Mine

EBOOKNET

a novel by

Dian Jesika

Mine

Copyright © 2019
Dian Jesika
Dimensi 14x20
vi+246 halaman

Penyunting :
Dian Jesika

Tata letak :
Julia Inna Bunga

Dicetak melalui :
Gee Publishing
Lemahabang, Cirebon
Jawa Barat
45183
BUKUNE

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Daftar isi

Thanks You 4
Part 1 5
Part 2 13
Part 3 22
Part 4 30
Part 5 38
Part 6 47
Part 7 56
Part 8 64
Part 9 71
Part 10 80
Part 11 92
Part 12 98
Part 13 108
Part 14 119
Part 15 130
Part 16 137
Part 17 143
Part 18 151
Part 19 158
Part 20 167
Part 21 177
Part 22 186
Part 23 195
Part 24 204
Part 25 213
Part 26 221
Part 27 230
Extra Part 1 238
Extra Part 2 244
Tentang Penulis 250

BUKUNE

Thanks to

Puji Tuhan, berkat izin dari-Nya saya berhasil menyelesaikan novel ini. Tanpa campur tangan-Nya, mungkin cerita ini tidak dapat saya selesaikan.

Ketika saya menulis cerita ini, saya menuangkan apa yang ada di dalam isi kepala saya. Membentuk dan menyusunnya menjadi sebuah kisah cinta yang saya harap dapat di terima para pembaca semua.

Teruntuk semua pembaca tercintaku. Semoga suka dengan kisah Mey dan Eben. Semoga kisah dua pasangan ini dapat menerbitkan senyuman manis di bibir kalian saat membaca. Akhir kata, selamat membaca dan terima kasih banyak.

BUKUNE

Medan, 26 Juni 2019
Dian Jesika

Satu

Rasanya seperti terbakar, tali itu melilit kulit pergelangan tangannya sampai terasa perih. Dari dua jam yang lalu, atau mungkin tiga, ia tidak mengingat jelas sudah berapa lama dirinya berada di dalam kamar itu. Dalam keadaan tangan terikat dan mulut disumpal lakban, tidak banyak yang bisa dilakukan Mey. Penyekapnya mendorong tubuhnya begitu saja lantas pergi, menguncinya dari luar. Mey nyaris pingsan kehabisan tenaga karena mengetuk pintu tebal tersebut, yang kini disadarinya adalah upaya bodoh.

Mana mungkin mereka melepaskannya setelah membelinya. Dia akan dijadikan pelayan tanpa bayaran. Tidak, itu masih lebih baik, Mey bersyukur jika itu yang terjadi. Bila dilihat dari bagaimana cara salah seorang penyekap tadi penatapnya, dan bos mereka berbisik diam-diam, Mey punya firasat bahwa nasibnya akan lebih buruk dari sekedar menjadi pelayan tanpa upah.

Mey yakin dirinya dibeli untuk bekerja sebagai perempuan panggilan. Yang dibayar untuk menjajakan tubuhnya. Mey menggeleng, dia tidak mau melakukan pekerjaan kotor itu. Menjaga toko dengan upah kecil ditambah bos yang cerewet akan terasa seperti surga jika dibandingkan dengan disentuh banyak lelaki.

Kamar itu kecil tapi bersih, ada lemari usang yang catnya telah pudar. Seprei dengan kasurnya yang kasar, bantalnya keras, ada meja dan kursi kayu di sana,

FORTUNE

di atasnya hanya ada bunga palsu dan pot yang tak kalah usangnya dari lemari kayu tak berkunci itu.

Air mata putus asa membasahi pipinya. Tak ada jendela di kamar tersebut, dan menemukan benda tajam yang bisa digunakannya untuk melepas tali di tangannya adalah hal yang mustahil. Pantas saja orang-orang itu tidak mengikat kakinya juga, mereka tahu Mey takkan bisa pergi ke mana-mana.

Sampai berapa lama dirinya berada di sana? Walau tidak bisa melihat ke luar ia yakin hari sudah malam. Ketika dia diseret masuk ke rumah bordil itu matahari hampir tenggelam. Sudah berjam-jam berlalu sejak saat itu. Mey mulai lapar, air matanya semakin deras melewati sudut-sudut matanya.

Semua ini terjadi karena Mey pulang ke tempat penampungan. Seharusnya dia tidak kembali ke sana, hingga membuat dirinya berakhir seperti ini. Rere sudah memberitahunya tentang niat Nick—*bos tempat penampungan*—yang ingin menjual tubuhnya. Mey sebenarnya hanya ingin mengucapkan perpisahan pada adik-adiknya di sana, adik-adik yang sangat ia sayangi, meski tak ada ikatan darah di antara mereka. Ia berniat tinggal hanya beberapa menit saja, tapi kesialan seolah mengikutinya ke tempat itu, Nick pulang cepat dan melihatnya.

Semuanya terjadi begitu cepat, Mey mencoba kabur namun Nick berhasil menangkapnya. Tidak ada yang berani melawan Nick, apalagi usia anak-anak itu masih muda. Sepuluh tahun adalah usia tertua. Hanya Mey yang berusia dewasa, 20 tahun. Nick kalah berjudi, utangnya menumpuk dan terancam masuk penjara. Nick melihat Mey sebagai tambang emasnya, bahkan tanpa membicarakannya dengan Mey pria itu menghubungi

BUKUKITA

germo. Dia menjual Mey, tak peduli pada nasib gadis muda tersebut. Dengan memberikan Mey pada germo Nick mendapat banyak uang.

Mey memejamkan mata, mencoba bernapas tenang. Dia harus tenang jika ingin melepaskan dirinya. Tidak ada jendela untuk kabur, tidak ada benda tajam yang bisa melepas ikatan tangannya, lalu apa?

"Berpikir, Mey," ia membatin. Pasti ada jalan keluar.

Mey terperanjat ketika terdengar suara kunci, lalu kenop pintu ditekan kemudian pintu terbuka. Seorang pria, berperut buncit dan mabuk berdiri di depan pintu, memandangnya seraya tersenyum.

Kumis tebalnya sangat menjijikan. "Kenapa mereka mengikatmu, sayang," pria itu menutup pintu dengan kakinya, kedua tangannya mengusap perut besarnya dalam gerakan melingkar, dia berjalan terseok-seok ke arah Mey.

BUKUNE

Mey diam di tempatnya, ranjang kecil berseprai katun kasar. Tangannya di pangkuan saling meremas, ia ketakutan. Apa yang ditakutkannya terjadi. Pria ini pastilah akan memerkosanya. Mey ingin menjerit tapi mulutnya yang tertutup menahannya. Pria itu akhirnya tiba di depan Mey, tingginya hanya sedikit lebih tinggi darinya. Dia mengulurkan tangan membuka penutup mulut Mey. Mey meringis, bibirnya kebas.

"Gadis yang cantik," pujinya dengan seringaian. Mey bergidik melihatnya mengusap selangkangan. "Tidak heran mereka membanderolmu dengan harga tinggi. Tapi tidak masalah, asal kamu bisa memuaskan aku."

Mey belum pernah berada di situasi seperti sekarang. Dia tidak tahu harus melakukan apa, dia

ketakutan. "Tolong jangan perkosa saya," nada suaranya bergetar, ia memohon pada lelaki itu.

Lelaki itu semakin melebarkan senyumnya, kumis lebatnya benar-benar membuat Mey mual.

"Aku tidak akan memerkosamu, manis. Kita akan bersenang-senang, aku janji kamu pasti menyukainya." Dia mulai membuka kancing bajunya, memperlihatkan lemaknya yang mengerikan.

Mey menggeleng disertai air mata. "Saya akan melakukan apapun, tapi tolong jangan sentuh saya."

"Kalau bukan untuk disentuh jadi kenapa kamu ada di sini?"

"Saya dipaksa, tangan saya diikat, supaya saya nggak kabur. Tolong, saya mohon Anda mau membantu saya keluar dari sini. Kalau Anda mau membantu saya, saya akan bekerja pada Anda. Anda nggak perlu membayar saya asal saya bisa makan."

BUKUNE

Pria itu mengusap kumisnya, menatap ke paha Mey. Baju sederhana Mey telah berganti dengan gaun ketat yang sangat pendek hingga memperlihatkan kulit pahanya. Seumur hidup baru kali ini Mey mengenakan pakaian seterbuka itu. Ia risih mendapat perhatian lelaki hidung belang di depannya tersebut.

"Sayang sekali aku sudah punya pelayan lebih dari yang ku butuhkan."

"Pasti aku bisa melakukan sesuatu untuk Anda," Mey berusaha agar tidak terlihat ketakutan setengah mati.

"Tentu saja, dengan tidur denganku. Pertama-tama, ayo kita lepaskan tali di tanganmu ini."

Mey sudah akan menghempaskan tangan pria itu yang menyentuhnya namun kemudian ia menahan diri. Jika tangannya terbebas ia bisa lebih mudah

bergerak. Mungkin akibat mabuk lelaki itu tidak terlalu awas, Mey yang sadar sepenuhnya pasti bisa lebih gesit. Mey diam saja saat pria itu melepas tali yang mengikat tangannya.

"Kulitmu mulus sekali," lelaki itu berkata dengan kalimat tidak jelas, matanya merah dan jelalatan. "Dan kamu harum." Dia menarik napas tepat di depan wajah Mey.

Mey menarik mundur tubuhnya, hal itu membuat pria itu terkekeh. "Aku punya uang," katanya. "Kalau kamu bisa menyenangkanku aku akan memberimu tips besar." Mungkin kalau perempuan lain yang sudah biasa dengan pekerjaan itu pasti langsung tergiur, tapi Mey tidak.

Mey meregangkan tangannya, ada bekas merah di seputar pergelangannya. Ia memandang lelaki itu, yang sudah mencampakkan kemejanya asal. Mey menimbang-nimbang sekuat apa lelaki tersebut. Apa yang terjadi jika ia mendorongnya?

BUKUNE

Mey tidak mau membiarkan otaknya mencari jawaban, ia berdiri dan segera mendorong tubuh gempal itu. Ia ternganga ketika tubuh itu terpental ke lantai dengan bunyi hantaman keras. Lelaki itu tidak bergerak. Apakah dia mati?

Mey keringat dingin, tatapannya bergerak ke sana-ke mari. Bagaimana kalau lelaki itu mati?

Mey tidak tahu dan tidak mau tahu. Ia melompat melangkahi perut membusung pria itu, membayangkan bahwa lemak itu berada di atasnya membuat Mey merinding. Terimakasih pada Tuhan pria itu mabuk dan nyaris tak bisa bergerak. Mey belum pernah berhubungan intim, dan dia bertanya-tanya apakah

kegiatan itu terasa enak jika dilakukan dengan keadaan setengah sadar?

Pintu tidak dikunci, kuncinya menggantung di luar. Mey menguncinya dan menarik kunci tersebut, untuk berjaga-jaga. Germo itu akan mengira dia dan pembelinya berada di dalam dan tengah bersenang-senang.

Mey berlari menuju lorong gelap, bukan arah tempatnya datang tadi. Perasaannya mengatakan itu adalah pintu belakang. Kakinya terasa sakit karena mengenakan sepatu tinggi. Mey melepas sepatunya kemudian berlari tanpa alas kaki.

Sepanjang melalui lorong gelap tersebut jantungnya berdebar hebat sampai terasa sakit, dia ketakutan ada yang melihatnya. Kakinya yang telanjang membuat langkahnya tidak terdengar, ia berjingkat penuh kehati-hatian. Ia terus berdoa di dalam hati, memohon belas kasih Tuhan. Karena hanya Tuhan yang bisa menolongnya sekarang.

BUKUNE

Tiba-tiba terdengar suara orang mengobrol, suara perempuan. Mey menempelkan punggungnya semakin rapat ke tembok, ia menahan napas. Suara-suara itu semakin dekat. Mey memejamkan mata, doanya tidak putus. Ia menggigit bibirnya, menunggu ketika dirinya ditemukan.

Bila ia ditemukan, tak akan ada jalan keluar lagi. Dirinya pasti dijaga ketat, dan sudah jelas akan berakhir seperti apa.

Mey nyaris terisak saat suara-suara itu berlalu melewatinya. Di dalam hati ia mengucap syukur. Mey menunggu suara itu pergi lebih jauh baru kembali berjingkat.

Di ujung lorong ada pintu. Mey pasti sudah menangis kalau pintu itu dikunci, karena sekarang dia kelaparan dan tidak punya tenaga lagi. Bibirnya kering karena haus. Dibukanya pintu itu, seketika angin malam menyapanya. Cepat-cepat dia keluar, menyempatkan menutup pintu itu dengan pelan agar tidak ada yang curiga.

Dia sembunyi di balik pohon saat ada orang lewat, pakaiannya yang gelap menyamarkannya, membuatnya lebih mudah menyatu dengan kegelapan malam. Tubuhnya yang mungil memudahkannya bergerak tanpa terdengar. Beberapa menit kemudian Mey telah keluar dari kawasan rumah bordil tersebut.

Ketika akhirnya dia berada di jalan barulah ia merasakan dinginnya udara malam itu. Bajunya tanpa lengan, ujung gaunnya nyaris tak menutupi pahanya, kakinya telanjang tanpa sendal tipis sekalipun dan segalanya bertambah parah dengan rasa haus dan laparnya.

"Yang penting aku bisa keluar dari sana," Mey menyemangati hatinya. Ia berjalan di trotoar, membiarkan kakinya melangkah semampu yang dia bisa. Jalanan sepi, ia berkali-kali melihat ke belakang, takut ada yang mengikutinya. Pria buncit tadi mungkin saja sudah bangun dan berteriak, memberitahu bahwa Mey kabur.

Satu jam kemudian Mey benar-benar lelah. Kakinya lecet dan sakit. Ia duduk di pinggir jalan, merenungkan nasibnya yang tidak beruntung.

Kelahirannya tidak diinginkan. Ia dibuang ke penampungan yang dijaga oleh pria jahat yang hobinya mabuk-mabukan dan berjudi, dan sekarang dia tidak tahu di mana dirinya berada. Tanpa uang sepeserpun.

Mey melipat tangannya, meletakkannya di lutut, lalu membenamkan kepalanya di sana. Dia mengantuk, dia ingin tidur agar rasa lapar dan hausnya hilang. Tak lama kemudian dia tertidur. Sekilas ia melihat cahaya lampu yang menyilaukan, namun ia ragu karena alam mimpi segera menjemputnya.

BUKUNE

Dua

"Sial!" Irfan berhenti mendadak hingga membuat orang yang sedang berjalan di belakang menubruk punggungnya dan mengumpat.

"Apa lagi?"

"Aku lupa minta nomor *handphone* cewek itu," Irfan menoleh ke belakang sambil menggerutu. Pintu kelab yang baru saja mereka datangi sudah tertutup, di dalam sana ada gadis yang menarik perhatiannya.

Arfan, kembarannya, memukul kepalanya. "Kupikir apa, kampret. Besok kau masih bisa ke sini lagi, selama datang ke kelab itu gadis incaranmu itu selalu ada, berarti dia pelanggan tetap di sana. Nggak usah macam orang kekurangan cewek kau."

BUKUNE

"Tapi aku sudah berencana akan meneleponnya malam ini." Irfan mengusap kepalanya, menatap tajam Arfan.

"Salahmu tukang lupa."

"Anak-anak," Rega menyandarkan sikunya di pintu mobil. "Cepat masuk, sebelum Papa menendang bokong kalian berdua." Mempunyai sahabat kembar yang selalu bertengkar membuat hari-harinya berwarna sekaligus membuat kepalanya pusing.

"Apa sih yang kalian perdebatkan?" Rega menatap kedua temannya itu. Irfan duduk di belakang dan Arfan di sampingnya.

"Si Irfan naksir cewek berdada besar tadi, karena dia lupa minta nomor itu cewek, dia berhenti mendadak sampai membuat kepalaku sakit terkena punggungnya."

"Kau berlebihan, kepalamu saja yang lembek macam agar-agar."

"Kepalaku lembek tapi nggak pelupa macam kau."

"Oke. Oke," Rega menengahi, ia mengangkat kedua tangannya di udara.

"Kita pulang sekarang anak-anak, berhenti memperebutkan permen."

"Aku bukan anakmu, sialan," seru Irfan dari belakang.

Rega menyalakan mesin mobilnya. "Jadi berhentilah berperilaku seperti bayi besar." Dia berhenti memundurkan mobilnya saat ada mobil yang masuk, hampir saja mobil abangnya lecet. Mobil yang mereka pakai saat ini adalah mobil Eben, abangnya. Eben sedang di luar kota dan Rega meminjamnya; tanpa sepengetahuan Eben. Ada tiga mobil di rumah Eben, Rega tahu di mana abangnya itu menyimpan kunci-kunci mobilnya.

BUKUNE

"Besok kita ke sini lagi, kan?" Irfan memajukan kepalanya, melihat Rega dengan wajah penuh harap.

"Aku nggak tahu, tadi siang bang Eben meneleponku. Dia marah besar." Setelah memastikan jalanan kosong, Rega melajukan mobilnya. Tempo hari dia merusakkan mobil temannya. Dia tidak bisa membayar biaya perbaikannya, terpaksa dia mengirim tagihannya pada Eben. Jumlahnya tidak sedikit.

Karena libur kuliah mereka bertiga memutuskan liburan ke Medan. Jakarta terasa semakin sesak sekarang ini, kebetulan Eben sedang tidak berada di

Medan, ia bermaksud bersenang-senang di kota kelahirannya itu.

"Jadi kita bagaimana?" Arfan menghidupkan musik, menyetel suaranya sepelan mungkin. "Kuliah masih lama masuk, masak kita langsung pulang."

"Semoga bang Eben nggak mempersingkat perjalanan bisnisnya, dia kalau sudah marah nggak main-main." Rega menghela napas. Dia menghormati abangnya, tahu dia memang sering merepotkan, tapi entah kenapa dia tidak bisa berhenti membuat abangnya itu marah. Selalu ada kesalahan yang dilakukannya. Sejak kedua orang tua mereka meninggal, Eben yang bertanggung jawab atas semua. Atas bisnis keluarga dan adiknya, Rega.

"Tapi kamu masih saja memancing dia marah," Arfan terkekeh. "Sudah berapa kali bang Eben yang harus menyelesaikan masalahmu."

BUKUNE

Usia Rega dan Eben terpaut 8 tahun. Rega 20 tahun dan Eben 28 tahun. Jarak usia yang jauh tersebut membuat Eben protektif padanya.

"Sudah nggak terhitung," Rega mengakui. Dari masa SD sampai kuliah, Eben menjadi *super hero*-nya.

"Kayaknya aku mabuk," terdengar dari belakang Irfan bergumam. "Padahal aku cuma minum satu botol."

"Satu botol kau bilang cuma?" Arfan mendengus. "Pantas kau jadi idiot tadi."

"Kau yang idiot."

"Ck," Rega menggeleng. "Belum selesai juga? Apa perlu kita berhenti di sini dan kalian adu jotos dulu sebelum kita pulang."

"Aku nggak percaya aku pernah berada di perut yang sama dengan kecoak ini," Arfan menoleh sekilas ke belakang.

Irfan menyandarkan kepalanya ke tempat duduk, ia menutup matanya. "Aku saja heran."

Supaya tidak mendengar adu mulut kedua temannya, Rega menambah volume musik di mobilnya. Ia menggoyang-goyang kepalanya mengikuti musik hip hop yang sedang diputar. Sudah tengah malam, lalu lintas sunyi, dia menambah kecepatan.

Baru beberapa meter dia melaju mulus menembus malam ketika kakinya menginjak rem secara mendadak.

"Mama, kepalaku hampir pecah," Irfan meratap dengan berlebihan.

"Ya Tuhan, Ga, tagihan sebelumnya masih hangat, kau mau bang Eben menggantung lehermu?" Arfan mengusap keningnya yang kejedot. "Kenapa kau berhenti?" Irfan dan Arfan telah berhenti saling mengejek.

BUKUNE

"Ada setan."

"Setan?" Irfan bangkit. "Di mana? Di mana?"

"Di sampingmu." Kepala Irfan menghantam langit-langit mobil karena dia melompat ketakutan.

"Kau bilang kau mabuk." Arfan tertawa melihat kembarannya.

"Jadi maksudmu orang mabuk nggak takut sama setan?"

"Ngapain kau takut sama setan, kau kan setan juga."

"Kalian berdua, berhentilah macam banci." Rega membentak. "Kalian nggak lihat cewek yang di sana?" Tangannya menunjuk tubuh yang tergeletak di pinggir jalan itu.

"Oh, iya," Arfan menatap serius. "Itu benar setan?"

"Ya ampun, sebaiknya kita pergi saja," Irfan merinding. "Jangan bilang kalian mau kenalan sama setan."

"Diam idiot, itu bukan setan, itu manusia," sergah Arfan begitu penglihatannya jelas.

"Tapi kenapa dia tidur di jalan?" Irfan mulai sadar.

"Mungkin dia ditabrak lari?" Rega meremas setir, ragu antara menolong atau pergi. "Fan, turun kau, coba lihat bagaimana keadaannya."

"Siapa yang kau maksud," Irfan menatap Rega ngeri. "Nama kami berdua berakhiran Fan."

"Kau yang aku maksud, Irfan."

"Nggak," Irfan menggeleng cepat. "Berjalan saja aku nggak bisa, kau lupa aku mabuk?" Rega kemudian menatap Arfan, cowok itu pura-pura tidak melihat.

"Kalau begitu kita bertiga turun dan melihat, biar adil." Rega membuka pintu mobilnya, keluar dan menunggu Irfan dan Arfan mengikutinya.

Rega membiarkan lampu mobilnya tetap menyala, perlahan dia menghampiri tubuh yang berbaring itu.

"Sepertinya dia sedang nggak terluka," Rega mengamati.

"Itu bagus, kalau begitu ayo kita pergi," Irfan hendak kembali ke mobil tapi Arfan mencekal tangannya.

"Kita harus membawanya. Dia seorang gadis, bahaya kalau dia di tengah jalan seperti ini." Arfan berjalan semakin dekat.

Rega mengangguk, digoyangkannya bahu gadis itu. "Dia pingsan."

"Itu bahkan lebih parah," Irfan kembali meratap. "Siapa yang akan mengangkatnya?"

Arfan meletakkan Mey di tempat tidur. Sepanjang perjalanan gadis itu tetap pingsan.

"Sekarang apa?" tanya Irfan. Mereka bertiga berdiri memandang Mey yang berbaring. Rega menutupi tubuh gadis itu dengan selimut, dia sendiri bingung apa tindakan selanjutnya.

"Malam ini biarkan dia tidur dulu, besok pagi setelah dia bangun kita akan mengantarnya pulang." Rega mencetuskan idenya.

Irfan dan Arfan mengangguk setuju, sangat jarang mereka satu pemikiran.

"Ngomong-ngomong, dia gadis yang cantik," Irfan memperhatikan wajah Mey.

"Ngomong-ngomong lagi, dia sedang pingsan." Arfan mengingatkan.

BUKUNE

"Yang bilang dia sedang jungkir-balik siapa?" Irfan melotot. "Kau pikir aku gila? Berhubungan intim dengan perempuan yang nggak sadar?"

"Kau mabuk, kau lupa? Kau sendiri yang bilang tadi."

"Aku mabuk tapi bukan gila."

Rega menepuk tangannya tiga kali. "Ronde berikutnya sebaiknya dilanjutkan di luar, biarkan gadis itu tidur dengan nyaman."

Rega masuk ke kamarnya sendiri, Arfan dan Irfan pun demikian. Di rumah itu hanya ada empat kamar, jadi Mey terpaksa tidur di kamar Eben, Rega tidak tega membuatnya tidur di sofa. Sedangkan menyuruh Irfan satu kamar dengan Arfan sama saja dengan mengobarkan perang. Bisa-bisa rumah Eben tinggal puing-puing saja ketika pagi tiba.

Rega merasa baru tidur selama tiga puluh menit saat pintu kamarnya dibanting. Dia terperanjat, duduk dan menatap abangnya yang marah. Otaknya tidak bisa bekerja dengan baik bila baru bangun tidur, apalagi dibangunkan tiba-tiba seperti sekarang.

"Kau menguji kesabaranku, Rega Diranta." Eben menutup pintu itu dengan bantingan juga. "Kau pikir rumahku tempat kumpul kebomu?"

"Setahuku aku nggak punya kebo, Bang." Rega mengerjap, mencoba mengumpulkan nyawanya yang bertebaran.

"Siapa perempuan yang ada di kamarku?" tuntutnya. "Kau meniduri gadis di bawah umur?" Kemarahan Eben meledak. Kalau bukan adiknya, dia sudah melemparkan Rega dari lanti teratas perusahaannya. Rega membuatnya sakit kepala, dengan semua kenakalan luar biasa yang diakui Rega sebagai kenakalan masa muda. Eben tidak mengenal kenakalan masa muda karena masa mudanya dia habiskan dengan sekolah dan mengambil bagian dalam bisnis yang ditinggalkan orangtuanya.

BUKUNE

"Oh," Rega akhirnya sadar. "Gadis di bawah umur?" Rega yakin gadis itu adalah gadis dewasa. "Aku nggak tidur dengannya, Bang."

"Lalu kenapa dia ada di kamarku?" Eben kelelahan, ia berencana tidur barang beberapa menit sebelum menghadapi adiknya, akan tetapi betapa terkejutnya dia ketika melihat tubuh nyaris tanpa busana tergolek di atas ranjangnya.

Rega mengangguk. "Beri aku waktu tiga menit, aku minum bir tadi malam, kepalaku agak oyong." Itu hanya alasannya saja. Sebenarnya Rega takut melihat wajah Eben yang memerah.

"Lebih dari tiga menit," Eben menunjuk Rega dengan telunjuknya. "Kucekik kau." Eben keluar, lagi-lagi dengan suara bantingan pintu. Dia pergi ke kamarnya, sekarang gadis itu sudah bangun. Matanya membesar melihat Eben.

Tinggi Eben nyaris seratus sembilan puluh, dengan tubuh setinggi itu dia tidak perlu berusaha keras untuk membuat orang lain terintimidasi. Apalagi hanya seorang gadis mungil yang tak tahu jalan pulang. Eben melipat tangannya di dada, menunggu reaksi gadis itu.

"Siapa kamu?" Suaranya sangat pelan dan...lembut? Eben pasti akan mencekik adiknya.

"Kau yang siapa? Ini rumahku, kau tidur di tempat tidurku. Orang tuamu tahu kau keluyuran ke tempat tinggal laki-laki? Berapa umurmu? Kau bolos sekolah?"

BUKUNE

Mey ketakutan. Dia bergerak mundur hingga punggungnya menyentuh kepala ranjang. "Tolong," bisiknya parau. "Jangan perkosa saya." Itulah yang ada di pikiran Mey. Dia terbangun di tempat yang tidak dikenalinya, dia mengira dirinya tertangkap dan pembelinya berganti orang. Wajah menakutkan Eben semakin memperjelas kecemasannya, Eben bahkan tidak memakai atasan.

Urat-urat di leher Eben tercetak tebal, kemudian dia berteriak memanggil adiknya. "REGAAA...!!!"

Mey terkejut dan nyaris melompat dari tempat tidur mendengar teriakan Eben, ia menarik selimut hingga ke lehernya. Rega berlari memasuki kamar abangnya.

"Kau memerkosanya?" Eben mengepalkan tangan, sekuat tenaga menahan diri agar tidak memukul

Rega. Semua tagihan bisa dibayarnya, tapi tidak dengan melecehkan anak gadis orang.

"Demi Tuhan, Bang, aku nggak ada menyentuh dia." Rega keringat dingin. Irfan dan Arfan mengintip dari luar pintu. "Kalau nggak percaya tanya Irfan sama Arfan, tadi malam kami membawanya ke sini karena dia pingsan di pinggir jalan."

Eben memejamkan mata, menghitung sampai sepuluh, lalu kembali membuka mata dan bertanya pada gadis itu. "Siapa namamu?"

"Me..mey..."

"Mey." Eben mengangguk. "Bangkit dari kasurku dan pergi dari sini."

BUKUNE

Tiga

"Bang Eben serius nyuruh perempuan itu pergi?" Irfan baru berani masuk ke kamar itu setelah Eben keluar. Dia dan kembarannya sama-sama menatap iba kepada Mey yang berlinang air mata. "Aku kok nggak tega ya."

"Hooh," Arfan menuding Rega yang tak kalah ibanya. "Yaudah lah, kita antar dia pulang."

"Tapi dia nangis terus." Rega belum pernah pacaran lama, jadi dia tak tahu bagaimana menghadapi perempuan yang menangis. Kalau saja dia punya adik cewek, semuanya pasti lebih baik.

BOOKONE

"Tanya di mana dia tinggal," Irfan menyikut Arfan. "Kalau bang Eben datang lagi dan dia belum beranjak dari sini bukan cuma dia yang kena usir, kita juga mungkin disuruh pulang ke Jakarta. Aku belum mau pulang."

"Tumben kau waras," Arfan mendapat pelototan dari Irfan, dia mendekati Mey.

Mey sesenggukan, dia tak tahu harus ke mana sekarang dan perutnya terasa melilit karena lapar. Ketiga cowok yang berdiri di depannya itu sepertinya orang-orang baik, mereka mencemaskannya, bukan seperti pria berwajah kaku tadi. Tapi ketiga cowok itu tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya.

"Kami akan mengantarmu pulang," Rega berkata pelan. "Di mana kau tinggal."

Mey memilin selimut. "Aku nggak punya rumah." Jawabnya dengan menunduk.

"Maksudnya?" Irfan sewot. "Burung hantu saja punya rumah." Sebelum kembarannya itu mengucapkan kata-kata tolol berikutnya, Arfan memukul lehernya.

"Kenapa terus memukulku?" Dia membentak Arfan. "Kau pikir nggak sakit."

"Biar kau sadar, kayaknya otak-otakmu belum mencair." Arfan tidak mengacuhkan adiknya, ia memandang Mey. "Selama ini kau tinggal di mana? Orang tuamu bagaimana?"

Mey menggeleng. "Aku nggak punya orang tua, aku tinggal di penampungan."

"Oh!" Mulut Irfan membulat. "Terima kasih pada Tuhan aku punya orang tua dan tempat tinggal yang nyaman."

BUKUNE

"Baiklah," Rega memijit keningnya. "Segalanya bertambah rumit sekarang. Berapa usiamu?"

"Dua puluh."

"Sama dengan kita," Irfan mengumumkan. "Kupikir tadi kau masih SMA."

"Kau nggak bisa diam sebentar," Arfan menggeram. "Dari tadi suaramu saja yang kudengar."

"Jangan pedulikan mereka," Rega mengambil alih, berharap Irfan dan Arfan diam sama dengan menjaring angin. "Sejujurnya aku nggak tahu harus berbuat apa untuk menolongmu. Kau punya ide?"

Mey menelan ludah dengan susah payah. Ide apa? Otaknya sudah memikirkan ide sedari tadi, tapi yang ada perutnya semakin lapar. Yang pasti adalah, jika tak ada di antara mereka yang memberinya tempat tinggal dia akan berakhir di jalanan, dengan perut lapar dan tanpa uang.

"Aku..." Mey kesulitan menemukan suaranya, bibirnya yang pecah-pecah terasa kasar di lidahnya. "Kumohon biarkan aku tinggal di sini." Hanya itu harapannya. "Aku akan membereskan rumah, aku bisa memasak. Pokoknya aku akan bekerja untuk kalian."

"Sebenarnya aku mau," Rega berkata, harapan Mey melambung mendengar kalimat itu namun segera pupus ketika Rega melanjutkan. "Tapi rumah ini punya bang Eben. Aku nggak punya kuasa apa-apa."

"Atau kita bawa saja dia ke Jakarta." Seru Irfan setelah mereka semua terdiam beberapa saat.

"Terus kau suruh tinggal di mana dia?" tanya Arfan.

"Di apartemen Rega?"

"Kau ingin bang Eben mengebiriku, hah?" Bahkan apartemen itu juga punya Eben.

"Tak ada jalan lain, kita harus membicarakannya dengan bang Eben. Mungkin bang Eben bisa dibujuk biar Mey bisa tinggal di sini, toh bang Eben belum punya orang yang bersih-bersih dan memasak." Arfan menyarankan. Setelah selesai Arfan berbicara, Irfan mengerang. "Kita?" Bahunya bergidik membayangkan berhadapan dengan Eben. "Cukup Rega yang menghadapi pelototan Bang Eben, maaf aku masih sayang pada nyawaku."

"Begini," Rega memutar otak, sayang sekali dia orangnya tidak tegaan hingga kepalanya sampai sakit memikirkan jalan keluar untuk Mey. Mey bahkan tidak dikenalnya, baru beberapa jam yang lalu mereka bertemu. Rega duduk di ujung tempat tidur, Mey sudah tidak ketakutan lagi tapi matanya sembab karena kebanyakan menangis. "Karena rumah ini rumah bang Eben, jadi harus bang Eben yang memberimu ijin supaya

BUKUNE

bisa tinggal di sini. Kau harus bicara dengan dia, semoga kau beruntung. Hanya itu yang bisa kulakukan. Sebenarnya aku mau saja bicara dengan dia, tapi saat ini bang Eben lagi marah karena aku membuatnya repot, aku mengirim tagihan berpuluh juta ke kantornya. Apapun yang kukatakan sekarang dia nggak akan tersentuh, tapi semoga kalau kau yang bicara dia bisa luluh."

Belum lagi bicara dengan Eben, Mey sudah ketakutan. Rega bisa melihat ketakutan itu, kemudian dia mencoba menenangkan Mey. "Jangan takut, bang Eben nggak sejahat itu. Pagi tadi dia baru sampai dan langsung disambut semua ini, dia hanya kacau karena kelelahan. Bicara dengannya pelan-pelan. Dia salah satu makhluk Tuhan paling baik. Aku yang saat ini sehat tanpa kekurangan apapun adalah buktinya. Aku sudah banyak membuatnya stres tapi dia terus memaafkanku." Rega berdiri setelah pidato panjangnya. "Kudoakan kau berhasil."

BUKUNE

"Amin," Irfan membentuk tanpa salib di dadanya. "Sumpah, aku seperti mendengar khotbah di gereja."

"Macam pernah kau ke gereja." Arfan mencibir kembarannya itu.

****

Mey dibiarkan sendirian lagi, dia menekuri kukunya yang baru dipotongnya sebelum nasib sial melandanya. Dengan jantung kebat-kebit dia menunggu pintu terbuka dan memperlihatkan sosok pria besar tadi. Rega bilang Eben akan datang, dan Mey akan bicara dengannya.

Apa yang harus ia katakan?

Apakah Eben akan mendengarnya?

Maukah pria itu menampungnya?

Mey takkan tahu jawabannya sebelum bertemu dengan pria itu. Sepotong roti dan segelas air putih yang dia butuhkan sekarang agar punya tenaga melawan rasa takutnya. Perutnya yang keroncongan tidak membantu sama sekali.

Mey mendongak ketika pintu terbuka. Eben berdiri di sana dengan nampan di tangan, memperhatikan melalui bola matanya yang hitam.

"Kulihat kau hampir pingsan," Eben meletakkan nampan yang dibawanya ke meja di samping Mey. "Kapan terakhir kali kau makan?"

"Kemarin pagi." Air liur Mey menetes melihat sarapan yang ada di nampan itu, Eben bahkan membawakannya secangkir besar jus.

Eben menghela napas. "Habiskan sarapanmu lalu kita bicara."

Mey menarik nampan itu, meletakkannya di pangkuan. Kakinya diulurkan ke depan, punggungnya di kepala ranjang. Mey menandaskan jus itu hampir setengah, betapa lega rasanya. Kemudian dia memakan sarapannya, tidak sadar caranya makan sangat buru-buru. Melihat itu hati Eben sedikit tersentuh. Kedua orang tuanya meninggal dunia saat usianya 15 tahun tapi dia dan Rega tidak pernah kekurangan makanan.

"Pelan-pelan saja," Eben duduk di sofa panjang yang berhadapan langsung ke tempat tidur.

"Maaf," Mey tersenyum malu, ia mengusap mulutnya, melirik Eben dari bawah bulu matanya yang lentik.

Eben termangu sesaat melihat senyum gadis itu. Mey memiliki wajah yang cantik, berbentuk oval dan

bergaris lembut. Matanya bulat berwarna coklat, hidungnya yang kecil sangat cocok berada di antara wajah mungil itu. Eben menggeleng, mengenyahkan pikiran tidak rasionalnya.

Mey menghabiskan minuman dan makanannya, tanpa bersisa. Perasaannya lebih baik, perutnya sudah terisi dan dia tidak haus lagi. Eben yang berbahaya tampak tidak terlalu menakutkan lagi sekarang.

"Kudengar kau tidak punya tempat tinggal." Eben tidak menunggu lama. la berdiri, entah supaya Mey mengetahui badannya yang tinggi atau sofa itu terasa tidak nyaman. "Aku tidak mungkin membiarkan orang asing tinggal di rumahku. Jadi kubiarkan kau memperkenalkan dirimu, lengkap dan tidak ada kebohongan." Eben beberapa kali memalingkan wajahnya agar tidak melihat tubuh terbuka Mey.

"Namaku Mey," nada bicara gadis itu seperti saat memperkenalkan diri di sekolah baru. "Orang tuaku membuangku ke tempat penampungan, di sanalah aku tinggal selama ini. Aku dijual oleh Nick—"

"Siapa Nick?"

"Orang yang mengurus penampungan."

Eben mengangguk. "Lanjutkan."

"Aku kabur dari rumah bordil setelah itu aku pingsan di jalan dan Rega menemukanku."

"Usiamu?"

"Dua puluh tahun."

"Tempat penampungan itu berada di kota ini?" Tempat penampungan menjijikan seperti itu harusnya ditutup.

Mey menggeleng. "Mereka membawaku kesini dengan keadaan setengah sadar."

Eben memasukkan tangannya ke saku, mengerang dalam hati ketika leher gaun Mey turun memperlihatkan belahan dadanya. la menatap ke arah lain, pemandangan tersebut membuat pikirannya berkelana ke hal-hal mengerikan.

"Kau boleh tinggal di sini," Eben harus segera pergi sebelum otaknya tidak bisa diajak kerja sama. "Rega bilang kau bisa memasak. Di kulkas selalu ada bahan makanan, bisa kau masak sesuai keinginanmu."

"Aku nggak jadi diusir?" ujar Mey dengan mata berkaca-kaca. Eben jadi merasa bersalah karena membentaknya beberapa saat lalu.

"Maafkan sikap kasarku tadi," Eben memaksakan senyumnya. "Kamar yang kau tempati sekarang adalah kamarmu."

"Tapi...bukannya kamar ini..."

"Aku tidak selalu di rumah, tidak apa-apa. Hanya ada empat kamar di sini, semuanya terisi." Agar suasana tidak terlalu canggung Eben mencoba berkelakar. "Kan tidak mungkin kita tidur di ranjang yang sama." Detik setelah kalimat itu diucapkan, Eben menyesal. Wajah Mey memerah, padahal dia hanya bercanda. "Aku tidak serius," tambahnya cepat.

"Aku bisa tidur di sofa." Ujar Mey tidak enak karena Eben harus tidur di tempat lain sementara rumah itu adalah rumahnya sendiri.

Eben memandang sofa yang didudukinya tadi, dia tidak bisa membayangkan Mey tidur di sana setiap malam. Kemudian benaknya tiba-tiba dipenuhi bayangan Mey di sofa itu, tapi bukan untuk tidur melainkan bercumbu dengannya.

Apa yang terjadi dengan akal sehatnya hingga bisa memiliki bayangan konyol seperti itu?

Eben mengumpat pelan ketika Mey turun dari ranjang. Walau dia sudah merapikan gaunnya tetap saja masih terlalu terbuka. Gaunnya sangat ketat, membentuk setiap lekuk tubuhnya. Mey memiliki dada bulat, pinggang kecil dan pinggul menggoda. Jakun Eben naik-turun melihat pemandangan itu.

"Aku—" Mey ingin berterima kasih namun Eben memotongnya.

"Berhenti di sana!" Eben memejamkan mata. "Kau bisa tinggal di sini dan melakukan pekerjaan rumah. Kalau ada yang kau butuhkan katakan pada Rega. Jangan pikirkan di mana aku tidur, ada banyak tempat yang bisa kutempati." *Demi Tuhan*, *Eben*, *gadis itu masih 20 tahun*. Batinnya mengejek.

Tanpa melihat ke arah Mey, Eben berbalik dan keluar dari kamar, kali ini tidak ada bantingan pintu.

BUKUNE

Empat

"Jadi sekarang apa penjelasanmu untuk tagihan sialan yang kau kirim beberapa hari lalu?" Eben melipat tangannya di meja kerjanya. Matanya merah karena butuh istirahat, setibanya di Medan dengan penerbangan pertama dari Kalimantan dia belum ada istirahat. Punggungnya sakit begitu pun kepalanya dan sekarang dia tidak tahu harus tidur di mana. Semuanya karena adik satu-satunya itu.

Rega menunduk di kursinya, tahu bahwa dirinya bersalah. "Aku nggak bermaksud merusakkan mobilnya." Dia hanya kurang hati-hati sehingga tidak memperhatikan jalan. "Tagihan yang kukirim sama abang itu nggak semuanya, sebagian aku pakai tabunganku." Uang bulanan dari Eben yang ia simpan sedikit-sedikit.

"Dua puluh juta? Dan kau bilang itu bukan semuanya? Apa kau sudah gila? Padahal itu bukan tagihan pertama yang kau kirim dalam bulan ini. Kau pikir aku mesin uang?" Eben tidak tahu harus dengan cara apa lagi agar Rega berhenti hura-hura dan bermain-main. Satu minggu yang lalu dosen pembimbing adiknya itu meneleponnya, memberitahu bahwa Rega sering tidak masuk kuliah, nilai-nilainya menurun. Eben merasa terlalu memanjakan Rega, setiap masalah yang ia timbulkan selalu dia yang menyelesaikannya untuk Rega.

"Aku minta maaf, Bang. Aku janji itu yang terakhir." Itulah yang selalu terjadi. Rega meminta maaf, memasang wajah menyedihkan, berjanji takkan mengulanginya, namun kembali berulah beberapa waktu kemudian.

"Yang terakhir dalam minggu ini maksudmu? Karena janjimu selalu janji palsu."

Rega menggaruk kepalanya, ujung bibirnya melengkung sedikit. "Mau bagaimana lagi bang," dia menatap abangnya. "Aku berupaya semampuku supaya nggak membuat masalah lagi, tapi kayaknya masalah itu terus membuntutiku ke manapun aku pergi. Yang penting kan aku nggak pakai obat-obatan."

Darah Eben rasanya membeku. "Berani kau mencobanya," nada suara Eben kaku. "Kuhabisi kau."

"Aku bersumpah nggak akan menyentuh barang haram itu, Bang." Rega membentuk huruf V dengan jarinya.

Eben memijit keningnya, tatapannya mengarah ke meja kerjanya yang dilapisi kaca. "Usiaku bertambah sepuluh tahun setiap harinya karena kau! Tidak bisa, kah, kau menenangkan pikiranku sekali saja?"

"Aku akan berusaha, Bang."

"Itulah yang selalu kau bilang."

"Yang penting aku mau berusaha."

"Hasilnya tidak ada."

"Itu berarti aku belum berhasil."

"Ya, Tuhan." Eben memelototi Rega. "Sekarang kau jelaskan kenapa nilai-nilaimu menurun di kampus?"

"Abang mengorek-ngorek sampai ke sana?" Rega menatap ngeri abangnya itu.

"Kau pikir kau mau jadi apa kalau terus bermain-main dengan kuliahmu, hah? Pekerjaan bagus tidak dilempar ke depanmu begitu saja, Rega."

"Aku bisa membantu perusahaan."

"Dan kau pikir perusahaan butuh orang tolol yang suka hura-hura?"

"Ck," Rega mengerang. "Aku tahu. Aku tahu. Baiklah, aku akan memperbaiki nilai akademisku."

Eben menatap lama Rega kemudian mengangguk. "Bulan depan, kalau tidak ada perubahan pada nilai-nilaimu semua fasilitas yang kau dapat sekarang akan kutarik. Kau paham?"

"Iya, Bang."

"Mulai sekarang setiap tagihanmu akan dipotong dari uang bulananmu."

Rega terpelongo. "Itu nggak adil?"

"Tidak adil untuk siapa? Untukmu? Jadi berhentilah membuatku bangkrut."

Rega keluar dari ruangan itu sambil menggerutu, tapi dia masih punya sopan santun dengan tidak membanting pintu. Eben menghela napas, ia menyandarkan kepalanya di kursi, ditutupnya mata dengan lengan. la memejamkan mata. Rasa lelah dan mengantuk menjadi satu, tak lama kemudian dia tertidur, di kursinya yang bahkan jauh dari kata nyaman sebagai tempat tidur.

****

Mey tidur lagi beberapa jam sebelum kemudian terbangun. Saat dia melirik ke jendela, hari sudah petang. la merenggangkan tangannya dan menguap lebar, tubuhnya terasa ringan dan segar. la beranjak ke

kamar mandi, memutuskan membersihkan tubuhnya. Mey membuka laci kabinet, menemukan sikat gigi baru di sana. Mey membukanya kemudian memulai menyelesaikan mandinya. Setelah itu dia bingung akan mengenakan apa, pasalnya dia ditemukan hanya dengan pakaian yang melekat di tubuhnya. Matanya menjelajah ke seisi kamar mandi, tak ada yang bisa dipakainya. Ia menarik pintu dan melihat jubah mandi berwarna hitam, berukuran besar dan panjang. Mey kembali menengok gaunnya yang sudah basah, tak ada pilihan lain. Ia mengenakan jubah mandi itu, mengikat talinya kuat-kuat, ujung jubah itu nyaris menyentuh lantai. Mey tidak mencuci rambutnya agar dia tidak perlu menghabiskan waktu mengeringkan rambut. Dia memutuskan keluar dari kamar dan mencari tahu apa yang bisa dikerjakannya.

Tidak ada orang ditemukannya, Rega, Irfan dan Arfan entah ke mana. Eben juga tidak terlihat, mungkin pria itu sudah pergi. Mey menyusuri ruangan di rumah itu dengan perasaan ringan, sebelumnya dia belum pernah tinggal di rumah sebagus itu.

Mey ingin membersihkan lantai tapi lantai sudah bersih. Dia pergi ke dapur, memilih menyiapkan makan malam. Memasak akan jadi pekerjaan pertamanya. Mey begitu semangat, dia akan memasak.

Eben benar, kulkasnya penuh dengan bahan masakan dan buah-buahan. Mey melihat-lihat isi kulkas, memikirkan ingin mengolah apa. Mey mengeluarkan udang, kangkung, tomat, dan bahan-bahan lain. Dia akan membuat tumis kangkung.

Mey tidak kesulitan menemukan tempat beras, kemudian dia memasaknya. Sementara menunggu nasinya masak Mey menyiapkan bumbu-bumbu untuk

tumis kangkungnya. Mey bergerak leluasa di dapur itu, seolah dia sering berada di sana. Tak lama kemudian nasi telah masak dan aroma tumisannya memenuhi dapur tersebut, Mey tersenyum senang setelah mencicipi masakannya, rasanya enak. Setelah itu Mey hendak membuat jus, ada banyak kuini di kulkas, Mey langsung membayangkan segarnya jus itu di tenggorokannya.

Dia mencari blender di lemari kabinet dan di beberapa tempat yang masuk akal tempat penyimpanan benda itu, tapi tidak menemukannya. Mey meletakkan tangannya di pinggang, memikirkan di mana lagi dia harus mencari. Tidak mungkin dapur sebagus itu tidak memiliki blender, pasti ada di suatu tempat di dalam ruang memasak itu.

Nah, itu dia!! Tapi terlalu tinggi untuk dicapainya. Benda itu berada di atas lemari kaca. Mey menggigiti bagian dalam mulutnya, berpikir cara mengambil benda tersebut.

BUKUNE

Mey menarik meja kecil yang tidak terpakai, kemudian dia naik ke sana, tapi tingginya belum sampai. Mey turun lagi, dia menambah kursi di atas meja itu. Mey ragu sejenak, dia takut jatuh saat naik ke atasnya, sekali lagi tatapannya mengarah ke blender yang ingin diambilnya itu.

Mey menarik sedikit jubahnya, lalu perlahan menaikkan kakinya ke meja, setelah dirasanya aman kakinya naik lagi ke kursi di atasnya. Terpaksa dia harus naik kalau ingin membuat jus, semoga kursinya tidak oleng.

****

Eben menarik napas tercekat melihat Mey menggelantung dengan tangan menggapai-gapai. Bagaimana mungkin ada gadis seperti dia? Meja dan kursi itu sudah tinggi tapi Mey masih menjijitkan kakinya dan tidak takut melakukannya. Apakah gadis itu ingin mematahkan lehernya sendiri? Eben berlari menghampiri gadis itu. "Demi Tuhan apa yang sedang kau lakukan?"

Prankkk...

Mey terkejut mendengar suara tiba-tiba Eben, tangannya jadi menyentuh ceret yang ada di sana, ceret itu jatuh ke lantai. Kemudian kursinya mulai oleng, persis seperti yang dia takutkan. Mey yakin dia akan jatuh, dan berakhir mengerikan. Di detik-detik terakhir ia menutup mata, berdoa supaya ada keajaiban.

Keajaiban memang terjadi. Eben menangkap Mey tepat pada waktunya, namun karena gerakan yang salah mereka berdua sama-sama terjatuh, dengan punggung Eben menghantam lantai dan Mey di atasnya.

BUKUNE

Rahang Eben bergemeretak menahan sakit di punggung dan kepalanya. Matanya terpejam, berharap benturan itu tidak membuatnya geger otak.

"Ya, Tuhan." Mey segera sadar apa yang terjadi.

"Abang...kamu...Anda...nggak apa-apa?"

"Eben." Eben membuka mata, terpaku menatap wajah ketakutan Mey tepat di depannya. Jarak mata keduanya sangat dekat, Eben bisa melihat iris cantik itu dengan jelas.

"Hah?"

"Panggil aku Eben." Mey sudah tidak apa-apa, sudah waktunya bangkit dan melepas gadis itu. Berlama-lama dalam keadaan melekat seperti ini tidak baik bagi pikirannya yang mulai kacau sejak bertemu

gadis itu, namun Eben tidak menggeser tangannya dari pinggang Mey. Mey sendiri tampaknya belum sepenuhnya sadar di mana dia berada.

"Tapi kamu lebih tua daripada aku, Rega dan temannya juga memanggilmu abang." Eben tampan. Mey belum pernah bertemu pria setampan dia. Berjam-jam melihat wajah itu takkan membuatnya bosan. Sekarang saja dia seperti gadis tolol yang terpesona. Eben memiliki tubuh hangat yang terasa nyaman, apakah kegilaan yang dirasakannya sekarang normal?

"Aku ingin kau memanggilku Eben, tidak ada pertanyaan." Tangan Eben bergerak pelan di pinggang Mey. "Kau memakai jubah mandiku."

Mey tersenyum malu dan senyuman itu menggugah Eben. "Aku nggak punya pakaian, aku menemukannya di balik pintu kamar mandi lalu memakainya." Mey menggigit bibir bawahnya. "Aku juga memakai sabunmu."

"Pantas baumu sepertiku." Lantai yang keras sepertinya bukan masalah bagi Eben, selama tubuh feminin Mey tetap erat di dadanya. "Apa yang sedang kau lakukan dengan naik ke meja itu?"

Mey melirik meja dan kursi yang disusunnya tadi. "Aku berniat membuat jus, tapi blendernya tinggi sekali. Aku ingin mengambilnya—"

"Ada jus di kulkas."

"Aku ingin membuat sendiri."

"Kau bisa menyuruh orang lain mengambilnya."

"Nggak ada siapa-siapa di rumah. Lagi pula, aku tadi hampir berhasil mengambilnya kalau kamu nggak datang tiba-tiba."

Eben menelengkan kepalanya ke satu sisi. "Jadi semua salahku? Padahal kalau tidak ada aku mungkin

lehermu sudah patah." Eben menatap bibir Mey yang terbuka sedikit, napasnya bertambah cepat.

Mey melakukan kesalahan dengan menatap balik bibir Eben, segalanya bertambah kacau saat gadis itu menjilat bibirnya. Tangan Eben naik ke leher Mey, meremas lembut tengkuk gadis itu, bibirnya sudah akan meraih Mey ketika terdengar suara terkejut dari pintu dapur yang terbuka lebar.

"Ya, Tuhan, ada pertunjukkan apa di sini?" Itu suara Irfan. Matanya membulat begitu pun dengan mulutnya.

"Sepertinya kita salah masuk kamar." Kalau itu seruan Arfan.

"Anak-anak," Rega membalikkan punggungnya. "Sebaiknya kita pergi, kita merusak adegannya.

BUKUNE

Lima

Irfan tak henti-hentinya memuji masakan Mey. Mulai dari kata-kata sederhana hingga pujian yang bisa membuat gadis-gadis tersipu malu. Siapa sangka, mulut embernya juga lihai bermanis-manis.

"Kau istri idaman, Mey," dengan mulut berisi makanan dia berkata, sendoknya menunjuk ke Mey yang tersenyum menerima pujian itu. "Andai aku sudah lulus kuliah, akan kubawa kau ke rumah orang tuaku."

Arfan menggelengkan kepala. "Mau ngapain?"

"Yah melamar Mey lah, apalagi?"

"Terus dia kau kasih makan apa? Kau saja masih minta-minta."

BUKUNE

"Ck," Irfan merengut. "Kau macam bukan saudaraku. Nggak pernah kau membelaku. Senang kali kau memojokkanku terus."

Arfan mengedikkan bahu acuh-tak acuh. "Mey nggak akan mau menikah denganmu."

"Kalian berdua," Rega menatap bergantian kedua sahabatnya itu. "Tolong diam dan habiskan makanan kalian. Aku juga perlu ketenangan dalam mencerna makananku, kalau mulut kalian terus mengoceh bisa-bisa udang itu hidup lagi." Suasana meja makan takkan seberisik itu kalau saja Eben ada di sana. Namun Eben sedang ada urusan mendadak, hingga terpaksa melewatkan makan malam di rumah, padahal bau harum masakan Mey membuatnya ingin segera mencicipinya. "Coba ada bang Eben, kalian pasti nggak berani ribut."

Mey masih mengenakan jubah Eben, pakaiannya yang kebesaran membuatnya seperti tertelan pakaian itu. Arfan memperhatikannya. "Ga, kau nggak punya pakaian yang bisa dipakai si Mey?" Arfan cuma memiliki beberapa pasang baju yang dibawanya dari Jakarta, begitu juga dengan Irfan. Hanya Rega yang mungkin punya pakaian lebih di rumah itu, dan juga Eben.

Rega ikut memperhatikan Mey. "Itu jubah bang Eben, kan?"

"Iya," Mey mengusap mulutnya dengan tisu. "Aku nggak punya baju ganti."

"Kau mau memakai kaos laki-laki?" Rega bertanya. Mungkin ukurannya akan kebesaran tapi pasti lebih baik dari jubah itu.

Mey mengangguk. "Nggak apa-apa, aku mau." Mey tidak mau merepotkan. Apapun yang diberikan padanya pasti dia terima.

BUKUNE

"Ya sudah nanti setelah selesai makan aku akan memberimu kaosku."

Apa yang terjadi di dapur seperti tidak pernah terjadi. Tidak ada yang berani membicarakannya, setidaknya tidak dengan blak-blakkan. Tidak ada satupun di antara mereka yang ingin berakhir dipulangkan ke Jakarta.

Eben segera bangkit dan membantu Mey berdiri begitu Rega dan kedua temannya meninggalkan dapur. Keduanya menjadi canggung, mereka tahu apa yang pasti terjadi jika gangguan tidak datang. Untung bagi Eben ponselnya berbunyi, mengharuskannya pergi sehingga tak perlu berlama-lama dalam situasi aneh itu.

Mey mengobrol dengan Rega dan si kembar sepanjang makan malam, mereka semua cepat akrab. Persamaan usia mungkin menjadi penyebabnya.

"Ngomong-ngomong Bang Eben nggak pulang ya?" Irfan bersendawa dengan keras.

"Nggak tahu," ucap Rega bersamaan dengan Arfan yang mengatakan. "Kau jorok!!!"

"Sok bersih, kau."

"Jangan mulai lagi," Rega memperingatkan. "Kalian nggak capek bertengkar terus."

Mey tertawa. "Mereka lucu." Ia melirik Irfan. "Apalagi si kembar paling kecil."

Irfan menyisir rambutnya ke belakang. "Terimakasih, sayang." Ia memainkan mata. "Tapi aku lebih suka disebut tampan."

Arfan membuat suara muntah. "Hampir saja udang yang kutelan keluar lagi."

Irfan mendengus, dia memajukan kepalanya ke dekat Mey. "Kau sudah punya pacar?" Mey menggeleng pelan. Rega mengerang. "Kau lupa adegan di dapur tadi?"

BUKUNE

Pipi Mey merona diingatkan tentang itu, bayangan betapa dekatnya wajah Eben dengannya tadi berkelana di pikirannya. Sayang sekali Eben tidak ikut makan bersamanya, entah kenapa Mey ingin tahu apa yang akan dikatakan Eben tentang masakannya. Mey sudah tidak takut lagi kepada Eben, betapa ajaibnya momen singkat tadi, mampu mengubah penilaiannya terhadap Eben. Kini jantungnya berdebar-debar saat melihat Eben, bukan karena takut namun karena hal lain yang belum diketahuinya apa itu.

"Mey, kau serius sama bang Eben?" Irfan menatap lekat ke arah Mey. "Kau nggak takut?"

Rega berdehem keras. "Yang kau bicarakan itu abangku, kampret!!"

"Aku tahu," Irfan membela diri. "Aku kan cuma bertanya."

"Aku nggak takut lagi sama Eben—"

"Eben?"

"Eben?"

"Eben?"

Tiga pasang mata menatapnya. "Kau memanggilnya Eben? Tanpa embel-embel bang, mas, om atau apa gitu?" Seru Irfan tanpa berkedip.

"Dia yang menyuruhku memanggilnya seperti itu." Sebenarnya Mey juga sungkan. Tapi Eben berkeras. Mey tidak mau membuat masalah, ia tidak ingin diusir.

"Baiklah," Irfan menghela napas. "Itu artinya nggak ada kesempatan untukku."

"Syukur kau sadar," Arfan menimpali, ia mengambil pisang dari tengah meja lalu membukanya. "Kau mau?" Diulurkannya pisang yang telah dikupasnya itu.

BUKUNE

"Nggak, terimakasih." Wajah Irfan berubah keru

****

Entah ide siapa hingga mereka berakhir di pusat perbelanjaan. Diawali dengan Rega yang memberikan kaosnya pada Mey, kaos itu kebesaran di tubuh gadis itu. Irfan sudah berhari-hari memiliki rencana membeli sepatu sport baru. Arfan juga ingin membeli tas ransel berukuran besar. Kemudian mereka berangkat. Mereka tidak membiarkan Mey tinggal di rumah sendirian, jadi dengan mengenakan kaos dan celana kebesaran dia diboyong ke mall.

"Harusnya aku nggak ikut," Mey seperti adik kecil di antara ketiga tubuh tinggi Irfan, Arfan dan Rega. "Bajuku aneh, orang-orang melihatku terus."

Irfan merangkul bahunya. "Karena itu kita akan membelikanmu baju."

"Tapi aku nggak punya uang."

"Kami bertiga bisa tek-tekan."

"Tapi—"

"Irfan benar, Mey." Rega melepas tangan Irfan dari bahu Mey. "Kami masih punya uang kalau hanya untuk membelikanmu beberapa pasang pakaian."

"Memangnya kau mau terus-terusan memakai kaos laki-laki?" tanya Arfan.

Mey melirik kaosnya. "Aku nggak keberatan, kok."

"Kau sendiri bilang bajumu aneh." Gumam Irfan.

"Aku nggak berniat keluar ke tempat ramai."

BUKUNE

"Maksudmu kau akan bertelur di dalam rumah?" Irfan kembali memeluk bahu Mey. "Ayolah, sekarang kita saudara. Saudara harus saling membantu."

"Cih," Arfan mengejek. "Saudara harus saling membantu? Aku nggak ingat kau pernah membantuku."

"Kalau pertengkaran kalian berujung memalukan sebaiknya kalian pura-pura tidak mengenalku." Rega berjalan pergi, tapi sebelum itu ia kembali melepas tangan Irfan dari Mey.

****

Eben pulang ke rumah dan rumah kosong. Bahkan Mey pun tidak ada di kamarnya. Satu mobilnya tidak ada di garasi. Eben pergi ke dapur, meja makan sudah dirapikan. la membuka kulkas, Mey menyimpan

sisa masakannya di sana. Eben mengeluarkannya. Eben tidak makan di luar karena penasaran dengan masakan Mey. Kalau bukan karena urusan yang sangat penting dia takkan melewatkan makan malam dengan Mey.

Senyuman tersungging di bibirnya mengingat raut wajah Mey ketika gadis itu jatuh di dadanya. Eben kemudian memanaskan tumis kangkung itu di kompor, setelahnya dia duduk di kursi makan. Eben mengerang nikmat, rasanya benar-benar enak. Dalam sekejab makanannya habis.

Eben menunggu di ruang tamu. la melirik jam tangannya, sudah pukul sepuluh lewat. Eben mulai tidak tenang. Rega dan kedua kembar itu biasa keluyuran sampai pagi sekalipun, Eben tidak akan terlalu cemas. Masalahnya mereka membawa Mey. Bagaimana kalau Mereka pergi ke kelab, atau balapan?

Mey yang bertubuh mungil di tengah-tengah kerumunan orang banyak, linglung dan ketakutan. Bayangan tersebut menambah kecemasan Eben. Bagaimana kalu Rega tidak menjaganya? Mey cantik, bagaimana kalau ada yang mengganggunya?

"Sialan," Eben memaki pelan. Dia merogoh sakunya, mengambil ponsel. "Di mana kalian?" Sergahnya begitu Rega menjawab panggilannya. Dari seberang terdengar suara berisik.

"Di mall, Bang."

"Mall? Mey mana?"

"Ini, lagi coba-coba baju."

Eben mengurut keningnya. "Cepat. Pulang!!"

"Belum ada jam sepuluh, Bang."

"Jam apa yang kau pakai? Kubilang cepat pulang. Kalau kau tidak membawa Mey ikut aku tidak keberatan, tapi kau malah mengikutkannya."

"Jadi sekarang Mey berarti lebih?" Rega terkekeh. "Padahal sebelumnya abang ingin mengusirnya. Apakah terjadi sesuatu di dapur? Aku melewatkan sesuatu?"

"Kurang dari tiga puluh menit Mey harus sudah ada di rumah. Lebih dari itu uang bulananmu akan dipotong." Eben mematikan ponselnya, melemparnya ke sofa.

Satu jam kemudian Rega dan kawan-kawan baru tiba di rumah.

"Bukan salahku pulang terlambat dari waktu yang abang tentukan," seru Rega cepat begitu melihat mimik kesal abangnya. "Mey sempat hilang, kami mencarinya hampir satu jam." Kalau wajah abangnya tidak sedang marah, Rega pasti sudah tertawa terbahak-bahak. Tadi mereka bertiga seperti orang tolol mencari-cari Mey yang hilang.

BUKUNE

"Maaf, aku yang salah. Aku terlalu asyik melihat-lihat pakaian di sana, aku berjalan terlalu jauh." Ujar gadis itu.

Eben melirik Mey yang menunduk malu. "Siapa yang memilih baju itu?" Mey mengenakan baju kodok jeans pendek, sepatu kets warna biru muda dengan kaos kaki pink, rambutnya dikepang kuda, dan ada gelang-gelang kayu di pergelangan tangannya. Penampilan Mey persis anak SMP.

"Aku, Bang," Irfan mengangkat pelan tangannya. "Kan cocok dipakai Mey."

"Iya, aku suka." tambah Mey antusias.

Eben memejamkan mata, menghitung sampai sepuluh. Setelah tenang kembali dia melirik tas belanjaan Mey. "Semua pakaian yang kau beli seperti itu?" Bahkan dengan penampilan seperti itu Eben tetap

mengerang menahan sesuatu yang bergejolak di darahnya.

"Nggak, Bang." Rega menjawab untuk Mey. "Yang dipakainya sekarang adalah satu-satunya model seperti itu."

Irfan buru-buru pamit ke kamar, dia takut Eben memarahinya. Arfan pun memilih mengikuti kembarannya, di tangannya ada tas ransel yang dibelinya tadi. Arfan punya firasat ada sesuatu antara Eben dan Mey.

"Masuk ke kamarmu!" Eben menyuruh Mey pergi.

Mey manut dan segera pergi. Dia tidak tahu di mana letak kesalahannya, Eben tidak menyukai apa yang dipakainya. Mey bisa melihat kalau Eben lebih senang melihatnya mengenakan jubah kebesarannya daripada baju baru pilihan Irfan.

BUKUNE

"Karena bukan aku yang salah jadi abang nggak boleh marah ke aku," Rega nyengir ke abangnya. "Tapi kayaknya abang lebih kesal melihat baju kodok Mey daripada kami yang terlambat pulang."

Eben membalikkan badan, ia tidak berniat mengobrol dengan adiknya sekarang, apalagi tentang Mey. Eben meraih ponsel yang dilemparnya tadi. "Aku tidur di kamarmu malam ini. Terserahmu mau tidur dengan siapa dari antara kedua temanmu itu."

Rega jadi tertawa, ia menghampiri abangnya. "Akui saja, bang," Dikedipkannya matanya. "Abang nggak mau Mey berubah jadi anak ABG, kan? Abang mau dia jadi dewasa biar cocok untuk abang."

"Rega!!!" Eben memperingatkan. Eben mencium bau keusilan adiknya itu.

"Baiklah aku akan pergi." Rega melambai ke Eben. "Selamat malam, Bang."

Eben melihat Rega masuk ke kamar Arfan, lalu dia pergi ke kamar Mey. Eben mengetuk sekali kemudian membuka pintu.

Mey tengah membongkar belanjaannya. Yang dikenakan gadis itu sekarang hanya selembar kain tipis yang sangat transparan, Eben ragu itu bisa disebut pakaian.

"Sekarang apa lagi yang kau kenakan itu?" Eben berhenti berjalan, dia takut jika lebih dekat dengan Mey pertahanan terakhirnya akan roboh.

Mey terkesiap, dia tidak mendengar Eben masuk. "Aku nggak tahu," ujarnya serba salah. "Kata Rega ini baju tidur, dia yang memilihkannya."

"Aku bahkan bisa melihat celana dalammu dari sini." Jakun Eben naik-turun.

BUKUNE

Mey menarik asal pakaian dari tempat tidur lalu menutupi tubuhnya. "Aku sedang mencari jubahnya, tapi sepertinya nggak ada."

"Berapa bajumu seperti itu?" Sekarang Eben tahu apa arti senyum lebar Rega tadi.

"Cuma ini," Mey menyingkap rambutnya ke belakang telinga. "Rega berniat membeli tiga, tapi karena harganya mahal sekali aku melarangnya. Aku nggak tahu bentuknya seperti ini."

Enam

"Berangkat ke kantor, Bang?" Rega keluar dari pintu kamar Arfan kemudian menutup pintu di belakangnya. Dia hanya mengenakan bokser hitam tanpa atasan sementara Eben sudah rapi dengan setelan kantornya. Rega menguap sembari memandang abangnya itu. "Nggak sarapan dulu?"

"Tidak sempat," Eben menaikkan lengan kemejanya untuk melihat jam. "Aku pergi dulu." Eben berjalan pergi, namun masih beberapa langkah, dia membalik badan. "Mey sudah bangun?"

"Mana kutahu." Rega menguap lagi. "Aku saja baru keluar dari kamar." Lalu Rega tersenyum cerah. "Harusnya abang check si Mey, udah bangun apa belum."

Tampak jelas Rega menantikan hasil keusilannya tadi malam. "Kau pikir yang kau lakukan itu bagus?" Sergah Eben. "Jangan kau ulangi lagi."

"Berarti abang sudah mengecek si Mey, ya?" Rega menggaruk perut telanjangnya. "Maksudku baik, Bang."

"Membuat seorang gadis nyaris telanjang dengan baju jaring-jaring itu kau bilang bermaksud baik?" Tadi malam Eben memaksa dirinya segera berlalu dari kamar Mey karena takut terjadi hal yang tidak-tidak. Sesampainya di kamar bukannya bisa tidur, Eben terus membayangkan pakaian dalam Mey yang melekat di tubuh gadis itu. "Dan jangan berkeliaran di rumah dengan pakaian seperti itu."

"Kenapa? Biasanya juga aku seperti ini."

"Itu sebelum ada Mey!" Eben menahan nada suaranya tetap datar. "Kau tidak malu bertelanjang dada seperti itu?"

"Baiklah. Baiklah." Rega menyeringai. "Abang sadar nggak setelah ada Mey abang jadi aneh."

Eben pura-pura melirik jam tangannya lagi. "Aku sudah terlambat."

"Bang?" Rega menahan langkah Eben.

"Apa?"

"Jangan sampai abang jatuh hati sama Mey." Sebelum Eben mendampratnya Rega buru-buru kembali ke kamar dan mengunci pintu.

Eben menggelengkan kepala. Sepanjang perjalanan ke kantor ia memikirkan kata-kata Rega. Apakah dirinya memang jatuh hati pada Mey? Jika keresahan ini berarti demikian, Eben berada dalam masalah. Selama ini Eben tidak terlalu memikirkan asmaranya, pekerjaannya di kantor sudah membuatnya sangat sibuk. Perempuan jarang membuatnya tertarik. Sejauh ini belum ada perempuan yang menarik perhatiannya. Robin, sahabatnya, mengatakan bahwa Eben sudah terbiasa berkencan dengan berkas-berkas kerja sama hingga para gadis membuatnya kehilangan minat. Mey adalah gadis pertama yang mampu mengusik pikiran Eben sejak....Eben lupa sejak kapan. Sudah sangat lama terakhir kali ia terlibat dalam hubungan percintaan.

Mey datang ke pikirannya tanpa diundang, dan masalahnya Eben tidak bisa mengusirnya. Wajah Mey, matanya, senyumnya, tubuh moleknya, berputar-putar seperti kaset yang tidak mau berhenti. Mey memenuhi kepalanya, bahkan di tengah-tengah rapat.

BUKUNE

"Ada masalah?" Robin melempar bungkus rokok ke meja Eben setelah dia mengambil satu batang untuknya sendiri. "Tidak biasanya kau tidak fokus saat rapat. Apalagi rapat kali ini membahas tender yang besar."

Rapat berjalan lancar, terimakasih pada Robin yang dapat mengambil alih ketika Eben kehilangan fokus. Tiba-tiba dia takut Rega dan si kembar melakukan hal-hal aneh lagi sehingga beberapa kali ia tidak mendengar apa yang dibicarakan.

Eben menggeser bungkus rokok itu. "Seperti biasa."

"Adikmu?"

"Hhmm. Ada saja yang dia lakukan yang membuatku marah."

"Tapi biasanya kau bisa mengabaikan adikmu sebentar kalau untuk pekerjaan. Jangan berkelit, Ben. Ada masalah lain, kan?"

BUKUNE

Eben dan Robin berteman sejak kuliah. Setelah lulus kuliah Eben mengajak Robin bekerja di perusahaannya. Persahabatan mereka dekat, Robin mengenal Eben begitu pun sebaliknya.

"Apa rencana kita hari ini?" tanya Irfan di sela-sela mengunyah goreng pisang. Setelah sarapan Mey memasak goreng pisang, itulah yang mereka nikmati sekarang sambil menonton. Mereka bertiga berbaik hati membiarkan Mey yang memilih film. Namun belum lama film diputar, mereka menyesal. Pasalnya Mey memilih drama percintaan korea. Akhirnya mereka mengobrol sedangkan Mey sangat serius menonton.

"Aku nggak tahu," Arfan mengambil satu lagi goreng pisang. "Ya ampun, Mey, masak apa yang kamu

tidak bisa? Ini adalah goreng pisang terenak yang pernah kumakan."

Mey melirik Arfan sambil tersenyum. "Nggak ada yang spesial kok dari bahan-bahannya."

"Itu berarti tangan kamu ajaib, Mey," cetus Irfan.

"Kita berenang saja," kata Rega, sengaja memotong topik Irfan. Rega punya firasat abangnya tertarik pada Mey, dan Rega lebih setuju Mey dengan abangnya daripada dengan si tuyul Irfan. "Aku nggak berani keluar sekarang soalnya tadi malam kita sudah membuat bang Eben marah." Rega menghabiskan lima potong goreng pisang dan saat ini perutnya kekenyangan.

"Aku nggak masalah," ujar Arfan. "Sudah lama juga aku nggak berenang."

"Aku terserah kalian saja," Irfan mengedipkan mata ke Mey. "Mey, kau bisa berenang?"

BUKUNE

"Nggak bisa." Mey menghabiskan hari-harinya di penampungan. Bisa lulus SMA saja sudah merupakan keajaiban baginya. Ketika teman-temannya pergi berenang ke kolam umum Mey tidak bisa ikut karena tidak punya uang. Mey tidak terlalu memikirkannya, tapi sekarang saat ada yang menawarkannya dia senang.

"Mau kuajari?" Irfan menawarkan.

"Memangnya kamu mau?" Mey sangat berharap.

"Kalau aku nggak mau nggak mungkin aku nanya, Mey."

"Boleh. Boleh." Mey tersenyum senang. "Tapi tunggu habis filmnya ya. Lagi seru soalnya."

Irfan, Arfan dan Rega memandang tidak mengerti ke arah TV. Di mana keseruannya? Hanya adegan lebay sepasang manusia yang jatuh cinta setengah mati.

Karena sudah berjanji mengikutsertakan Mey dalam acara renang mereka, ketiganya rela menunggu drama picisan yang ditonton Mey selesai. Rega sampai tertidur di sofa, Arfan menguap entah sudah berapa kali, dan Irfan telah bermimpi sampai tiga kali sambung.

Dua jam kemudian Mey mematikan TV, acaranya telah selesai. Dia berbalik dan mendapati semua cowok itu tertidur. Mey jadi tidak enak, dia merapikan kaset-kaset yang berserakan. Seharusnya tadi dia tidak memilih film drama percintaan. Jarang ada laki-laki yang suka menonton film seperti itu.

Setelah semuanya rapi Mey membangunkan ketiganya. "Bangun, Ga, Fan. Filmnya sudah selesai."

Irfan mengucek matanya. "Bisa juga film konyol itu selesai?"

"Kalian nggak suka, ya? Harusnya kalian tadi bilang, aku nggak keberatan kok nonton film pilihan kalian."

BUKUNE

Rega bangkit dari sofa. "Sudahlah, toh filmnya sudah habis. Mungkin lain kali aku yang akan memilih, tapi aku ragu kau akan suka. Soalnya aku suka film bunuh-bunuhan."

"Itu baru seru," Irfan mendukung. "Apalagi ada misterinya."

Mey bergidik membayangkan pisau yang dipakai untuk menyakiti. "Aku nggak suka film kayak gitu."

"Nggak seburuk yang kau bayangkan," Arfan menyahut setelah mendengar suara-suara. "Kapan-kapan kita nonton.

****

Rumah Eben bermodel minimalis tapi ada kolam renang di belakang. Di sanalah mereka akan berenang. Kolam tersebut berada di tengah-tengah halaman belakang, persis di depan gazebo. Di pinggiran kolam ada taman-taman kecil yang terawat, Eben memperkerjakan tukang kebun sekali seminggu untuk merapikan tamannya. Irfan telah siap dengan pakaian renangnya, berupa celana super ketat tanpa atasan. Arfan tidak seperti Irfan, dia memaki bokser biru gelap. Kemudian Rega datang dengan celana ketat juga. Mereka bertiga telanjang dada.

Pipi Mey merona melihat pemandangan tersebut. Dia masih belum berganti pakaian, dia jadi ragu untuk berenang. Teman-temannya di penampungan adalah anak-anak yang dianggapnya adik, sementara Irfan, Arfan dan Rega adalah laki-laki dewasa.

BUKUNE

"Kau mau masuk ke kolam dengan pakaian seperti itu?" Irfan menunjuk kemeja dan celana selututnya.

"Aku nggak punya baju renang."

"Nggak harus baju renang, Mey. Yah seenggaknya yang ringan-ringan, kau nggak akan nyaman berenang dengan memakai baju itu."

Rega membiarkan Irfan dan Mey bicara. Rega senang Irfan mau mengajari Mey berenang, namun mengenai pakaian Mey Rega tidak mau ikut campur.

Arfan pun mengabaikan kembarannya itu, dia melompat ke kolam kemudian mulai berenang ke ujung yang satunya.

"Kau punya sot?"

"Sot?" Mey mengerjap. "Sot kan celana dalam, Fan."

"Iya, aku tahu, Sot celana dalam tapi kan bukan kol*r."

Rega tersedak, dia memalingkan wajah lantas menahan tawa. Habis lah Irfan kalau Eben tiba-tiba pulang dan melihat Mey memakai sot

"Kamu yakin aku pakai itu? Aku punya sih."

"Bagus," Irfan mengangguk takjim, ia menyuruh Mey berganti baju seolah dia guru olahraga gadis itu. "Datang ke sini setelah kau menukar bajumu."

"Kalau atasanku bagaimana?" tanya Mey.

"Kaos juga nggak apa-apa asal bahannya jangan tebal."

Mey mengangguk mengerti. Tak lama kemudian Mey datang, pakaiannya sudah berganti.

Rega bukan hanya tersedak kali ini, dia mengumpat pelan melihat Mey. Mey benar-benar memakai sotnya—*sangat ketat*—dan kaos berbahan tipis. Bahan itu pastilah sangat ringan, sesuai instruksi Irfan.

BUKUNE

Mata Irfan keluar dan menggelinding di lantai. "Ya, Tuhan."

"Kenapa," Mey melirik pakaiannya. "Belum bisa, ya? Hanya ini yang ada, Fan."

Irfan menggeleng dengan mulut terbuka. "Sempurna," ujarnya. "Nggak ada yang kurang."

"Kau yang kurang waras, bodoh." Arfan keluar dari kolam, sempat terpesona pada Mey namun segera membatasi dirinya.

Irfan mengabaikan kedua temannya, ia menghampiri Mey lalu menuntun gadis itu masuk ke kolam. Kolam tersebut mempunyai dua kedalaman, di awal satu meter kemudian semakin ke depan semakin dalam hingga tiga meter.

Baju Mey yang tipis langsung basah, memperlihatkan warna bra yang dipakainya. Irfan mulai kehilangan fokus.

Arfan menggeleng-geleng melihat kembarannya. "Bang Eben belum akan pulang, kan?" Dia berbicara dengan Rega yang berdiri di sampingnya. "Irfan mencari masalah dengan mendekati Mey."

Rega terkekeh. "Dia tidak serius, Irfan hanya terpesona sebentar saja."

Mey melakukan setiap arahan Irfan. Bagaimana cara mengambil napas, mengayunkan kaki dan tangan, serta bergerak melayang di dalam air. Irfan lumayan ahli dalam mengajarinya, Mey senang bukan kepalang. Mey berenang dengan dijaga Irfan, ketika Mey hampir tenggelam Irfan akan langsung memegang gadis itu.

Ketika Mey sudah kelelahan dia minta berhenti. "Kita istirahat dulu, ya. Aku capek." Napasnya terengah-engah. Irfan membantunya naik dari dalam air. Saat keluar dari kolam baju tipis dan celana ketatnya melekat membentuk bentuk tubuhnya dengan jelas. Irfan memalingkan wajah karena takut tergoda. Mey menyadari keadaannya, dia tersenyum malu.

Rega, yang sedari tadi menjadi penonton menoleh ke belakang saat samar-samar mendengar suara abangnya. Detik matanya melihat Eben memasuki halaman belakang, dia terjun ke dalam air. Arfan mengikuti arah pandangan Rega tadi, kemudian diapun mengikuti jejak Rega. Irfan adalah orang ketiga yang menyadari kedatangan Eben, secepat kilat dia masuk kembali ke air dan berenang ke ujung terjauh dari kolam itu. Mey sebagai yang terakhir tidak ikut masuk ke kolam, ia malah tersenyum pada Eben sangkin senangnya dia.

Eben tidak percaya apa yang tengah dilakukan adik dan teman-temannya itu.

"Irfan mengajariku berenang," lapor Mey, dia melupakan bentuk pakaiannya.

"Aku bisa melihatnya," Eben melihat Irfan sudah di ujung kolam lalu dia mengembalikan pandangan ke Mey. "Dia yang menyuruhmu memakai baju itu?"

"Iya," Mey mengangguk. "Aku nggak punya baju renang jadi aku memakai ini?"

"Kau menyukainya?"

"Suka apa? Baju ini atau belajar berenangnya?"

"Keduanya." Nada suara Eben terdengar aneh.

"Oh," Mey tersenyum lagi. "Aku suka keduanya."

"Baiklah." Eben memanggil ketiga berandalan muda itu. "Masuk ke rumah dan kunci pintunya!" Serunya pada mereka. Karena tidak ingin menambah masalah mereka menurut saja.

BUKUNE

"Kenapa kamu menyuruh mereka pergi? Aku masih ingin belajar renang, sedikit lagi aku bisa. Paling nggak biarkan Irfan tetap di sini, dia guru renang yang bagus."

Eben membuka kancing kemejanya, meletakkannya di kursi panjang yang ada di sana. Kemudian disusul ikat pinggang dan celana bahannya.

Mey mundur. "Ka...kamu mau ngapain?"

Setelah tinggal bokser yang menggantung di pinggulnya Eben menatap Mey.

"Aku yang akan mengajarimu berenang."

"Hah?"

Tujuh

Mey tidak bergerak, dia hanya memperhatikan Eben membuka satu persatu pakaiannya. Mey sudah melihat Rega dan kedua temannya bertelanjang dada, tapi yang satu ini berbeda. Sangat berbeda. Rega dan si kembar tidak memiliki dada lebar kecoklatan yang sangat seksi. Bulu-bulu halus yang memenuhi dada Eben menimbulkan gelenyar hangat di sepanjang pembuluh darah Mey. Mey merasakan perasaan aneh yang terasa asing, belum pernah dia merasa seperti ini sebelumnya. Hari sudah sore, tidak seharusnya dia kepanasan, apalagi dengan keadaan baru berada di dalam air sebelumnya. Tapi nyatanya dia kepanasan.

BOKUNE

Eben melompat ke air, berenang sekali putaran. Pria itu mengusap wajahnya yang basah lantas menatap Mey. "Masuklah." Serunya. Eben berada di air yang dangkal, dia menunggu Mey, gadis itu terlihat ragu.

Eben menyuruhnya masuk ke dalam kolam, tapi entah kenapa dari nada pria itu seolah Mey akan masuk ke tempat lain. Mey basah dari atas sampai bawah, setiap lekukan tubuhnya terlihat jelas. Sebelumnya Mey tidak terlalu gugup dengan keadaannya namun saat ini, di tengah tatapan intens Eben dia seperti telanjang.

"Kamu nggak harus mengajariku berenang," ucap Mey, dia telah sampai di pinggir kolam.

"Masuk, Mey."

Mey jongkok, memasukkan kaki kanannya lebih dulu, kemudian kaki kiri, benar-benar cara turun ke air yang feminin.

"Tidak ada yang akan menggigitmu di sini," Eben tersenyum geli. Jika seperti itu cara Mey menyentuh air, ia ragu pelajaran ini akan mudah.

Mey mengabaikan ejekan Eben. "Sekarang apa?"

"Aku ingin melihat bagaimana caramu berenang?"

"Maksudmu aku berenang sendiri?" Mey jadi takut, dia masih belum bisa berenang sendirian. Dari tadi Irfan selalu berada di sisinya.

"Jangan seperti mau pingsan seperti itu. Aku tidak mungkin membiarkanmu tenggelam. Sekarang tunjukkan apa yang diajari Irfan padamu tadi."

Mey berusaha tidak terpengaruh dengan betapa dekatnya Eben. Dada telanjang pria itu membuatnya resah. Dan cara pria itu menatapnya terasa menggelisahkan.

BUKUNE

Tidak mau berlama-lama dipandangi Eben, Mey mulai berenang. Semua yang dikatakan Irfan diusahakannya sebaik mungkin. Mey adalah murid yang mudah belajar, pelan-pelan dia bisa melayang di air. Mey memerintahkan dirinya agar tidak gugup, perasaan gugup tidak baik untuk konsentrasinya. Tapi sial, Eben mampu memecah belah setiap fokus yang coba dibangun.

Mey tengah berada di kedalaman dua meter lebih ketika kakinya kram. Dia panik, kakinya tidak bisa digerakkannya.

"Eben." Mey belum pernah tenggelam, karena dia memang tidak pernah berenang. Tapi saat ini Mey yakin dia pasti akan tenggelam. Mey berputar-putar, menendang-nendang, dia mencari Eben. Langit sore

terlihat seram di tengah-tengah rasa takut yang mencekamnya. "Eben!!!" Mey tersedak, dia menangis.

Eben memegang pinggangnya. "Tenanglah, kau tidak akan tenggelam." Eben hanya mengalihkan pandangan sejenak dari Mey, ia merasakan ada seseorang yang mengintip dari pintu belakang. Jika itu Rega, Eben mengingatkan dirinya untuk menegur adiknya itu nanti. Saat kemudian matanya mencari Mey, gadis itu nyaris tenggelam.

Rasa takut mencengkeram jantungnya, Eben segera berenang menuju gadis itu dan menariknya.

"Kakiku kram," Mey terisak, dia telah menelan air kolam dalam upaya menyelamatkan dirinya sendiri.

"Maafkan aku," Eben membawa Mey ke pinggir. "Seharusnya aku terus melihatmu."

Masih diterpa syok, Mey menyandarkan kepalanya di dada Eben, dia berpegangan pada pria itu. Tubuh Eben berbau harum, besar dan maskulin. Mey mendapati dirinya tidak mau menjauh, persis seperti yang terjadi di dapur tempo hari.

"Kau tidak apa-apa," Eben menyandarkan punggung Mey di dinding kolam, tangannya tetap memegang pinggangnya. Kaki Mey menggantung di air, dia menjadikan bahu Eben sebagai pegangannya, bahu yang keras dan kuat.

Mey mengangguk, napasnya yang memburu perlahan menjadi tenang. Saat rasa takutnya hilang, kini digantikan perasaan aneh yang timbul beberapa saat lalu. Mey melihat tangannya sendiri di tubuh Eben, wajah Eben tepat di bawah dadanya, dan Eben tengah memandangnya.

"Ada apa?" Mey mencicit, gugup kembali.

Jakun Eben naik-turun, tatapannya berubah panas. Eben memegang tengkuk gadis itu. "Aku...ingin menciummu, boleh?"

Eben dan Mey di tengah cahaya matahari yang nyaris tenggelam, di pinggir kolam yang tenang. Rega menyikut kedua temannya. "Sudah saatnya kita pergi." Ketika Eben menyuruh mereka pergi, ketiga lelaki itu hanya berlalu namun tak sepenuhnya meninggalkan kedua insan di kolam itu. Ketiganya mengintip dari celah pintu yang dibuka sedikit.

"Bentar lagi lah," tolak Irfan.

"Bang Eben akan marah kalau tahu kita mengintip," seru Arfan.

"Tapi dia kan nggak tahu." Timpal Irfan.

"Nggak peduli dia tahu atau nggak, kita harus pergi. Sudah cukup kita mengintip dari tadi."

"Tapi tanggung, Ga." Rengek Irfan.

BUKUNE

"Tanggung kepalamu. Ayo kita pergi." Arfan menarik paksa adiknya, Irfan menggerutu belum rela melewatkan adegan romantis yang sudah pasti akan terjadi.

Mey mengerjap. "Di...mana?"

Eben dilanda gelombang gairah, ketika Mey bertanya seperti itu hanya semakin membuatnya gila. Di mana? Pertanyaan itu sangat menarik. Di mana Eben ingin menciumnya??

"Tentu saja di sini, di kolam ini." Bibir Eben tersenyum, tapi tidak matanya. Matanya terlalu gelap dipenuhi hasrat untuk menyentuh gadis itu.

"Bukan..." Mey merasa bodoh dan senang sekaligus. Eben ingin menciumnya, Eben menginginkannya. Eben sangat tampan, Mey belum pernah didekati pria setampan dia. "Maksudku—"

"Di bagian mana aku ingin menciummu?" Nada suara Eben mencerminkan kegelian pria itu. Apakah Mey salah bertanya, ataukah kepolosannya membuat Eben gembira?

Mey memalingkan wajahnya, terlalu malu melihat Eben. Eben tengah menertawakannya.

Eben mencium lehernya. "Di sini." Mey memejam merasakan bibir Eben di kulit lehernya. Eben kemudian mencium pipinya. "Aku juga ingin menciummu di sini." Berikutnya hidung Mey, matanya, alisnya yang dicium Eben. "Tapi yang paling ingin kucium adalah bibirmu."

Mey membuka mata, ia melirik bibir Eben, bibir yang sudah menciumnya. Sebelum Mey mengucapkan kata-kata Eben menyatukan bibirnya di bibir Mey. Mata Mey melebar, itu adalah ciuman pertamanya. Mey tidak tahu harus melakukan apa.

BUKUNE

Eben tersenyum di bibir Mey. "Ini ciuman pertamamu?" Wajah Mey bertambah merah, ia mencoba menarik diri namun Eben menahannya. "Jangan." Eben semakin merekatkan tubuh Mey di tubuhnya, dada Eben menekan payudara Mey. Mey mengerang, Eben semakin bergairah.

Eben kembali mencium bibir gadis itu, Mey tidak menolak namun tidak juga membalas. Dia takut salah bergerak, Mey tidak mau Eben menganggapnya bodoh. Eben menjilati bibir Mey, menghisapnya lembut.

"Ben..." Mey terengah, ada sesuatu yang ingin meledak dalam dirinya.

"Buka mulutmu," perintah Eben. Mey terlalu larut dalam irama sentuhan pria itu. Mey membuka mulutnya, terkejut ketika merasakan lidah Eben memasuki mulutnya.

"Ben...enghhh..." Mey ingin merosot, dia tidak punya tenaga lagi. Yang terjadi sekarang adalah surga, seluruh tubuhnya dipenuhi gelenyar nikmat.

Eben menyukai bagaimana Mey terengah dan menyebut namanya. Bibir Mey sangat lembut dan manis seperti madu. Sambutan polos lidahnya membuat Eben sekeras kayu. Kenyataan Mey belum pernah dicium sebelumnya menimbulkan perasaan hangat di dalam dirinya. Eben melepas pagutannya saat Mey hampir kehabisan napas, Mey begitu cantik saat terengah-engah. Eben ingin menggendongnya, menghempaskannya ke ranjang lalu bercinta dengannya.

Bibir Mey bengkak seperti tersengat lebah. "Sial!" Eben mengumpat pelan. "Aku ingin menciummu lagi." Seperti sebelumnya, Eben tidak membiarkan Mey menolak. Dia memagut daging lembut itu dengan penuh nafsu, tidak lembut seperti beberapa saat lalu. Mey kewolahan, semakin memegang erat Eben. Eben menghisap lidah Mey yang keluar dengan malu-malu, Mey meledak penuh kenikmatan. Dia bergetar, menggeliat menginginkan lebih namun tidak tahu akan apa.

"Biarkan lidahmu keluar," Eben memiringkan kepala Mey agar bisa memperdalam ciuman. Eben memegang lantai pinggir kolam agar tidak tenggelam, saat ini dia ragu memiliki kekuatan untuk berenang.

Mey menurut, Eben langsung meraihnya. Lidah mereka menyatu, Eben menghisap, menjilat, menggigit apa yang ditawarkan Mey. "Lingkarkan kakimu padaku," bisik Eben di bibir Mey.

Mey melingkarkan kedua kakinya, lalu terkesiap.

"Ada apa?" Eben mengeraskan rahang, baru saja Mey menyentuh miliknya yang keras.

"Ada yang menusukku," bola mata Mey membesar. "Kamu nggak memelihara ikan di sini, kan?"

Eben tertawa pelan. Mata Mey semakin besar saat mengerti apa yang keras itu. "Ya Tuhan," serunya. "Tapi kita tidak bisa—"

"Aku tidak akan bercinta denganmu...belum." Eben menahan makian, Mey menyentuhnya lagi. "Jangan bergerak seperti itu."

"Guru agamaku bilang—"

"Aku tidak akan melakukannya, Mey." Eben menahan napas.

"Tapi teman sekolahku bilang rasanya enak."

"Rasanya memang enak," Eben tersenyum setengah hati. "Bahkan lebih dari enak."

BUKUNE

Mey memperhatikan Eben yang mengernyit dan meringis. "Apakah rasanya sakit?"

"Aku sangat kesakitan sekarang."

"Ada yang bisa kubantu?" Mey menyentuh pipi Eben. Mey ikut meringis dibuatnya.

"Tidak ada," Eben menggeleng, pria itu menyurukkan kepalanya di leher Mey, bernapas di sana. "Selain membiarkanku memasukimu, tidak ada yang bisa kau lakukan untuk membantuku."

****

Eben membantu Mey keluar dari kolam. "Kembalilah ke rumah."

Mey menatap sekilas ke pusat gairah Eben. "Cepat masuk sebelum aku berubah pikiran dan bercinta denganmu di sini." Tegas Eben. Mey berlari ke

rumah, dia masuk ke kamar dan bersandar di dinding pintunya. Tadi itu hampir saja. la menyentuh pipinya yang panas, Eben terangsang. Eben terlihat lebih tampan ketika bergairah. Mey merutuk pikiran mesumnya, dia berjalan cepat ke kamar mandi lalu mengguyur kepalanya dengan air.

Eben kembali ke air demi meredakan gairahnya. Setelah berenang beberapa putaran baru dia masuk ke rumah. Dia melirik kamar Mey yang tertutup, Eben menggeleng, yakin dirinya sudah tidak tertolong.

Setelah Eben membersihkan diri dan mengganti pakaian, dia memanggil Rega dan kedua temannya. Di dalam ruang kerjanya Eben membuat tiga pria muda itu terdiam dan menunduk. Rega tidak membantah satupun kata-kata abangnya. Irfan dan Arfan mengangguk-angguk sepanjang Eben bicara. Mereka mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

BUKUKU

"Semua ini karena kau!!" Arfan menatap tajam kembarannya. "Kau yang punya ide mengintip bang Eben dan Mey." Mereka sudah diusir dari ruang kerja Eben, saat ini mereka tengah berjalan menjauh dari ruangan itu.

Irfan berdecih. "Kenapa kau mau ikut? Aku nggak ingat kau menolak. Bilang saja kau juga penasaran."

"Tetap saja ini salahmu." Arfan berkeras.

"Kalian nggak bisa diam?" Rega membentak. "Tadi di dalam kalian macam ayam potong kurang vaksin, sekarang banyak bacot macam inang-inang penjual beha. Kalian mau tahu ini salah siapa?" Irfan dan Arfan mengangguk. "Ini salah kita bertiga. Jadi jangan saling menyalahkan. Oke?" Irfan dan Arfan mengangguk lagi.

Delapan

"Pelayan baru?" Robin bertanya pada Eben. Dia melirik gadis bertubuh mungil yang tengah mengepel teras rumah Eben. Terakhir kali Robin ke rumah temannya itu, wanita bertubuh gemuk lah yang terlihat membersihkan rumah. Itu pun tidak pernah sampai sore seperti sekarang. Wajah Eben berubah kaku, itu mengartikan sesuatu. Robin tersenyum mengerti. Gadis itu sangat cantik. Tubuhnya memang mungil namun bagian-bagian yang sangat diinginkan laki-laki dimiliki gadis itu dengan porsi yang tepat.

Eben memarkir mobilnya di halaman. Melihat raut bertanya dan senyum tersungging di wajah Robin, Eben jadi menyesal mengajaknya.

"Sejak kapan aku harus laporan padamu tentang pekerjaku?" Eben mendelik ke Robin. Eben dan Robin hanya akan mampir sebentar. Sore ini mereka akan ke luar kota, lebih tepatnya ke Kalimantan. Eben berniat membangun penginapan di sana, dan sebelum memulai pembangunan dia ingin mengecek tanahnya lebih dulu. Seharusnya mereka sudah langsung ke bandara setelah makan siang namun ada berkas yang ketinggalan di ruang kerja Eben sehingga mereka harus mengambilnya dulu.

Eben melihat Mey berhenti membersihkan lantai, gadis itu memandang ke arah mobilnya. Kaca mobil Eben gelap, Mey takkan bisa melihatnya. Eben merasa seperti bajingan. Setelah ciuman di kolam

renang beberapa hari yang lalu, Eben menjaga jarak dengan Mey.

Eben berusaha membuat ruang untuk dirinya sendiri. Segalanya tentang Mey berjalan begitu cepat. Belum pernah sebelumnya ia tergesa-gesa ingin segera menyentuh seorang gadis. Eben jadi takut akan perasaannya, serta lebih takut lagi menyakiti Mey.

Mey terlalu lugu, polos dan lembut. Eben tidak ingin menyakitinya. Mey bukan gadis yang bisa diajak sekedar bersenang-senang, lagipula Eben tak ingin memperlakukan Mey seperti wanita-wanita yang bersamanya sebelumnya. Bercinta satu malam kemudian saling melupakan. Selain akan menghancurkan Mey, Eben ragu dirinya bisa sama kembali jika melakukan hal itu.

Mey sudah seminggu tinggal di rumah Eben. Mey semakin terbiasa tinggal di sana tanpa merasa canggung lagi, gadis itu telah menganggap rumah Eben rumahnya. Mey sering tertawa karena tingkah si kembar, Rega juga baik padanya. Namun Eben seperti menjauh darinya. Memang sebelumnya Eben tidak terlalu menyukainya, apalagi di saat pertama kali mereka bertemu. Tapi Mey mengira ciuman itu berarti sesuatu. Mey belum pernah dicium, Eben memberinya sesuatu untuk dirasakan, dinikmati dan dikenang. Sepanjang malam setelah ciuman itu, Mey selalu membayangkan Eben. Memikirkan pria itu dalam benaknya hingga dia tertidur.

Mey bertanya-tanya apa yang salah sehingga Eben seakan menghindarinya. Mey, dengan malu mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia ingin merasakan bibir Eben di bibirnya lagi. Mengecupnya

BUKUNE

lembut hingga membuatnya melayang. Tapi sepertinya itu tidak mungkin kalau melihat sifat menjauh Eben.

Mey memegang erat kayu pelnya saat Eben keluar dari mobil. Pria itu tidak sendirian, ada temannya. Eben hanya mengangguk kemudian melangkah memasuki rumah. Temannya menyunggingkan senyum dan Mey membalasnya. Eben bahkan tidak menyapanya.

Tidak mau larut dalam pertanyaan yang tak terjawab, Mey kembali mengepel lantai. Setelah selesai dia menyimpan alat pelnya di gudang peralatan. Mey mencuci tangannya dengan sabun, lalu dilapnya tangannya dengan handuk kecil.

Mey tidak menemukan Eben dan temannya di ruang tamu. Mey menyesal tidak ikut dengan Rega dan temannya. Sudah dari pagi Rega dan si kembar pergi, Mey tidak tahu ke mana, dia tidak diberitahu. Mey tidak minta ikut karena ingin berada di rumah saat Eben pulang. Tapi Eben malah mengabaikannya.

BUKUNE

Beberapa menit kemudian Mey melihat Eben keluar dari ruang kerjanya, pria itu terlihat buru-buru. Eben masuk ke kamar, temannya tidak terlihat. Mey menggigit bibir bawahnya, ia ingin menemui Eben. Tapi ragu. Dia bisa saja ikut masuk ke kamar itu, lalu apa? Apa yang akan dikatakannya pada Eben.

Menu makan malam.

Mey tersenyum senang karena menemukan ide, dia akan bertanya tentang makan malam yang diinginkan Eben. Mey mengetuk pintu, setelah Eben mempersilahkannya masuk Mey melangkah ke dalam.

Eben tengah memasukkan baju ke dalam tas berukuran sedang. Eben mau ke mana? Batin Mey bertanya.

Mey bersandar di pintu, menunggu Eben berbalik memandangnya. Rega pernah bilang Eben jarang di rumah, Eben sering ke luar kota karena tuntutan pekerjaan, apakah sekarang Eben akan pergi?

"Kenapa, Mey?" tanya Eben tanpa melihatnya.

Mey tidak menemukan pria yang sudah menciumnya dalam diri Eben saat ini, Eben kembali ke saat pertama kali mereka bertemu. "Aku cuma pengin nanya kamu mau makan malam apa? Soalnya aku bingung harus masak apa?"

Eben menutup tasnya, dia berbalik menatap Mey. "Terserahmu saja, Mey. Aku tidak makan malam di rumah, sore ini aku ke Kalimantan."

Mey membisu, Eben akan pergi. Hatinya tidak senang berpisah dengan Eben namun dia tidak punya hak mengatakannya.

"Oh," Mey mengangguk. "Ada yang bisa kubantu?" Mey melirik tas Eben yang penuh.

"Tidak perlu, aku sudah selesai berkemas. Hanya beberapa potong pakaian yang kubawa, sisanya akan dibereskan sekretarisku." Eben menghampiri Mey. "Kalau kau membutuhkan sesuatu katakan pada Rega. Rega belum akan kembali ke Jakarta sebelum aku pulang."

Lagi-lagi Eben menghindarinya. Mey memang polos dalam hal percintaan namun dia tahu Eben sedang menjauh darinya. Tapi kenapa?

Mey tidak bergerak dari pintu itu, ia mendengak menatap Eben. "Aku ada salah?"

Eben menaikkan alisnya. "Tidak ada, kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Kamu...seperti nggak suka melihatku."

BUKUNE

Eben memasukkan tangannya ke saku. "Aku suka melihatmu, Mey," akunya jujur. "Bahkan terlalu suka hingga aku harus menjauh agar kau tidak terluka."

"Kenapa begitu?" Mey maju selangkah. "Aku nggak akan terluka kalau kamu menyukaiku, justru aku..." Mey tidak melanjutkan kata-katanya. Apa yang akan dia katakan selanjutnya adalah 'aku akan terluka kalau kamu menjauhiku'.

"Kau masih muda," ujar Eben, dia meraih dagu Mey, menaikkannya menatap padanya. "Kamu tidak akan mengerti."

"Kalau begitu buat aku mengerti. Kamu mencium, memeluk, kemudian tidak mengacuhkanku." Mey melepas dagunya dari sentuhan Eben, mundur menjauh dari pria itu. Mey tidak tahu dari mana dirinya mendapat keberanian yang dirasakannya sekarang. Sebelum nyalinya surut dia cepat-cepat menambahkan. "Kamu bahkan nyaris nggak bicara denganku. Karena ciuman itu aku nggak bisa berhenti memikirkanmu. Setiap malam aku terus membayangkanmu."

BUKUNE

Eben takjub pada semangat Mey mengomelinya, dia tidak menyangka gadis itu punya sisi yang itu. Matanya bersinar cantik ketika sedang marah, pipinya bertambah merah, Mey semakin cantik.

Eben tertawa. "Kau memikirkanku?" Hal itu juga terjadi padanya, Mey tidak sendirian.

Mey diam, sadar dirinya sudah terlalu banyak bicara. "Apa yang kau pikirkan?" Eben maju selangkah demi selangkah sementara Mey terus mundur hingga punggungnya kembali menyentuh pintu yang tertutup itu.

"Nggak ada."

"Tadi kau bilang kau memikirkanku. Aku ingin tahu apa yang kau pikirkan." Inilah yang ditakuti Eben. Jika berada terlalu dekat dengan Mey, dia takkan bisa menjauh. Eben menunduk, lalu perlahan menyatukan bibirnya di bibir Mey. Ia melumatnya lembut. Ciuman ringan dan singkat.

"Ke...kenapa kamu menciumku?" Mey terbata, ia menyentuh bibirnya sendiri.

"Karena aku ingin," Eben menegakkan tubuhnya. "Aku harus pergi, berhentilah memikirkanku selama aku tidak ada."

Mey jadi kesal dengan sikap egois Eben. "Kamu menyuruhku nggak memikirkanmu, lalu kenapa kamu menciumku lagi?"

Eben berbalik, mengambil tasnya dari tempat tidur. "Karena kalau aku tidak menciummu, aku yang tidak bisa berhenti memikirkanmu."

BUKUKU

Saat Eben meninggalkan rumah, Mey masih belum bisa mengartikan kata-kata Eben itu.

****

"Ke Kalimantan?" Rega menuang ke gelas jus wortel yang dibuat Mey. Rega tidak tahu abangnya pergi.

Mey mengangguk. Mey sedang membuat sarang ketupat. Sore tadi, setibanya Irfan di rumah dia meminta Mey memasak ketupat. Irfan bahkan sudah membeli semua bahan-bahannya.

"Itu bagus," Irfan menyeringai. "Tandanya kita bisa bersenang-senang sedikit."

"Otakmu memang," Arfan mendengus. "Kotor."

"Otakmu itu yang kotor," Irfan tidak terima. "Asal ngomong aja kau."

Mey mengira saat yang diputar adalah jenis film pria, ketiga cowok itu bisa duduk tenang dengan mulut diam. Namun nyatanya tidak; masih saja ribut seperti petasan. Karena tidak menemukan kegiatan lain, mereka memutuskan menonton TV. Kali ini Rega yang memilih filmnya.

Rega melempar Irfan dan Arfan dengan kulit kacang. "Diamlah. Bagaimana otak kalian bisa kotor sedangkan kalian tidak punya otak."

Mey meringis mendengar kata-kata kejam itu, tapi sepertinya si kembar tidak keberatan. Keduanya masih saling adu mulut. Rega menghela napas. "Besok malam ada pertandingan di ring. Bagaimana kalau kita ke sana?"

"Aku setuju," Irfan mengangkat jari telunjuknya. "Tapi Mey nggak usah ikut."

BUKUNE

Mey merengut. "Aku mau memasakkanmu ketupat tapi ini balasanmu? Kenapa aku nggak boleh ikut?" Kali ini giliran Mey yang tidak rela. "'Aku ikut."

Irfan nyengir. "Bukan kayak gitu, Mey."

"Lebih aman kau tinggal di rumah." Kata Arfan. "Biar bang Eben nggak marah-marah

"Tapi aku mau ikut."

"Bang Eben—"

"Terserah dia saja," potong Rega.

"Asal jangan kau bilang ini ideku, ya?" Irfan masih mengingat ancaman Eben. "Aku masih ingin liburan di sini, Ga."

"Tenang saja," Rega tersenyum, kepada Mey dia mengerling. "Kan bang Eben nggak ada sini. Kalau kita semua tutup mulut bang Eben nggak akan tahu."

Sembilan

Medan diguyur hujan dari pagi hingga malam. Irfan, Arfan dan Rega membatalkan rencana jalan-jalan mereka. Padahal bersenang-senang yang mereka gadang-gadang akan dilakukan hari ini, hari kedua Eben di Kalimantan. Rega tidak ingin mengulur waktu karena punya firasat kalau Eben akan segera pulang. Biasanya Eben pergi minimal satu minggu jika sudah keluar kota, tapi kali ini sepertinya tidak, entah kenapa Rega berfirasat seperti itu. Namun rencana tinggal rencana, langit membasahi bumi dengan air yang seakan tiada habisnya. Kalau sudah begitu Rega paling tidak suka keluar rumah. Jalanan pasti banjir dan macet. Irfan dan Arfan pun setuju untuk menunda rencana mereka.

"Terus sekarang bagaimana?" tanya Irfan yang telah bosan memainkan game di ponselnya. Dia meletakkan benda pipih tersebut di atas meja kaca lantas melirik Rega.

Rega merenggangkan kakinya. "Kita minum saja," ujarnya sedikit ragu. Eben punya beberapa botol anggur di gudang minuman, kalau dia mengambilnya semoga Eben tidak tahu.

"Di rumah?" Arfan menaikkan alisnya. Karena dinginnya cuaca dia sampai memakai celana panjang dan kaos kaki. Irfan sempat mengejeknya 'balita' tapi Arfan tidak peduli.

"Mau gimana lagi," Rega mengangkat bahu. "Kita nggak mungkin pergi ke luar. Lalu lintas pasti

BUKUNE

mengerikan. Aku nggak mau mati kebosanan di dalam mobil."

"Kita minum apa?" Irfan bertanya.

"Bang Eben punya anggur, kita—"

"Nggak. Nggak." Arfan menggeleng. "Kalau itu aku nggak berani, Ga. Kita minum anggurnya tapi nggak ijin?"

"Kalau kita ijin dulu sudah pasti nggak dikasih, oon." Seru Irfan pada kembarannya. "Satu. Dua botol bang Eben nggak bakalan tahu itu."

"Kalau ketahuan kau yang tanggung jawab?" tantang Arfan. Arfan kesal pada Irfan yang selalu menganggap enteng segalanya. Karena ulahnya Arfan sering terkena sial.

"Hehe," Irfan nyengir. "Kan Rega yang nawarin, berarti dia yang tanggung jawab dong."

"Kalian sebenarnya laki-laki apa perempuan setengah jadi? Mulut kalian malah lebih lebar dari mamak-mamak tukang jual sayur." Sentak Rega. Dia berdiri kemudian menatap bergantian kedua temannya itu. "Yang ikut minum harus ikut tanggung jawab, adil kan?"

"Luar biasa adil, Ga." Irfan ikut berdiri. "Aku nggak keberatan ikut tanggung jawab."

"Kita lihat aja nanti kalau bang Eben marah, kau masih bisa bicara atau nggak." Cibir Arfan.

"Tanggung jawab kan nggak mesti bicara, Paok."

"Terus tanggung jawabmu apa kalau gitu?"

"Yang penting aku nggak menyangkal ikut minum anggurnya."

"Itu aja?" tanya Rega ikut kesal.

"Jadi maksudmu apa lagi?"

"Oh, Tuhan." Rega menatap ke atas. "Kamu yang nggak waras atau aku yang gila karena punya teman macam kau."

****

Mey baru saja menyetrika pakaian. Dia dengan senang hati mengerjakan semua pekerjaan rumah. Mulai dari memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dia melakukannya sendiri. Apalagi bagian merapikan barang-barang Eben, dia tidak merasa repot sama sekali. Justru dia bahagia. Mey membuat pakaian Eben sampai licin sekali. Sudah dua hari Eben pergi, Mey merindukan Eben. Mey ingin mendengar suara pria itu. Ciuman terakhir kemarin masih membekas di bibirnya. Mey merasa baru beberapa saat lalu Eben menciumnya.

Mey pergi ke ruang tamu, di sana Arfan, Irfan dan Rega sedang bermain kartu sambil meminum anggur. Mey menghampiri mereka, duduk di samping Rega.

"Kalian sedang apa?" tanyanya sambil lalu.

"Nyanyi, Mey." Ujar Irfan terkekeh. "Kau lihat kami lagi ngapain?"

"Aku kan cuma nanya," Mey melirik kartu Rega. Mey tidak tahu bermain kartu. "Kalian minum apa?"

"Cendol," lagi-lagi Irfan yang menjawab.

"Cendol? Kok beda sama yang sering kubeli?" Mey memperhatikan botol anggur yang sudah kosong.

"Yang ini asli cendol Medan," Irfan menjatuhkan tiga kartu.

Arfan meringis melihat kartunya sendiri, ia melirik Mey. "Jangan diminum, Mey. Itu *wine*."

"Tapi kata Irfan cendol."

Rega terkekeh. "Irfan kalau mabuk semuanya dibilang cendol." Katanya sembari menimpa kartu Arfan dengan kartunya.

"Oh," Mey mengangguk, ikut tertawa. "Aku boleh minum."

"Boleh tapi jangan banyak-banyak." seru Rega.

Mey mengangguk dengan semangat. Dia pergi ke dapur mengambil gelasnya. Rega menuangkan anggur ke gelas yang dia ulurkan.

"Kok nggak penuh?" Mey cemberut melihat gelas-gelas lelaki itu penuh semua sementara miliknya hanya setengah.

"Minum dulu, kalau kau suka nanti tambah lagi." Arfan menasihati. Mey menempelkan bibir gelas di bibirnya, mencicipinya sedikit, meresapi rasanya.

"Bagaimana?" Irfan tampak tertarik.

Mey menjilati bibirnya. "Cendol terenak yang pernah kuminum." Diteguknya anggur itu hingga tandas, Irfan takjub dibuatnya. "Mau lagi, Ga."

Rega menggelengkan kepalanya tapi tetap mengisi gelas Mey yang kosong. "Tapi jangan bilang-bilang sama bang Eben, ya."

Mendengar nama Eben di sebut Mey kembali mengingat pria tampan itu. "Dia nggak ada nelpon, ya?" Mey ingin punya telepon supaya dia bisa mendengar suara Eben, tapi ia tak punya uang membeli benda tersebut.

"Nggak ada," jawab Rega, keningnya berkerut memperhatikan kartu-kartu yang berserakan. "Memangnya kenapa?"

"Nggak," Mey menggeleng. "Nggak ada." Bibirnya berkata tidak namun hatinya kecewa. Irfan melihat ekspresinya itu, sudut bibirnya melengkung

tipis, ada sebuah rencana di otaknya. Irfan sering tidak terduga jika sedikit mabuk, dan saat ini dia lebih dari sedikit mabuk.

Hampir empat gelas diminum Mey, kepalanya mulai pusing dan dia beberapa kali tersenyum sendiri. Permainan kartu Arfan, Irfan dan Rega entah sudah berapa kali putaran. Malam hampir larut, Rega melihat Mey menunduk menahan kantuk.

"Tidur sana, Mey." kata Rega.

"Aku belum ngantuk," Mey berkata tidak jelas. "Aku mau anggurnya lagi."

"Nggak," Rega menolak. "Kau sudah mabuk."

"Aku?" Mey menunjuk dirinya sendiri. "Mabuk?"

"Sangat." Arfan mengangguk. "Sebaiknya kau pergi ke tempat tidur, Mey."

"Baiklah. Baiklah," Mey bangkit berdiri, dia oyong sedikit. Mey melebarkan tangannya menjaga keseimbangan, dia tertawa. "Terimakasih untuk minumannya. Rasanya enak sekali."

Rega menghembuskan napas ketika Mey masuk ke kamar. "Bang Eben pasti mencekikku kalau tahu Mey kuberi minum anggur."

"Bang Eben suka sama dia, kan?" Arfan bertanya langsung.

"Kau juga melihatnya juga rupanya," Rega tersenyum. "Aku belum pernah melihat bang Eben seprotektif itu sama seorang cewek."

"Padahal awalnya bang Eben mau mengusir si Mey." Arfan mengerang, dia kalah. "Itu sebelum dia sadar betapa cantiknya si Mey."

"Kau juga suka sama dia?" Arfan menaikkan alisnya.

"Nggak," Rega senang kartunya bagus. "Aku hanya ingin membantunya saja. Tapi waktu aku lihat bang Eben suka sama si Mey, aku senang. Selama ini bang Eben sibuk kerja terus, dia nggak pernah punya waktu selain bekerja. Aku berharap setelah ada Mey bang Eben bisa meluangkan waktu untuk dirinya sendiri."

"Kalau gitu kita harus membantu mereka." Seru Arfan.

"Caranya?" tanya Rega.

"Bang Eben suka sama Mey?" Irfan baru mengerti apa yang dibicarakan Rega dan Arfan.

"Matamu kan rabun, mana bisa menengok yang kayak gitu." Arfan membanting semua kartunya. "Aku kalah."

"Kalian belum menjawab pertanyaanku," Irfan ngotot. "Jadi benar—"

BUKUNE

"Memangnya kenapa?" tanya Rega.

"Padahal aku suka sama Mey."

"Mimpi aja kau," Arfan mendengus.

"Aku nggak lagi tidur, sarap. Mana bisa mimpi."

"Terserah."

"Jadi apa rencananya?" Rega mengabaikan pertengkaran kembar itu.

"Buat dia menelepon bang Eben." Arfan menyeringai dengan idenya.

"Hey, itu rencanaku," sergah Irfan.

"Diamlah, sebelum aku memukul kepalamu." Arfan menatap tajam kembarannya, kemudian kembali melirik Rega. "Kau punya ponsel dua, kan?"

Rega mengangguk. "Tapi Mey sedang mabuk."

"Justru itu. Mey sedang mabuk dan dia akan bicara dengan bang Eben. Bang Eben pasti kebakaran jenggot—"

"Lalu kita jadi sate dibuatnya," racau Irfan.

****

Mey nyaris tertidur saat Rega mengetuk pintu kamarnya. "Ada apa, Ga?" Tatapan Mey tidak jelas, dia tengah berbaring di kasur.

"Kau belum tidur?"

"Hampir."

"Hhhmm," Rega menggaruk kepalanya. "Kau pengen bicara dengan bang Eben?"

Mey tersentak duduk. "Eben menelepon?"

"Nggak. Tapi kau yang akan menelepon." Rega medial nomor Eben lalu menyerahkan ponselnya kepada Mey. "Bicaralah."

BUKUKITA

"Kau mau ke mana?" tanya Mey ketika Rega membuka pintu.

"Tidur."

"Terus *handphone*-mu?"

"Bicaralah dengan bang Eben." Rega bergabung dengan teman-temannya di balik pintu.

Tangan Mey bergetar memang ponsel tersebut. Hatinya terbagi dua, senang dan gugup. Senang karena akan mendengar suara Eben dan gugup karena tidak yakin harus berkata apa jika Eben menjawab teleponnya.

"Kenapa, Ga?" Suara Eben terdengar begitu mengantuk, bahkan Mey bisa mendengar pria itu menguap. Mey semakin erat memegang telepon di

telinganya. "Rega?" tanya Eben tatkala tak mendengar jawaban adiknya.

"Ini...aku." bisik Mey.

Eben terdiam. Suara rendah Mey mampu menormalkan kembali aliran darahnya, setelah dua hari merindukan gadis itu. Luar biasa pengaruh Mey pada dirinya. Karena itu Eben semakin takut. Belum pernah dia merasa seperti ini sebelumnya. Pekerjaannya jadi kurang fokus karena terus mengkhawatirkan Mey.

"Mey?" Eben berharap sekarang Mey ada di sampingnya, ia ingin mencium bibir lembut gadis itu. "Kenapa kau belum tidur?" Pertanyaan yang seharusnya dia tanyakan adalah kenapa ponsel Rega ada pada Mey. Tapi hal lain seperti tidak penting sekarang, yang ia pikirkan hanya Mey.

"Aku...aku," Mey bergerak-gerak di kasurnya, lalu tertawa. "Aku rindu sama kamu." Serunya sembari terkekeh.

BUKUNE

"Mey," rahang Eben mengeras, dia takut bertanya namun dia harus tahu. "Kau mabuk?"

"Kok kamu tahu? Rega juga bilang gitu."

Eben menghela napas. "Di mana kau sekarang?"

"Di kamar, di atas tempat tidur."

"Kalian keluar?"

"Nggak, hujan seharian jadi nggak jadi pergi."

"Kau minum alkohol?" Sergah Eben kesal.

"Rega bilang namanya *wine*. Rasanya enak. Ben, kamu kapan pulang?" Anggur telah membuat Mey berani.

Eben tertegun di seberang sana. Cara Mey mengucapkan namanya membuat darahnya berdesir nikmat, bagaimana cara gadis itu bertanya kapan dia

pulang seolah ia sangat merindukan Eben dan membuatnya mengumpat dalam hati.

"Mey, kamu perlu tidur." Eben beranjak dari kasurnya, dia menyibakkan gorden jendela lantas menatap ke luar.

"Aku masih pengin dengar suara kamu." Kata-kata itu diucapkan dengan begitu lembut dan parau.

Demi Tuhan, laki-laki mana yang tahan jika mendengar gadis yang disukainya nyaris merintih seperti itu karena rasa rindu.

"Besok. Aku pulang besok." Eben masih banyak pekerjaan di Kalimantan, tapi dia harus bertemu dengan Mey dulu. Dia pun sangat merindukan gadis itu.

"Kamu janji?"

"Aku janji, *Sweetheart*." Malam itu Mey tertidur dengan senyum menghiasi pipinya. Keesokan harinya ia dibangunkan oleh ciuman-ciuman di ceruk lehernya.

BUKUNE

Mey menggeliat, perlahan matanya terbuka. "Eben?" Mey nyaris melompat karena rasa senangnya.

"Pagi," Eben tersenyum.

Eben sangat tampan, sekarang setelah efek anggur hilang Mey berubah pemalu. Dia menggigit bibir bawanya. "Kamu pulang?"

"Sepertinya begitu." Eben menyentuh dagunya. "Ada seorang gadis yang merindukanku." Wajah Mey merona, Eben mengecup pipinya.

"Semalam aku mabuk."

Eben menindih tubuh Mey, wajah Mey semakin memerah. "Jadi kau tidak benar-benar merindukanku?" Mey yang diam saja membuat Eben tidak sabar.

"Lingkarkan lenganmu di leherku kalau kau memang merindukanku, kalau tidak aku akan kembali ke Kalimantan sekarang juga."

"Jangan!" Mey cepat-cepat mengalungkan tangannya di leher Eben.

"Gadis pintar," Eben menurunkan kepalanya kemudian melumat bibir Mey, bibir yang dia impikan setiap malam. Bibir Mey merekah menyambutnya. Walau Mey masih belum pandai mencium namun Eben tak keberatan. Gerakan polos Mey mampu menggugahnya lebih dari ciuman wanita berpengalaman sekalipun.

Mey membuka mulutnya dan Eben melumatnya penuh gairah. Eben tidak bisa menahan tangannya untuk bergerak ke payudara Mey. Eben meremasnya, awalnya lembut kemudian semakin keras.

Eben melepas bibir Mey. Bibir Eben menyusuri kulit leher. Mey melenguh, merintih dan mengerang. Suara-suara itu semakin membuat Eben terangsang.

"Eben... Enghhh..." Mey melengkungkan punggungnya.

BUKUNE

Paha Mey terbuka seolah menanti sesuatu, Eben berada di atasnya. Di saat Mey akan menyerahkan segalanya yang diinginkan Eben, pria itu berhenti. Napasnya terengah-engah, keningnya di kening Mey.

"Aku nyaris kehilangan kontrol." Napas Mey sama buruknya, dadanya naik-turun. Eben berguling ke samping, ia menutup matanya dengan lengan. "Biarkan aku tidur sebentar di sini."

Mey bersandar di siku, ditatapnya Eben. "Aku akan membuat sarapan."

"Setelah kau membuat sarapan, suruh ketiga kutu busuk itu makan duluan. Aku tidak ingin makan bersama dengan mereka, bisa-bisa aku mencekik mereka bertiga saat itu juga."

"Kenapa? Karena mereka minum-minum?"

Eben menarik lengannya dari wajah. "Kalau hanya mereka yang minum aku tidak peduli, Rega bukan anak kecil lagi. Tapi dia membuatmu mabuk."

"Itu bukan salah Rega, aku yang maksa minta tambah terus." Mey tersenyum merasa bersalah.

"Kau senang mabuk?" tuntut Eben.

Mey menggeleng. "Mabuknya aku nggak suka, tapi rasa minuman itu enak."

"Jangan meminumnya lagi kalau tidak ada aku, Mey."

"Rega dan si kembar nggak mungkin menyakitiku."

"Apapun bisa terjadi kalau laki-laki mabuk. Jangan membantahku, Mey."

"Baiklah." Mey mengikat asal rambutnya, kemudian menurunkan kakinya ke lantai. Baru ia akan pergi saat Eben dengan cepat memegang tangannya. "Kamu membutuhkan sesuatu?" tanya Mey.

BUKUNE

Eben menggeleng, menarik kuat Mey hingga terjatuh ke dadanya. "Aku ingin menciummu lagi."

"Tapi aku harus membuat sarapan, Ben."

"Kau bilang rindu."

"Aku memang rindu."

"Satu ciuman lagi," Eben melumat bibir Mey sampai gadis itu terengah-engah.

Sepuluh

Irfan, Arfan dan Rega keluar dari ruang kerja Eben. Setelah menahan napas hampir dua puluh menit akhirnya mereka bebas, Eben menyuruh mereka pergi.

Rega menyunggingkan senyuman. "Rencana kita berhasil. Walaupun harus mendapat dampratan bang Eben. Tapi akhirnya dia pulang. Lebih cepat dari perkiraanku."

"Sukses, bro," Arfan menimpali. "Tadi waktu bang Eben nyampe rumah, wajahnya seram banget. Dia langsung masuk ke kamar si Mey, terus nggak keluar-keluar." Dia pun ikut tersenyum, lebih lebar dari senyuman Rega.

BUKUNE

Sedangkan Irfan cemberut. "Kayaknya hanya aku yang nggak bahagia di sini."

Rega tampak bersimpati pada sahabatnya yang satu itu. Dirangkulnya bahu Irfan. "Sudahlah, masih banyak gadis lain. Biarkan Mey dengan bang Eben."

Irfan menghela napas dengan dramatis. "Aku terpaksa."

"Jangan manyun begitu," Rega memiting kepala Irfan. "Nanti malam kita ke kelab. Kita cari gadis yang kau sukai kemarin."

"Aku nggak yakin dia masih di sana," Irfan menjauh dari pitingan Rega.

"Berhenti membujukku, Ga. Aku udah terlanjur suka sama Mey."

"Tapi dia nggak suka kau," sergah Arfan terus terang. "Dia sukanya sama bang Eben."

"Kau tahu dari mana?"

"Yah tahu lah, cuma kau yang nggak tahu." Arfan menghindar dari pukulan Irfan, dia terkekeh dan lari menjauh.

Rega menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin setelah langit dan bumi menyatu baru kedua kembar itu bisa akur. Daripada melihat adu mulut teman-temannya, Rega memilih melanjutkan rencananya.

Mey sedang merapikan dapur ketika Rega masuk ke sana. Mey bertubuh mungil, berambut panjang dengan wajah lembut yang cantik. Tidak heran Eben langsung suka pada gadis itu. Mungkin gadis seperti Mey lah yang diinginkan Eben. Selama ini perempuan-perempuan yang berada di dekat Eben bertubuh tinggi, berpayudara besar dan berbokong palsu, bahkan kebanyakan dari mereka berwajah palsu. Tapi Mey tidak. Dan Mey gadis polos yang manis. Siapa sangka, kepolosanlah yang ternyata mampu membangun suatu perasaan di dalam hati Eben.

DEKKINE

"Mey?" Rega menghampirinya, dengan lengan di saku dia memandang Mey.

"Iya?" Mey mendongak dari meja yang dia bersihkan. "Kenapa, Ga?" Tadi Mey mendengar Eben menyuruh Rega dan temannya ke ruang kerjanya. Mey tahu bagaimana Eben kalau marah. Melihat Rega sedang tersenyum sekarang, itu berarti Eben tidak terlalu marah. Mey lega.

Rega berdehem. "Bang Eben minta dibuatkan kopi."

"Sekarang?" Mey meletakkan kain lapnya.

"Dia bilang secepat yang kau bisa."

"Oh," Mey melepas apronnya. "Eben suka kopi seperti apa?" Diambilnya gelas, lalu diletakkannya di meja, Mey menunggu jawaban Rega. "Apakah dia suka yang manis, atau—"

"Buat saja yang kau suka, Bang Eben pasti menghabiskannya," Rega terkekeh membayangkan wajah Eben ketika Mey membawa kopi ke ruang kerja pria itu. Padahal Eben tidak meminta Mey melakukannya. Eben tidak suka kopi setelah sarapan, Rega ingin tahu mungkinkah Eben menolak kopi yang akan dibuat Mey.

"Kamu yakin?" Mey terlihat ragu.

Rega mengangguk. "Seyakin aku tahu namaku."

"Baiklah," Mey tersenyum cerah. "Kamu mau kubuatkan juga?"

"Nggak usah. Aku bisa buat sendiri kalau pengin."

BUKUNE

Beberapa saat kemudian kopi untuk Eben sudah siap. Mey meletakkannya di nampan kecil. Sebelum mengetuk pintu ruang kerja Eben, ia merapikan rambutnya. Mey mengenakan gaun rumahan sederhana berbahan katun warna pastel. Mey mengetuk tiga kali kemudian terdengar suara berat Eben dari dalam mempersilahkannya masuk. Mey mendorong pintu dengan satu tangan lalu bersandar di sana sebentar, dia perlu membiasakan penglihatannya di ruangan yang dipenuhi warna gelap itu.

Eben tengah duduk di kursinya, laptopnya menyala, Eben berhenti mengetik saat melihat Mey yang datang. Eben mengira Rega yang ingin menyampaikan sesuatu padanya.

"Aku membawa kopimu."

"Kopi?"

"Iya," Mey berjalan mendekat. Ruang kerja Eben mengintimidasinya, begitu dingin dan tertutup. Tidak ada warna cerah di sana. Mey bertanya-tanya apakah Eben segelap ruang kerja itu?

Rega merencanakan sesuatu atau memang sifat usilnya menjadi berlebihan. Eben tidak mengingat dirinya meminta kopi. Rega tahu dia tidak suka kopi selain pagi, bukan siang seperti sekarang.

Mey meletakkan kopi tersebut di meja, nampannya diletakkannya di dada. "Aku nggak tahu kopi seperti apa yang kamu suka," Mey menarik napas pelan. "Aku membuatnya sedikit manis, semoga kamu suka."

Eben menatap Mey lekat, Mey jadi salah tingkah. Eben tak kunjung bicara, bahkan kopi yang ia bawa belum disentuh. Mey memindahkan bobot tubuhnya bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri.

BUKUNE

"Baiklah aku harus pergi, aku belum selesai membersihkan dapur." Mey hendak berbalik namun suara Eben menghentikannya.

"Jangan pergi dulu," Eben menutup laptopnya, meminggirkannya ke samping.

"Temani aku minum kopi."

"Eh?" Mey termangu.

"Kemari?" Kursi kerja Eben bisa berputar, pria itu memundurkan dan memanggil Mey. "Duduklah."

Mey berjalan semakin dekat ke kursi di depan Eben. "Jangan duduk di sana," kata Eben saat Mey menarik kursi kosong tersebut.

"Lalu di mana?"

"Sini," Eben menepuk pahanya.

Seolah ada magnet di lantai, kaki Mey tidak bisa melangkah. Bayangan berada sedekat itu dengan Eben

membuat pikirannya berkelana ke hal-hal menakjubkan yang baru dikenalnya sejak bertemu Eben. Mey memang masih minim pengalaman tentang percintaan, namun ia tahu sedikit tentang apa yang diingin lelaki dewasa dari seorang gadis. Tatapan Eben membara dan meresahkan, Mey takut sekaligus berhasrat menjelajahi sejauh mana perasaan di antara mereka.

"Aku tidak menggigit, Mey. Kemarilah." Nada suara Eben berat dan serak. Mey melangkah kaku. Eben menarik pinggangnya, membuatnya duduk di pahanya.

"Aku berat," bisik Mey tanpa melihat Eben.

"Kau sangat mungil, Mey. Aku seperti tidak memangku apapun. Tatap aku."

Mey menggeleng, dia memegang nampan di tangannya seolah itu jimat. Eben menarik nampan tersebut tapi Mey menahannya. "Lepas, Mey. Kita perlu bicara." Akhirnya Mey membiarkan Eben mengambil nampannya. "Sekarang lihat aku!" Nada suara Eben lebih tegas dari sebelumnya.

Eben tertawa saat Mey melihatnya, diletakkan kedua tangannya di seputar pinggang gadis itu. "Nanti sore aku harus kembali ke Kalimantan. Pekerjaanku di sana belum selesai."

Mey menatap dada pria itu. "Maaf aku membuatmu repot."

"Kau sama sekali tidak merepotkan, Sayang. Aku memang berniat pulang, aku merindukanmu." Dua kata terakhir diucapkan Eben dengan lembut. "Aku akan mengatakan yang sebenarnya," disentuhnya dagu Mey, menahannya agar tetap menatap padanya. "Aku menyukaimu. Aku ingin kau menjadi milikku."

"Aku...Eben..." mata Mey berkaca-kaca. "Aku juga...aku juga."

BUKUNE

Eben menarik wajah gadis itu, diciumnya lembut bibirnya. "Selama aku di Kalimantan jangan membuatku cemas, berhentilah ikut dengan Rega dan teman gilanya. Aku tidak bisa fokus karena terus memikirkanmu."

"Itu berarti kita...pacaran?" Mey tak pernah membayangkan akan punya seseorang yang bisa dia sebut pacar, saat ini ia memilikinya. Luapan bahagia memenuhi dadanya.

"Kau bisa menyebutnya seperti itu," Eben menyurukkan bibirnya di kulit leher Mey. "Baumu harum."

Mey memiringkan leher supaya Eben lebih leluasa menciumi lehernya, Mey menyukai rasa bibir Eben di kulitnya. Diremasnya rambut Eben, ia terengah.

"Kau milikku, Mey."

"Iya, enghhh..."

BUKUNE

"Aku menginginkanmu, Mey." Eben menghisap leher gadisnya.

"Aku juga, Ben." Kepala Mey berkunang-kunang dengan sensasi yang meluap.

"Sialan!" Eben meremas payudaranya, memilin putingnya dari balik gaun Mey. Mulutnya mencari bibir Mey, kemudian dilumatnya dengan rakus. Lidahnya memasukinya, membelai dengan penuh gairah. "Aku ingin berada di dalammu, tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?" Mey menurut saja saat Eben membuka pahanya jadi mengangkang di pangkuan pria itu.

"Kau masih perawan, kau berbeda, Mey. Aku tidak ingin bercinta denganmu seperti itu, aku ingin lebih."

"Aku nggak ngerti," Mey nyaris terisak ketika Eben berhenti menciumnya.

"Tidak usah memikirkannya," kata Eben penuh kendali. "Yang harus kau tahu kau itu milikku."

Tatapan Mey berkelana ke seluruh ruangan, hingga kemudian melihat kopi yang sudah dingin. "Ben, kopimu," kata-kata itu hanya kalimat tidak penting, yang diucapkan Mey karena kehabisan kata-kata.

Eben hendak menolak, namun takut Mey akan berpikiran yang tidak-tidak. Bisa saja Mey mengira Eben tidak menyukai kopi buatannya. Walau mengernyit Eben menandaskan isi gelasnya. la mendapatkan senyum lebar gadis itu sebagai hadiah.

****

Mey menyimpan gelas kosong Eben ke dapur, wajah gadis itu sumringah hingga membuatnya bertambah cantik. Rega mengikutinya lalu melihat gelas yang sudah kosong.

BUKUNE

"Bang Eben menghabiskannya?"

"Iya," Mey tersenyum.

"Kalian membicarakan sesuatu?" Rega sudah penasaran setengah mati, pasalnya dia melihat Mey masuk ke ruang kerja Eben dan tidak keluar-keluar.

Mey menatap kaki Rega. "Bang Eben bilang...dia suka padaku."

Sontak Rega meninju udara. "Berhasil!" Serunya gembira. "Terus. Terus?"

"Kami sekarang pacaran," ujar Mey malu-malu.

"Kalian berciuman? Nggak usah menjawabnya, aku sudah tahu jawabannya."

Mey merona. "Tapi sore ini dia akan kembali ke Kalimantan."

"Yah," Rega lemas kembali. "Padahal kalian baru pacaran, masak langsung pergi."

"Aku nggak mungkin melarang. Ada pekerjaan yang harus dia kerjakan."

Rega memutar otaknya, sekarang apa lagi yang harus dia lakukan agar hubungan yang masih seumur jagung ini bisa bertahan. Mey dan Eben harus saling mengingat dan terikat.

"Mey?"

"Hhmm?"

"Kau nggak takut Bang Eben kecantol dengan gadis lain di Kalimantan sana?"

"Maksudmu?" Walau tidak mengerti, rasa cemas segera memenuhi hati Mey.

"Gadis Kalimantan cantik-cantik, lho."

Bayangan Eben dirayu gadis lain berkelabat di benak Mey. "Kamu jangan membuatku takut, Ga."

BUKUNE

"Kau cemas?"

"Iya."

"Makanya kau harus membuat bang Eben terus teringat padamu."

"Caranya?"

"Rayu dia. Kalian harus bermesraan sebelum bang Eben pergi."

"Tapi kami sudah bermesraan tadi."

Rega nyengir mendengar kepolosan Mey. "Lakukan lebih!"

"Lebih? Maksudmu bercinta?"

Rega terbatuk, batuk yang parah. "Bang Eben mengajakmu bercinta?" tanya Rega setelah batuknya reda.

Mey merona lagi. "Tapi nggak jadi."

Sebelas

Mey duduk di ujung tempat tidur Eben sementara pria itu sedang bersiap-siap untuk ke bandara. Mey menimbang-nimbang perkataan Rega di pikirannya. Rega memang usil tapi yang dikatakannya ada benarnya juga. Eben itu tampan dan mapan secara finansial, pasti banyak yang suka pada pria itu.

"Ben?" serunya setelah berdebat dengan hatinya yang tak keruan. la tidak dapat berbohong bahwa apa yang dikatakan Rega memengaruhinya.

"Hhmm," Eben menyisir rambutnya dengan tangan. Pria itu sudah rapi dengan kaos dan celana jeansnya. Eben mendekati gadis itu, perasaannya berat meninggalkan Mey. Mey bersikeras membantunya berkemas, Eben dengan senang hati menerima bantuannya. Mey dengan teliti menyiapkan semua yang dia butuhkan, Mey persis seorang istri yang akan memberangkatkan suaminya pergi kerja.

"Kamu nggak mau bermesraan dulu sebelum kamu pergi? Maksudku," Mey terdiam satu detik. "Kita kan baru—"

Eben meletakkan telunjuknya di bibir Mey. "Rega bicara denganmu?" Eben langsung tahu ini rencana Rega, adiknya itu sepertinya tidak ada kerjaan selain mencampuri hubungannya.

Mey mengangguk pelan. "Tapi—"

"Apa yang dia katakan?" Potong Eben.

"Bukan seperti itu, Ben. Aku—"

"Apa Yang dia bilang, Mey? Rega menyuruhmu mengajakku bermesraan?"

"Iya."

"Supaya apa?" Demi apapun, Eben tidak tahan dengan tingkah adiknya itu.

"Supaya kalau ada gadis lain yang merayumu kamu nggak termakan rayuannya."

"Itu ide paling konyol yang pernah kudengar. Dan kau melakukan ide itu."

"Aku hanya—"

"Tidak percaya padaku."

"Aku percaya, tapi—"

"Kamu tidak percaya, Mey."

"Berhentilah memotongku, aku juga perlu bicara."

"Cukup," Eben memegang tengkuk Mey. "Kamu tidak sadar Rega sengaja memberimu ide-ide konyol? Kopi tadi pun bukan aku yang minta, Rega berbohong."

"Tapi untuk apa?"

"Hanya dia yang tahu," seru Eben. "Oleh sebab itu jangan dengarkan dia!" diciumnya gadis itu lama dan dalam. "Aku akan membelikanmu ponsel, mungkin besok pagi baru sampai. Pakai itu untuk meneleponku, dan ingat jangan ikut-ikut dengan Rega."

Mey membuka mulutnya tapi tidak mengatakan apapun, Eben sudah berbalik dan mengambil tasnya. Mey menghembuskan napas, memang tidak seharusnya dirinya menaruh curiga pada Eben. Apalagi hanya karena hasutan Rega. Mey mengantar Eben sampai ke pintu, ketiga penghuni lain rumah itu tidak ada yang berani keluar. Apalagi Rega.

Eben mengecup kening Mey. "Aku pergi, ingat apa yang kukatakan."

Mey mengangguk, sedikit tidak rela berpisah dengan Eben walau hanya sementara. "Berapa lama kamu di Kalimantan?"

"Tergantung kapan pekerjaanku selesai, kuusahakan pulang secepatnya."

Mey melambaikan tangannya ke arah mobil Eben yang menjauh. Setelah Mobil Eben tidak terlihat lagi ia masuk ke rumah. Di balik pintu sudah berkumpul tiga lelaki muda itu.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Mey terkejut.

"Tadi kami akan keluar tapi nggak jadi karena takut mengganggu kalian," kata Rega.

"Bohong," timpal Irfan. "Kami sedang mengintip kali— Aawww..." Ia meringis karena kepalanya dipukul Arfan.

"Kenapa mulutmu bocor sekali? Bocor halus tapi keliling."

BUKUNE

"Kau pikir mulutku ban?"

"Nggak ada bedanya."

****

"Akhirnya selesai juga," Robin menghempaskan dirinya ke sofa panjang di ruangan Eben. "Kita harus merayakannya, Ben. Aku tahu kelab yang bagus di sini."

Eben membuka kulkas, mengambil dua kaleng minuman soda. Dia melempar satu pada Robin lalu membuka untuk dirinya sendiri. "Kenapa harus kelab?" Eben ikut duduk.

"Pertanyaan apa itu? Yah karena di sana banyak cewek-cewek cantik, apalagi? Kita juga bisa minum satu. Dua gelas alkohol. Kelab adalah tempat hiburan paling menyenangkan."

Eben meneguk minumannya. "Kita ajak yang lain," katanya. "Proyek ini bisa berjalan cepat berkat karyawan-karyawan yang berdiskusi untuk perusahaan. Tapi sebagian besar dari mereka sudah menikah, aku tidak yakin mereka mau ikut." Eben senang mendengar pembangunan hotelnya bisa segera dilakukan, segala persyaratan dan ijin sudah diatur. Eben tidak mengira prosesnya bisa secepat itu.

"Lihat saja nanti," ujar Robin. "Pasti ada yang tidak mau ikut tapi akan lebih banyak yang ikut. Kau pikir status pernikahan ada pengaruhnya? Apalagi istri mereka rata-rata di luar kota."

"Terserah kau saja," Eben berdiri, membuang kaleng kosongnya ke keranjang sampah. "Hubungi aku kalau sudah waktunya pergi." Eben keluar dari kantornya, pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Eben menunggu panggilan dari seseorang. Sekarang sudah hampir malam, seharusnya ponsel yang dipesankannya untuk Mey sudah sampai. Tapi kenapa gadis itu belum menghubunginya?

BUKUNE

****

Robin benar, ternyata lumayan banyak yang mau ikut, ada sekitar sepuluh orang belum dihitung Robin dan Eben. Semua orang itu sedang menari di lantai dansa, bergerak tak terarah karena mabuk. Sudah hampir tiga jam mereka di sana.

Eben memperhatikan bawahan-bawahannya itu, hanya dia yang tidak turun. Eben menyesap *whiskey*-nya seraya memperhatikan apa yang bisa dia lihat. Mey masih belum meneleponnya, Eben jadi kesal.

"Boleh aku duduk di sini?" Seorang gadis berpakaian terbuka berdiri di sampingnya.

Eben meliriknya sekilas sebelum kemudian bergumam. "Silahkan."

Gadis itu menyebutkan minumannya ke bartender lalu duduk menyamping menghadap Eben, gaunnya yang super ketat dan pendek naik memperlihatkan pahanya. "Sendirian?" tanyanya ringan.

Amanda sudah memperhatikan Eben sejak pria itu memasuki kelab. Tubuhnya yang tinggi dan dada yang bidang membuatnya terlihat mencolok. Apalagi setelan kemejanya yang rapi, bukan pakaian favorite pria yang sering ke kelab. Wajah Eben maskulin, rahangnya tegas dan terlihat jantan, namun mata pria itulah yang menarik perhatian Amanda. Perpaduan antara malaikat dan iblis. Tipe pria yang memuaskan di ranjang dan lembut di luar ranjang.

BUKUNE

"Ada bedanya?" Eben mengenali ketertarikan seorang wanita, dan saat ini wanita di sampingnya tampak begitu.

"Tentu saja ada," wanita itu terkekeh, ia mengulurkan tangan. "Amanda."

Eben melirik tangan langsingnya, namun yang ia ingat adalah tangan Mey. "Eben," ujarnya tanpa membalas uluran tangan Amanda.

Amanda mendengus, melambaikan tangannya yang diabaikan. la menyembunyikan rasa kesalnya. "Nggak mau diganggu, eh?" Amanda mencari cincin di jari manis Eben, lalu tersenyum saat tidak menemukannya. Eben mungkin saja sudah punya kekasih namun Amanda tidak keberatan sedikit bersaing. Pria seperti Eben sangat layak diperjuangkan.

"Punya pacar?" tanya Amanda saat Eben tidak bicara, benar-benar pria yang irit suara.

"Istri." Eben mengisi gelasnya lagi.

Amanda tampak syok. "Kenapa dia nggak ikut?"

"Istriku sedang hamil," Eben tersenyum kecil, senyuman itu timbul karena bayangan tubuh mungil Mey yang membesar di bagian depan dan gadis itu berjalan-jalan di rumahnya. Eben mengerang dalam hati. "Lagipula aku bersama karyawanku."

"Seorang bos rupanya," semangat Amanda naik kembali. "Mereka yang berkemeja itu? Yang sedang berjoget?"

"Hhhmm," Eben mengangguk saja. Ponselnya bergetar, nomor yang tertera di layarnya tidak punya nama.

"Kau—"

"Sebentar," Eben menaikkan tangan memotong kalimat Amanda. "Halo?"

BUKUKITA

"Eben, ini aku."

Eben tersenyum mendengar suara yang dirindukannya itu. "Istriku menelepon." Katanya pada Amanda yang terus memandangnya. Eben turun dari kursinya. Menabrak bahu orang lain tak terhindarkan ketika ia keluar ke tempat yang lebih tenang. "Kenapa kau baru menghubungiku sekarang?" Eben berada di lorong antara ruangan yang terlihat seperti gudang dan kamar mandi, ia bersandar di dinding, kepalanya mulai berdenyut karena alkohol.

"Maaf, aku baru bisa meneleponmu sekarang?" Mey merasa bersalah.

"Ponselnya sampai tadi siang tapi kartunya nggak ada, jadi aku nggak bisa pakai."

Eben mengumpat, ia mengingatkan dirinya untuk bicara pada sekretarisnya yang tolol. "Kenapa kau tidak menyuruh Rega membelinya?"

"Rega pergi dari pagi. Aku nggak tahu membelinya di mana jadi aku menunggu mereka pulang. Kamu nggak marah, kan?"

Eben kesal tapi dia tidak akan mengatakannya pada Mey. Nada suara gadis itu yang lembut membuat Eben tak sanggup memarahinya. "Aku tidak marah, aku senang kau tetap meneleponku."

"Kamu di mana?" Tadi Mey sempat mendengar suara berisik, sebelumnya Mey mengira ia telah mengganggu istirahat Eben tapi ternyata tidak. Tampaknya pria itu sedang keluar.

Eben tidak langsung menjawab. "Kelab."

Gantian Mey yang lama diam. "Oh," serunya kemudian. "Tapi kamu nggak mabuk, kan?"

BUKUNE

Eben tertawa. "Sedikit."

"Ben?"

"Hhmm?"

"Aku...aku sayang sama kamu."

Kening Eben mengernyit. "Rega yang menyuruhmu mengatakannya?"

"Nggak. Nggak," Mey menggeleng. "Rega nggak ada bilang apa-apa, sumpah." Mey menggoyang-goyang kakinya yang menggantung di tempat tidur. "Tadi malam aku mimpi kamu, aku cuma pengin bilang sayang. Nggak ada hubungannya sama Rega."

"Mey," Eben mendongak, matanya terpejam. "Aku belum bisa pulang, kumohon jangan membuatku tergoda memesan tiket pesawat sekarang juga."

Di Medan Mey tersenyum senang, ia menggigit bibir bawahnya lantas menjatuhkan punggungnya ke tempat tidur.

BUKUNE

Dua belas

Mey berlari sekuat yang ia bisa, sampai kakinya terasa akan patah. Napasnya kejar-kejaran di dadanya, ia terisak seraya sesekali menoleh ke belakang. Orang itu masih mengejarnya, sementara Mey tidak sanggup berlari lebih cepat lagi. Rasa takut memenuhi Mey dengan luapan menyakitkan. Laki-laki itu akan menangkapnya, membawanya kembali ke bangunan menjijikan itu, memaksanya menjual tubuhnya, kemudian hidup Mey akan berakhir untuk selama-lamanya.

Mey menggeleng dengan air mata mengalir deras di wajahnya, serta sakit di kepala. Mey berdoa, atau setidaknya itulah yang ia pikir dilakukannya. Bibirnya bergerak-gerak membisikkan kata-kata, Mey tidak yakin apa yang ia katakan.

Malam terasa dingin, namun Mey berkeringat. Kakinya semakin sakit, lututnya memar karena terjatuh dalam upaya melarikan diri dari pengejarnya. Jalanan sepi, bahkan kuburan jauh lebih menenangkan dibanding jalan yang dilalui Mey sekarang. Seharusnya ada mobil yang lewat, setidaknya Mey bisa berharap.

Ketika sekali lagi Mey membalik badan, ia terkesiap mendapati pria itu semakin dekat. Mey menangis semakin keras.

"Jangan." Rintihnya putus asa. Sedari kecil Mey jarang merasa bahagia, ia terlalu sering dipenuhi ketakutan akan masa depannya. Bagaimana dirinya kelak? Akankah ia memiliki seseorang yang menyayanginya dengan tulus? Terlalu berlebihankah

jika ia berharap mempunyai keluarga? Suami, anak-anak? Hatinya dipenuhi keresahan setiap saat. Namun saat ini, semua itu terasa bukan apa-apa. Rasa takutnya sekarang melampaui segala yang pernah dirasakannya.

"Kumohon," Mey mulai kehabisan tenaga, kepalanya berputar-putar, pandangannya semakin kabur. Dalam langkah cepat pria itu menarik tangannya, membuat Mey terkesiap.

****

Kedua bola mata Mey terbuka, melihat ke atas ke langit-langit kamar. Pandangannya kosong, Mey bernapas dengan terengah-engah hingga dadanya bergerak naik-turun. Untuk beberapa saat Mey tidak bisa bergerak. Mimpi itu terasa begitu nyata, Nick memegang tangannya, Nick berhasil menemukannya.

PUSTAKA

Mey meremas selimut, memejam kembali, mencoba menenangkan hatinya. Ia aman, ia bersama orang-orang yang baik. Eben pasti menjaganya, bahkan si kembar peduli padanya. Nick tidak mungkin tahu di mana dia tinggal. Mey berada sangat jauh.

Butuh beberapa menit agar degup jantungnya kembali normal. Mey menyibak selimut, ia terhuyung sedikit ketika menginjak lantai yang dingin. Mey bertanya-tanya jam berapa sekarang. Di luar masih gelap, dengan lemah ia menelengkan kepalanya ke jam kecil yang ada di atas meja. Jam dua pagi.

Mey mengusap tenggorokannya yang kering. Ia menghidupkan lampu, kemudian keluar dari kamar. Mey membuat coklat panas untuk dirinya sendiri, kembali ke kamarnya lantas duduk di sofa panjang yang menghadap ke TV.

Gelasnya terasa panas di telapak tangannya. Itu bagus, Mey suka ketika tangannya hangat. Mey menaikkan kedua lututnya ke sofa, meneguk coklatnya perlahan, rasanya menenangkan.

Mey tidak tahu kenapa ia bisa bermimpi seperti tadi. Akhir-akhir ini Mey merasa sangat bahagia, belum pernah ia sebahagia sekarang. Tidak ada yang membuatnya takut, ia selalu tersenyum. Apalagi ketika bersama Rega dan si kembar. Eben baik padanya, perhatian akan apa yang dibutuhkannya, segalanya seperti yang diinginkan Mey. Namun kenapa tiba-tiba Nick menghantuinya?

Mey menggeleng ringan. Mimpi itu tidak berarti apa pun. Mey tidak boleh memikirkannya. Itu hanyalah bunga-bunga tidur yang akan hilang dengan sendirinya.

Mey memandang foto Eben yang tergantung di dinding, foto Eben ketika diwisuda. Hati Mey dilanda rindu akan pria itu. Eben sudah pergi selama seminggu, meski setiap hari Eben meneleponnya Mey tidak merasa cukup.

BUKUNE

Hubungannya dengan Eben berjalan baik, bahkan terlalu baik. Kadang, ada saat di mana Mey takut bahwa yang terjadi hanya ilusi. Semua ini. Tempat tinggal yang nyaman, pria yang baik, teman-teman yang menghibur, Mey takut itu tidak nyata. Eben terlalu baik untuknya. Eben tampan, sukses, baik...sempurna. sementara dirinya? Yah, hanya dia. Tidak ada yang spesial dengan dirinya.

Bagaimana jika suatu saat semua itu direnggut darinya? Sanggupkah Mey melepas kebahagiaan yang telah dicicipinya?

Mey menghela napas, ia berdiri, meletakkan coklatnya di meja. Ia mengambil ponselnya, menatap

layarnya yang gelap. Wajah Eben yang tersenyum menyapanya ketika ia membuka ponsel. Mey mengusap wajah Eben, tersenyum kecil memandangnya.

Sebelum sempat berpikir Mey menelepon Eben. Kakinya melangkah ke jendela, menggeser gordennya hingga pemandangan taman yang gelap dapat ia lihat. Eben tidak menjawab. Mey menghubungi lagi. Mey hampir berubah pikiran dan menutup panggilannya ketika terdengar suara serak Eben.

"Mey," katanya parau. Mey hanya menatap taman, dia sendiri tidak tahu kenapa menelepon Eben. Bodohnya dia!

"Mey?" Suara Eben sudah tidak parau lagi. Sebersit kecemasan terdengar di sana. Mey merasa bersalah karena membuat istirahatnya terganggu. Bayangan Eben duduk di tempat tidur, menguap dengan rambut acak-acakan serta mata setengah tertutup membuat Mey semakin merindukannya.

BUKUNE

"Kau baik-baik saja?" Nada suara Eben berubah tidak sabar. "Kenapa diam?"

Mey menelan ludah, menyentuh gorden dengan jemarinya. "Aku baik-baik saja. Apa aku mengganggu tidurmu?"

"Sekarang jam tiga di sini," Eben menyugar rambutnya, menyibak selimut lantas turun dari kasur. "Masih beberapa jam lagi dari waktu bangun untukku." Dengan kata lain Mey memang mengganggunya. Eben tidak keberatan diganggu tapi ia tidak mengatakannya pada Mey. Sebenarnya dia lumayan senang dengan gangguan tersebut.

"Di sini jam dua," Mey menggigit bibir bawahnya, apa sebenarnya yang ingin ia katakan. Kata-katanya seperti tidak masuk akal, benar-benar basa-basi

yang payah. "Maksudku...aku...aku terbangun kemudian...kemudian aku tiba-tiba ingin mendengar suaramu."

Eben tersenyum di sana. Satu gelas air putih ditandaskannya dalam satu kali tekuk, ia menyugar rambutnya lagi. "Aku juga merindukanmu." Eben kembali ke kasur. "Aku ingin melihat wajahmu."

"Eh?"

"*Video call*, Mey."

"Oh," Mey merapikan rambutnya, ia berlari kecil ke cermin. Rambutnya berantakan, wajahnya pucat, intinya penampilannya tidak dalam keadaan baik. "Tapi aku berantakan," ia memberitahu, sedapat mungkin merapikan penampilannya. Wajahnya yang menjadi masalah. Terpikir oleh Mey untuk memakai riasan.

"Jangan coba-coba memakai bedak," rupanya Eben tahu niat Mey. Saat pertama kali mereka melakukan video call, Mey berupaya agar terlihat cantik. Eben menghargainya namun ia lebih suka dengan Mey yang apa adanya. Mey gadis yang cantik, walau tanpa riasan. "Aku ingin melihat wajah bangun tidurmu. Biar aku yang menelepon."

Mey tersipu. "Baiklah." Ia mematikan telepon, kemudian menunggu panggilan Eben. Panggilan tersebut langsung datang. Mey berlari ke tempat tidur, merapikan piyamanya, mengatur bantal di posisi yang tepat, ia setengah berbaring. Di layar ada wajahnya, Mey merasa posisinya belum pas. Mey bergerak, mengarah ke kanan, berbalik ke kiri, hingga satu panggilan selesai.

Mey menyerah, ia takkan bisa menemukan posisi yang tepat. Jadi saat Eben menelepon lagi ia langsung mengangkatnya. Wajah tampan Eben, walau tidak sejelas bila dilihat secara langsung, tetap membuat

BUKUNE

jantungnya berdebar. Beginikah rasanya memiliki kekasih, batin Mey tidak keruan.

Eben setengah berbaring di kepala ranjang, terlihat santai dan sedang tersenyum. Senyum itu meluluh lantakkan hati Mey. Mey juga tersenyum, senyum salah tingkahnya yang menurut Eben menggemaskan. "Kau tidak bisa tidur?" tanya Eben, memperhatikan wajah Mey.

Mey mengangguk, namun tidak berbicara. Ia terlalu senang melihat Eben hingga melupakan yang lain.

"Apa yang kau pakai itu?"

"Piyama."

Eben tertawa mendengar jawaban Mey yang apa adanya. "Aku merindukanmu, Mey." Eben nyaris gila ingin mencium Mey, rasanya melihat wajah Mey di ponsel hanya semakin menyiksanya. Ia dapat melihat namun tak dapat menyentuh gadis itu.

BUKUNE

"Aku juga," Mey terus tersenyum, mimpi buruknya terlupakan. Eben menyukai bagaimana Mey tersenyum, polos dan manis.

"Seberapa besar?"

"Maksudnya?"

"Seberapa besar kau merindukanku?"

"Sangat. Sangat. Rindu." Mey tersenyum semakin lebar.

"Aku belum bisa pulang, Mey."

Wajah Mey berubah lesu. "Nggak apa-apa," kata gadis itu. "Kita bisa video call-an, kan. Terus kapan kamu bisa pulang?"

"Mungkin dua minggu lagi."

"Dua minggu lagi? Itu empat belas hari lagi, Ben." Padahal menunggu satu hari pun terasa begitu lama untuk Mey.

"Masih banyak pekerjaan di sini, maaf."

Mey ingin protes namun ia menahan diri. Ia tidak mau menjadi pacar yang menuntut. Ia harus pengertian. Eben tidak perlu direpotkan dengan kekasih yang cerewet karena pekerjaannya pasti sudah banyak. Mey akan menahan rindunya. Dua minggu lagi kata Eben? Mey akan berusaha.

****

"Abang pulang?" Rega mengerjap di depan pintu kamarnya. "Kok nggak bilang-bilang?"

"Sejak kapan aku harus melapor padamu?" Eben melempar ranselnya ke sofa ruang tamu, ia pergi ke kamar Mey.

BUKUNE

"Mey sudah bangun, bang. Dia nggak ada di kamar."

Langkah Eben terhenti, ia melirik arlojinya. Masih jam lima lewat sedikit. Ia menatap adiknya. "Di mana dia?"

"Lari pagi," Rega sedang bercanda tapi Eben tidak melihatnya menahan senyum.

"Lari pagi? Sepagi ini? Di luar dingin, demi apa Mey mau membeku di luar sana?

"Yah," ia mengangkat bahu, pura-pura tak acuh. "Tetangga kita tampaknya punya pikiran lain, begitu juga dengan kekasihmu itu bang."

"Tetangga?"

"David."

"David?" Eben baru tahu dia punya tetangga bernama David.

"David baru pindah tiga hari yang lalu, karena abang melarang Mey ikut dengan kami jadi dia sering bersama tetangga kita itu. Mereka sangat akrab, kalau boleh kutambahkan, bang."

Raut wajah Eben berubah. Meski Eben menahan rasa kesalnya namun Rega dapat melihat rahang abangnya yang mengeras. Eben membalik badan, ia berjalan menuju pintu keluar.

"Abang mau ke mana?" Rega mengambil ancang-ancang kabur. Ketika Eben tidak menjawab, Rega akhirnya memberitahu. "Mey belum bangun, Bang."

Eben hampir membuka pintu depan. "Maksudmu?" Ia memandang adiknya yang tersenyum.

"Aku bercanda. Mey ada di kamarnya, dia nggak lari pagi."

Eben menghela napas, menghitung sampai dua puluh. "Berhentilah bermain-main, Rega. Kau pikir ini lucu?"

"Lumayan lucu, bang. Apalagi wajah cemburu abang itu." Rega berlari masuk ke kamar, menguncinya dari dalam. Di sana dia tertawa keras, sampai-sampai Irfan mengerang karena tidurnya terganggu.

****

Kalau ada cara yang bisa membuat adiknya berhenti membuat lelucon, Eben tidak yakin dapat menemukan cara itu. Eben ingin mencekiknya, namun bayangan kehilangan Rega membuatnya ngeri. Jalan

satu-satunya adalah membiasakan diri, entah sampai kapan ia berusaha.

Eben menggeleng pelan. Cemburu? Betulkah ia cemburu? Memang, sekilas tadi darah seolah berhenti mengalir di tubuhnya saat membayangkan Mey bersama pria lain. Mungkinkah itu cemburu?

Eben menggeleng lagi. Ia tidak mengenal perasaan seperti itu. Terasa lucu dan...pokoknya Eben tidak mungkin cemburu.

Eben menemukan Mey sedang tidur ketika masuk ke kamar gadis itu. Ia menutup pintu pelan, perlahan menghampiri Mey.

Ternyata ia sangat merindukan gadis itu. Karena saat ini ia merasa puas melihat wajah Mey, tenang dan cantik. Eben naik ke tempat tidur, berbaring di samping Mey.

Eben tidak memberitahu kepulangannya. Ia ingin memberi kejutan untuk Mey. Dua minggu katanya kemarin? Eben akan gila sebelum setengah dari waktu yang dikatakannya itu berlalu.

Mey beraroma minyak angin. Demi Tuhan, minyak angin? Eben mengerang, bahkan aroma minyak angin membuatnya tergugah. Ia mengusap wajah Mey pelan. Mey bergerak tapi tidak bangun.

Eben beranjak dari kasur, melepas pakaiannya hingga tersisa bokser yang melekat di pinggulnya, kemudian kembali berbaring di sebelah Mey. Dia menarik pinggang Mey ke arahnya, mengecup kening gadis itu.

Mey membuka kelopak matanya sedikit. "Eben?"

"Ini aku, sayang." Katanya, semakin erat memeluk pinggang Mey.

"Kamu pulang?"

Sebagai jawaban Eben mengecup pipi Mey, rasanya Eben tidak bisa berhenti menyentuhnya.

Mey tersenyum kecil, meletakkan kepalanya di bahu Eben. "Aku pasti bermimpi," bisiknya lembut. Gadis itu kembali tidur.

Eben tertawa. Mey belum sadar, tapi gadis itu tahu Eben pulang. Eben mengusap rambut Mey yang halus, perlahan matanya pun ikut terpejam. Ia tidur dengan memeluk Mey.

BUKUNE

Tiga belas

Mey, bisa dibilang melompat ketika membuka mata dan melihat sebuah tangan di perutnya. Napasnya dalam sekejap berkejar-kejaran dengan jantungnya yang berdegup kencang. Secara refleks ia menghempas tangan besar itu, beringsut sejauh yang dia bisa. Tetapi erangan suara berat yang dikenalnya membuat Mey berpaling cepat, secepat datangnya ketakutan tadi secepat itu pula kelegaan dirasakannya.

"Ya Tuhan, Eben," serunya penuh syukur. "Kamu membuatku terkejut."

Eben, belum sepenuhnya sadar, menatap Mey. "Kau melompat?"

BUKUNE

"Kupikir kamu orang asing, Ben. Kamu nggak bilang akan pulang. Kemarin kamu bilang baru bisa pulang dua minggu lagi. Aku terbangun dan melihat tangan di perutku, jantungku nyaris berhenti."

Eben tersenyum tanpa rasa bersalah, ia membenamkan wajahnya beberapa detik di bantal—*menghirup aroma minyak angin Mey*—sebelum kemudian memandang gadis itu lagi. "Aku tidak tahan menunggu selama itu," Eben mengulurkan tangannya menarik kaki Mey. "Kembalilah, Sayang. Hari masih pagi."

Sentuhan jemari Eben di kakinya menggelitik Mey. Mey kembali berbaring, dengan tegang dan...gugup. Eben sedang berbaring, tanpa baju, bagian pinggulnya ditutupi selimut...apakah? Pikiran Mey mengarah ke segala sisi. Matanya melirik ke sana

dengan wajah yang memperlihatkan dengan jelas apa isi pikirannya.

Eben terkekeh. "Aku tidak telanjang, Mey. Jangan seperti batu, aku masih ingin memelukmu. Tadi malam kau terasa seperti jelly, lembut dan enak dipeluk, kenapa sekarang berubah seperti papan?"

Itu kan karena Mey tidak sadar. Mey pikir ia tengah bermimpi. Dengan dada telanjang, aroma Eben yang harum, lengan pria itu yang meraihnya, bagaimana mungkin Mey tidak gugup. "Tapi kamu nggak pakai baju." Mey berusaha tenang, yang ternyata tidak sulit.

"Kamu belum pernah melihat laki-laki telanjang dada?" Eben bertopang pada siku, dengan santai menarik pinggang Mey semakin rapat padanya.

"Aku nggak bisa napas," Mey beralasan, padahal ia hanya ingin menghindar dari topik tersebut. Ia meletakkan tangannya di dada Eben, merasakan kekuatannya. Eben memiliki dada yang bidang.

Eben bergerak ke atasnya, memaku wajah Mey dengan kedua tangan di setiap sisinya. "Sekarang?"

Mey semakin tidak bisa bernapas, namun dalam artian yang baik. Mey melirik bibir Eben, kemudian naik wajah tampan pemiliknya. Mey merasa seperti sedang bermimpi, masih tidak percaya memiliki Eben sebagai kekasihnya. Mey memberanikan diri menyentuh wajah Eben, menelusuri kulit kecoklatan tersebut. Eben sangat tampan, pria tertampan yang pernah ditemuinya. Eben memiliki rahang yang kokoh, memberikan kesan kasar namun ada kebaikan tersirat dalam tatapannya. Eben bertubuh kokoh, memiliki tinggi nyaris seratus sembilan puluh sentimeter tapi Mey merasakan kedamaian bersama dengannya. Eben berhasil membuatnya semakin terpesona hingga tampak tidak nyata.

"Kau menyukai apa yang kau sentuh?" Eben menelengkan kepala, mencium tangan Mey.

"Sangat," seru Mey pelan. "Kamu sangat tampan."

"Oh, ya?" Eben jelas tahu dirinya tampan. Namun saat Mey yang mengatakannya, hatinya dipenuhi perasaan aneh yang terasa asing sekaligus menyenangkan.

"Hhmm," Mey mengangguk. "Sangat tampan. Pasti banyak yang menyukaimu, kan."

"Asal kau menyukaiku, itu sudah cukup."

Mey merona. Eben sedang merayunya, dan Mey belum kebal terhadap kata-kata seperti itu.

"Pipimu merah," Eben tertawa.

"Kamu merayuku."

"Apa salahnya? Aku merayu pacarku sendiri, tidak ada yang melarang."

PUKUNE

Mey semakin merona. "Ben, aku harus bangun. Aku perlu membuat sarapan—"

"—tapi aku masih memerlukanmu," Eben menahan Mey tetap di bawahnya. "Sarapan bisa menunggu."

Mulut Mey terbuka hendak berbicara namun dengan segera Eben membungkam protesannya. Mey meremas bisep Eben, tak berdaya di tengah cumbuan lelaki itu.

****

Mereka terpaksa terlambat sarapan karena Eben tidak membiarkan Mey meninggalkan kasur. Sekitar jam setengah sembilan baru Mey bisa keluar dari kamar. Untuk sarapan ia hanya bisa memasak nasi goreng

karena waktu yang terbatas. Eben bahkan tidak merasa bersalah sedikitpun telah membuat semua orang kelaparan. Karena sepertinya dia sendiri yang tidak lapar.

"Akhirnya perutku kenyang." Irfan mengusap-usap perutnya. "Tadi rasanya aku hampir muntah karena kelaparan."

Rega menyetujui. "Sayangnya kita nggak bisa berbuat apa-apa karena kita cuma punya satu koki. Terpaksa harus menunggu Mey bangun." Rega mengerling ke Mey, tahu apa penyebab keterlambatan Mey membuat sarapan.

Orang itu Eben, yang makan dengan tenang tanpa terusik sedikitpun. Mey duduk di sebelahnya, tersenyum kepada Rega dan kedua temannya.

"Aku nggak tahu kenapa bisa terlambat bangun," gumamnya, memilih tidak mengatakan yang sebenarnya. "Mungkin aku perlu memasang alarm."

BUKUNE

"Itu bagus," Irfan menimpali. "Kami bisa saja sarapan di luar, Mey. Tapi masakanmu yang paling lezat."

Eben mendelik pada kembar termuda itu namun tidak mengatakan apa-apa. Sebagai gantinya ia meletakkan tangan di paha Mey, meremasnya pelan hingga membuat Mey mengalihkan pandangan padanya. Mey menatapnya dengan tatapan bertanya, Eben tersenyum ringan.

Mey selalu mengalami desiran dalam dadanya ketika ditatap seperti itu oleh Eben. Dia menyalahkan kurangnya pengalamannya soal lelaki. sementara Eben? Pastilah memiliki segudang mantan pacar hingga tak mungkin dia mudah gugup seperti Mey.

Ponsel Eben berdering. "Halo, Bin?" Saat Robin menelepon hanya ketika ada yang mendesak. Eben bangkit dari kursinya, menyentuh punggung Mey sekilas kemudian pergi dari ruang makan sambil berbicara di telepon. Eben sudah berjalan beberapa meter saat ia membalik badan. "Mey?"

"Iya?"

"Setelah pekerjaanmu selesai, datang ke kamar, ya." Eben tidak menunggu kesediaan gadis itu, ia kembali berjalan.

Setelah Eben pergi, ketegangan tak kasat mata di meja makan seakan menguap.

Irfan mengerang, menyandarkan punggungnya di kursi. "Demi susu si Desy, aku macam kena tegangan listrik tiap ada bang Eben."

"Susu yang mana?" Arfan menyeringai, diapun merasakan apa yang dirasakan adiknya, tapi tidak seperti Irfan yang berlebihan. "Susu yang dia jual atau susu..." dia membentuk tanda kutip dengan jari tengah dan telunjuknya. Desy adalah penjual susu kedelai yang setiap pagi lewat di komplek. Tubuhnya montok di mana-mana.

Irfan tertawa besar. "Susu yang dia jual lah, oon," katanya setelah tawanya reda. Kata-katanya tidak sesuai dengan senyum mesum di wajah mudanya itu.

"Macam betul aja kau," ujar Arfan tidak percaya. Percaya pada Irfan adalah dosa.

"Adek masih polos, bang," goda Irfan sambil mengedip-kedipkan mata.

"Lebih polos dari Mey-Mey yang manis."

Mey tidak bisa menahan senyum. "Eben nggak segalak itu kok," katanya membela. "Kalian berlebihan."

BUKUNE

Rega tertarik dengan pembelaan Mey pada abangnya. Dia menoleh pada Mey, menyandarkan sikunya di meja. "Kalau sama cewek bang Eben memang baik, apalagi cewek cantik. Jangan langsung percaya sama laki-laki, bisa aja itu modus. Biar bisa mendapatkanmu."

Raut wajah Mey tampak tidak percaya. "Kamu jelek-jelekkan Abang kamu sendiri, Ga?"

"Menurutku Bang Eben memang baik," Arfan berkata. "Tapi entah kenapa raut wajahnya yang kaku itu sering membuat orang lain takut. Kayak gunung berapi yang setiap waktu bisa meledak, hanya tidak tahu kapan meletusnya. Itu menurutku sih."

"Itu juga yanga ku maksud," Rega menimpali.

"Aku juga," Irfan mengekor. "Cuma aku nggak tahu bagaimana mengatakannya."

Rega mendengus. "Apa yang kau tahu?" Rega mengejek. "Selain menafsir ukuran beha si Desy, nggak ada lagi yang mampu kau lakukan."

"Hey, itu juga kelebihan. Siapa tahu suatu hari nanti aku akan memberi hadiah pada pacarku—"

"Beha?"

"Kenapa tidak?" Irfan mengangkat bahu. "Sudah terbukti perempuan nggak bisa hidup tanpa beha."

"Bisa." Arfan berkeras. Dia tidak mau kalah adu mulut dengan Irfan.

Mey bergerak-gerak gelisah di kursinya. Topik itu mengganggunya lebih dari yang bisa ia katakan. Arfan dan Irfan membicarakan pakaian dalam wanita seolah-olah sedang membahas olahraga kesukaan.

"Perempuan tanpa beha?" Wajah Irfan melukiskan pikirannya yang tengah membayangkan gadis tanpa bra. "Kasihan sekali dadanya, Fan. Harus

menggantung karena nggak ada penopang, bisa-bisa kendor lah."

Sudah cukup. Rega berdehem, butuh tiga kali untuk membuat kedua kembar itu berhenti mengoceh. "Kalian nggak sadar ada Mey di sini," sergahnya.

"Apa nggak ada topik yang lebih bermutu daripada payudara, beha, atau sejenisnya?"

"Jangan munak lah, Ga," Irfan tersenyum meminta maaf pada Mey lalu kembali memandang Rega. "Biasanya juga kau yang lebih senang membahas yang kayak gitu. Siapa itu kemarin yang diperhatikan Rega, Fan?" Dia berpaling pada Arfan.

"Cewek di mall tempo hari?" Arfan kurang yakin. "Yang pakai *tank top* abu-abu?"

"Ha, iya itu." Irfan tersenyum mengejek. "Sepanjang perjalanan pulang si Rega terus membicarakan dada cewek itu."

BUKUNE

Mey menoleh ke Rega yang wajahnya menjadi merah. "Sesuka itu laki-laki pada payudara?" tanya dengan nada suara pelan.

"Bisa dibilang itu adalah bagian favorit laki-laki." Seperti biasa, Irfan yang paling mudah berkata hal-hal seperti itu. Detik berikutnya pembicaraan mengalir dengan mudah bagi tiga lelaki itu tapi tidak dengan Mey. Wajahnya merah, hampir seperti tomat. Topik Eben dan wajah kakunya telah meluas ke mana-mana. Hanya Rega yang sedikit menjaga mulut, namun tidak tahu bagaimana menghentikan mulut bocor kedua temannya.

****

Karena tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi hal-hal mesum yang dibicarakan Irfan dan Arfan,

Mey memilih pergi dari meja makan. la masuk ke kamar, tidak ada Eben di sana. Suara air mengalir di kamar mandi memberitahunya di mana pria itu.

Mey duduk di ujung tempat tidur. Beberapa menit menunggu Eben selesai dari kamar mandi, kata-kata Irfan terlintas di benaknya.

Mey berdiri di depan cermin, melirik bayangannya di sana. Irfan bilang payudara adalah bagian yang paling disukai pria. Mey tidak memikirkannya sebelumnya. la jadi bertanya-tanya apakah Eben menyukai payudaranya.

Pertanyaan itu terdengar tidak pantas hingga pipinya merona. Meskipun begitu Mey masih belum beranjak dari cermin. Tanpa disadarinya tangannya bergerak begitu saja ke payudaranya, menangkupnya pelan, menimbang ukurannya. Ukurannya tidak sebesar milik artis yang dilihatnya di TV, tapi juga tidak bisa dibilang kecil.

BUKUNE

"Kenapa kau memegang dadamu seperti itu?"

Suara Eben membuat Mey terlonjak, dengan cepat ia menurunkan tangannya. Tatapannya bertemu dengan tatapan Eben di cermin. Bodohnya dia, kenapa dia tidak mendengar pintu kamar mandi terbuka.

Eben memakai kaos polos warna hijau dan celana pendek. Rambutnya masih lembab, Eben memegang handuk kecil di tangannya dan sedang menunggu Mey bicara.

"Aku...aku," Mey kehilangan suara. Apa yang harus dikatakannya pada Eben.

"Payudaramu sakit?" tanya Eben ssmbari melangkah lebih dekat.

Mey ingin bumi menelannya sekarang juga. Saat Arfan dan Irfan membicarakan payudara rasanya tidak

sememalukan ketika Eben yang mengucapkannya. Mey menggeleng.

"Aku cuma... Irfan bilang—"

"Oh, Tuhan," Eben mengerang. "Apa lagi yang mereka lakukan?"

"Nggak ada, sungguh." Sudah terlanjur, lebih baik diselesaikan. "Irfan bilang laki-laki suka payudara yang besar. Tadi...tadi aku sedang mengukur punyaku." Sekarang biarkan Eben tertawa, Mey memang selalu mempermalukan dirinya sendiri.

Eben melempar handuknya asal, menyugar rambut. "Mengukur?" Pria itu tertawa.

Mey menggigit bagian dalam mulutnya. "Kamu penyuka payudara besar?" Seharusnya Mey menutup mulutnya, berhenti membicarakan topik konyol itu. Tapi kenapa ia malah bertanya lagi. Rasa malu memang selalu datang belakangan.

BUKUNE

Eben menipiskan jarak di antara mereka. "Bukan itu pertanyaan yang ingin kau ajukan. Apakah aku menyukai payudaramu, itulah yang ingin kau tahu." Sialnya Eben benar. "Bagaimana kalau aku yang memberi penilaian?" Suara Eben parau, sarat akan gairah.

"Ma..maksudmu?" Mey berbalik, mendongak menatap Eben.

Eben menarik dagu Mey, menyatukan bibirnya. Ciuman Eben lambat, tidak terburu-buru. Membelai Mey dengan sapuan nikmat yang membuatnya bergetar dari ujung kaki hingga ujung kepala. Mey menaikkan tumitnya mengejar bibir Eben, bibirnya merekah penuh damba. Mey selalu suka ketika Eben menciumnya. Pria itu pintar mencium. Eben tersenyum di bibir Mey, mengusap pipi gadis itu lalu memperdalam ciumannya.

Eben menghisap bibir bawahnya, menggigit, menarik kemudian mengulumnya. Rasa manis bibir Mey membuatnya gila.

Celananya mengetat membuatnya sesak. Eben meraih Mey semakin erat, melekat di dadanya. satu tangan di pinggang Mey satu tangan lagi di bokong Mey, ia meremasnya, mengakibatkan lenguhan lolos dari bibir Mey yang ditelannya di mulutnya.

Eben membawa tubuh Mey ke dinding, menyandarkannya di sana. Mey terengah-engah saat Eben melepas ciumannya. Mulut Eben turun ke lehernya, menjilatinya di sana. Mey meremas rambut Eben, ia tenggelam dalam setiap cumbuan pria itu. Ciuman Eben di lehernya meninggalkan jejak merah tapi pria itu belum mau berhenti.

Tubuh mungil Mey lunglai dalam dekapannya. Eben menyukai rasa tubuh feminin itu di tubuhnya sendiri. Kulit lembut Mey memudarkan pikiran warasnya, suara desahannya merasuki setiap aliran darahnya hingga membuatnya mendambakan lebih.

BUKUKITA

Mey terkesiap kecil ketika Eben menangkup payudaranya, masih sambil menghisap leher gadis itu. Jari-jari kaki Mey melengkung saat Eben meremas dadanya. Walau dari balik gaunnya rasa tangan Eben seolah menyentuhnya langsung.

Di detik-detik Eben nyaris kehilangan seluruh kontrol yang dia punya, pria itu menarik diri. Matanya yang berkabut menatap wajah Mey dengan bibirnya yang bengkak. Sekilas Eben menyapukan bibirnya di bibir Mey.

"Kau membuatku nggak bisa menahan diri," bisiknya parau. "Segalanya terasa kurang bila sudah

berkaitan denganmu." Diusapnya pipi gadis itu dengan lembut.

Mey belum sepenuhnya pulih, ia bersandar pada Eben karena kakinya masih terasa seperti agar-agar.

"Mey." Eben memeluknya dengan kedua tangan, mengecup puncak kepalanya.

"Hhmm?" Mey menggosokkan pipinya di dada Eben, balas memeluk pria itu.

"Aku tidak bisa memikirkanmu tanpa menginginkanmu," ujarnya perlahan, "Aku takkan bertahan lebih lama lagi dengan keadaan seperti itu." Eben meletakkan bibirnya di telinga Mey, membisikkan beberapa kata. Kalimat yang membuat Mey terperanjat. Mey melepaskan pelukan Eben, bergerak mundur.

Mey menggeleng. "Kamu nggak mungkin serius."

"Aku serius," Eben meraih Mey lagi namun gadis itu menjauh.

"Aku...aku," Mey terisak, berlari keluar dari kamar.

EBKUNE

Empat belas

Eben menatap pintu yang tertutup dengan pandangan tidak percaya. Mey baru saja pergi dengan air mata membasahi pipi, seolah apa yang dikatakan Eben adalah vonis hukuman mati untuk gadis itu.

Karena masih belum mengerti kenapa Mey bertingkah seperti tadi, Eben memilih tidak mengejar Mey. Dia sendiri tak tahu harus mengatakan apa jika melihat Mey. Eben duduk di sofa panjang yang ada di kamar itu, tangannya memijit pelipis.

Eben tidak mengira reaksi Mey adalah menangis dan meninggalkannya. Demi Tuhan, ia melamar gadis itu. Di sisi mana dari bagian itu yang salah. Eben menyukainya, menyayanginya, kemungkinan besar benar-benar telah jatuh cinta padanya. Karena setiap kali berada jauh dari Mey, Eben tidak bisa berhenti memikirkannya. Gadis-gadis cantik dan seksi yang memberi perhatian padanya tak dapat mengubah perasaannya. Mey tetap yang mengisi pikiran dan hatinya.

BURUNE

Eben tidak tahu kalau Mey memiliki perasaan yang berbeda. Mungkinkah lamarannya terlalu cepat? Apakah Mey tidak merasakan apa yang dirasakan Eben??

Oke, Mey masih muda. Banyak gadis muda yang belum siap berumah tangga, karena memang menjalani kehidupan pernikahan bukanlah hal mudah. Tapi haruskah Mey menangis?? Eben masih tidak bisa mengurai dengan jelas apa yang sudah terjadi.

Banyak gadis langsung mengiyakan lamaran Eben. Karena, coba pikirkan, apalagi yang diinginkan seorang perempuan dari lelaki yang tidak dimiliki Eben? Ganteng, mapan secara finansial dan usia, merupakan kakak yang baik, bertanggung jawab, walau sedikit kaku namun dia baik bati. Eben sempurna. Melihat bagaimana sabarnya dia menghadapi Rega, Eben pastilah tipe suami setia. Tuhan, dia adalah calon suami idaman.

Lalu kenapa? Kenapa Mey malah menangis.

Eben menaikkan pandangan ke jam di dinding kamar. Sudah setengah jam berlalu setelah Mey meninggalkan kamar. Eben menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan.

Sementara itu di luar kamar tersebut, tepatnya di kursi dekat kolam renang, Mey mengusap matanya dengan punggung tangan. Rega, Irfan dan Arfan yang melihat gadis itu berlari dengan berurai air mata segera mengikutinya. Mereka tidak langsung menunjukkan diri. Dengan mengintip di belakang Mey mereka mengira Mey tidak menyadarinya.

"Aku tahu kalian di sana," ujar Mey dengan suaranya yang serak. "Kalau boleh tolong tinggalkan aku sendirian."

Arfan menyikut rusuk Rega. "Kita pergi saja."

"Tapi dia menangis." Tukas Rega.

"Perempuan kan memang sering menangis," bisik Irfan kuat hingga Mey dapat mendengar.

"Pelankan suaramu," Arfan melotot.

"Aku berbisik, sarap."

"Kau yang sarap, suaramu nggak kayak bisikan, tolol."

"Berhentilah saling mengejek, kawan," Rega bergeser dari tempat persembunyian, sebuab pohon rindang yang tidak terlalu tinggi, jaraknya sekitar 7 meter dari tempat Mey duduk. "Mey menangis, kita harus bertanya dia kenapa. Kita kan temannya, jadi kita nggak boleh membiarkan dia menangis terus."

"Tapi tadi Mey menyuruh kita pergi," Irfan mengingatkan.

"Dia nggak serius." Bantah Rega.

"Dari mana kau tahu dia nggak serius," protes Irfan. "Jelas-jelas dia serius. Mungkin bang Eben membentak Mey, mereka bertengkar. Kau tahulah," Irfan mengedikkan bahu. "Pertengkaran antar kekasih."

"Macam kau pernah bertengkar dengan pacarmu," gumam Arfan sambil tertawa.

"Memang aku nggak pernah bertengkar sama pacarku."

BUKUNE

"Karena kau nggak pernah punya pacar," ejek Arfan semakin kegirangan.

"Yah. Yah. Ejek saja terus," ujar Irfan. "Padahal kau sendiri jomlo seumur hidup." Rega mengerang. "Kalian macam nggak abang beradik, bertengkar terus. Aku yakin orang tua kalian senang kalian pergi. Kepalanya pasti sakit melihat kalian berdua."

"Mungkin juga," Irfan mengangguk. "Kalau nggak mana mungkin mereka setuju memberi kami uang lumayan banyak untuk liburan dan sampai sekarang hanya menelepon sekali."

"Itu pun hanya untuk bilang, "Nikmati liburan kalian, nggak usah cepat-cepat pulang kalau masih ingin berada di sana". Rega menatap prihatin kedua temannya itu. "Makanya berhentilah bertengkar."

"Arfan lah yang lebih dulu mengganggguku."

"Aku?" Suara Arfan naik sedikit. "Kau si kampret yang terus bicara nggak pake otak."

"Kau sendiri yang bilang aku nggak punya otak, jadi apa masalahnya?"

Rega menggelengkan kepala. "Berdebatlah terus sampai kalian puas, setelah itu baru ikut aku. Aku akan menemui Mey. Ingat! Jangan menunjukkan batang hidung kalian kalau hanya untuk berdebat lagi." Rega meninggalkan dua kembar itu yang masih terus mengoceh satu-sama lain.

"Boleh aku duduk?" Rega menampilkan senyum 'kau tak mungkin bisa menolakku' yang biasanya ampuh terhadap gadis lain namun ternyata tidak untuk Mey. Mey membersit hidung lalu mendongak ke Rega.

"Kalau kubilang nggak boleh bagaimana?" tanyanya, mengalihkan tatapan ke kolam renang yang tenang.

BUKUNE

"Aku akan tetap duduk."

"Kalau begitu nggak perlu bertanya, Ga."

Rega duduk, bisa dibilang menghempaskan bokongnya di kursi itu sampai kursinya bergoyang sedikit. "Bang Eben marah padamu?" Itulah dugaan Rega, memangnya apa lagi? Tapi saat Mey menggeleng, Rega memutar otak lagi. Lantas apa? "Jadi kenapa kau nangis? Aku melihatmu keluar kamar sambil mengusap mata. Pasti ada sesuatu yang terjadi."

Mey membisu, memandang sekilas wajah Rega kemudian kembali ke kolam renang.

"Ayolah, Mey," Rega menyampingkan duduknya. "Kita teman. Kau bisa cerita padaku. Lagian bang Eben itu abangku."

"Eben melamarku." Setelah beberapa saat baru Mey bisa bicara, air matanya jatuh lagi.

"Melamar?" Bisa dibilang mulut Rega membulat. "Diajak nikah maksudmu?"

Mey mengangguk, membersit hidung, mengusap air mata.

Rega semakin bingung. "Lalu kenapa kau sedih? Harusnya kau senang, Mey. Terus terang aku nggak percaya bang Eben melamar, yah maksudku kalian kan baru pacaran. Bukannya memuji bang Eben Mey, bang Eben itu keren. Banyak perempuan yang ngantri pengin jadi pacarnya apalagi dijadikan istri. Teman seangkatanku saja sering meminta nomor ponselnya. Dan...kau nangis karena diajak nikah? Kupikir kau serius dengan bang Eben. Atau..."

"Kamu salah, Ga," kata Mey. "Aku nggak sedih, aku senang. Sangat senang. Aku menangis karena terlalu senang. Aku sendiri nggak percaya laki-laki seperti Eben mau melamarku, menjadikanku istrinya. Kamu nggak ngerti, dari kecil aku terbiasa menjadi orang yang nggak diinginkan. Lalu sekarang, seseorang sebaik Eben," Mey lagi-lagi menangis. "Aku bahagia, Ga. Sangat bahagia. Rasanya seperti mimpi."

Rega tersenyum, tulus dan luar biasanya, penuh sayang. "Aku bisa mengerti," ujarnya perlahan. "Selamat untuk kalian berdua."

"Makasih, Ga." Di tengah air matanya Mey tersenyum. "Kalau bukan karena kamu menolongku di jalan, aku nggak tahu seperti apa hidupku sekarang."

Rega bangkit, dia meremas bahu Mey. "Mungkin sudah takdir," katanya.

"Aku menunjukkan jodoh bang Eben."

Mey tertawa, Rega juga. "Jangan menolaknya, Mey," tambah Rega. "Aku pastilah gadis terbodoh di dunia kalau menolak laki-laki seperti Eben."

BUKUNE

"Jangan lama-lama." Rega mengerling.

"Apanya?" tanya Mey.

"Hari pernikahan kalian. Segeralah menentukan tanggal."

"Siapa yang mau kawin?" seru Irfan tiba-tiba, sarat keingintahuan, rupanya mereka sudah selesai berdebat.

"Nikah, bodoh." Arfan mengoreksi.

"Yah habis nikah malamnya kawin, oon."

"Kan sudah kubilang jangan datang kalau kalau kalian belum selesai bertengkar." Sampai sekarang Rega belum percaya dia berteman dengan dua kembar tersebut.

"Aku cuma bertanya, Ga. Mey mau kawin??"

Kali ini Arfan tidak mengoreksi lagi, dia tidak punya tenaga lagi. Wajah Mey merona. Ia membayangkan dirinya bersama Eben, di tempat tidur, tanpa busana, Eben menyentuhnya. Pipinya terasa panas tiba-tiba.

BUKUNE

****

Jam sudah menunjukan pukul sembilan malam. Eben belum pulang, entah ke mana pria itu pergi. Mey segera pergi mencari Eben setelah berbicara dengan Rega, ia ingin mengatakan kepada Eben bahwa dirinya mau menikah dengan pria itu. Ia tak ingin Eben salah paham dengan air matanya. Namun Eben tidak ada, Eben pergi entah ke mana.

Di luar hujan lumayan lebat, Mey semakin cemas. Mey menunggu di ruang tamu, ia membawa bantal dan selimut lalu berbaring di sana. Rega dan si kembar sudah masuk ke kamar setelah makan malam,

hujan yang tak kunjung reda membuat mereka malas melakukan apapun selain berbaring di kasur. Mey menaikkan selimut ke bahunya demi menghalau udara dingin.

Sampai jam sepuluh Eben belum juga pulang. Mey mulai mengantuk. Sebenarnya ia mencoba bertahan menahan agar matanya tetap terbuka, namun kesejukan malam mempersulit usahanya itu. Setengah jam kemudian ia tertidur.

Suara pintu yang terbuka dan tertutup membangunkan Mey. Ia melihat Eben melewati ruang tamu, karena lampu sudah dimatikan Eben tidak menyadari keberadaan Mey di sofa. Pria itu berhenti ketika mendengar Mey menyebut namanya.

"Kenapa tidur di sini?" Eben menghampirinya, berdiri tepat di depan Mey. Mengingat Mey berlari setelah ia meminta Mey hidup bersamanya selamanya, Eben meringis. Yah, harus diakuinya itu terasa...sedikit menyakitkan. Karena itu adalah pertama kalinya ia melamar seseorang, dan...ditolak.

BUKUNE

"Aku menunggumu." Mey duduk, selimutnya merosot ke pahanya, ia harus mendongak agar bisa melihat Eben. "Kamu dari mana? Sudah jam berapa sekarang? Kenapa kamu baru pulang? Kamu kehujanan?" Mey memandang jaket Eben yang basah.

Eben melepas jaketnya yang hanya basah sedikit, melemparnya ke sofa lain. "Bertemu teman," katanya. "Jam sebelas, dan ya, aku terkena hujan sedikit." Ia duduk si samping Mey, menaikkan kakinya ke atas meja kemudian menutup mata dengan sikunya.

"Rambut kamu basah, Ben."

"Hhmm."

"Mau kuambilkan handuk?"

"Tidak perlu."

Mey tidak tahu harus berkata apa. la tidak tahu bagaimana memulai agar dapat mengutarakan kesediaannya untuk lamaran Eben. Melihat Eben berubah tidak acuh seperti sekarang membuat Mey takut Eben berubah pikiran. Bagaimana kalau Eben menyadari Mey tidak cukup baik untuknya? Dada Mey seperti diremas membayangkan Eben membatalkan lamaran itu.

"Kamu sudah makan malam? Aku tadi masak rendang daging, aku bisa memanaskannya untukmu."

"Tidak perlu, aku sudah makan." Jantung Mey seperti tertohok. Nada suara Eben sangat datar bahkan dikatakan tanpa menatapnya. Tanpa menurunkan tangan dari wajahnya Eben melempar kunci mobilnya ke meja, disusul ponselnya yang menimbulkan suara keras saat jatuh di meja yang sama.

BLKLINE

Mey menyadari Eben sedang mengabaikannya. Mey meremas selimut, haruskah ia pergi? Tidak. Mey tidak boleh pergi.

Mey beringsut semakin dekat ke Eben, lututnya menyentuh paha pria itu.

"Ben—" kata-kata Mey terhenti karena ponsel Eben berbunyi. Akhirnya Eben menurunkan tangannya, pria itu mengambil ponsel yang menyala. Sebelum Eben benar-benar meraihnya, Mey sempat membaca kontak si pemanggil. Amanda.

Eben berdiri. "Masuklah ke kamar, Mey. Di sini dingin."

"Kamu...kamu mau ke mana?" Mey berhasil bertanya walau tenggorokannya terasa tersumbat.

"Ada telepon yang harus kujawab."

Mey ingin berteriak siapa Amanda? Alih-alih demikian Mey hanya menatap punggung Eben yang menjauh. Eben meletakkan ponselnya di telinga, masuk ke ruang kerjanya. Pandangan Mey kosong ke pintu yang tertutup itu.

Dia tidak melakukan apa yang dikatakan Eben. Mey tetap di sofa, menunggu Eben keluar dari ruang kerjanya. Mey takkan bisa tidur di kamar dengan segala macam pikiran dalam otaknya. Beberapa menit kemudian, lagi-lagi ia tertidur di sofa.

Eben menunggu satu jam baru keluar. Tadi ia berpura-pura bertelepon padahal tidak. Ia hanya kesal pada Mey yang menolaknya, dengan pahit ia mengakui yang tadi itu adalah balas dendamnya. Sekarang ia merasa brengsek.

Sore tadi Robin meneleponnya dan minta bertemu. Ketika Eben sampai di restoran tempat yang dipilih Robin, ternyata ada Amanda di sana. Eben cukup terkejut melihat temannya bersama Amanda. Setelah bercakap-cakap beberapa menit, ia melihat ketertarikan di antara keduanya. Dan ia tidak mengerti kenapa Amanda malah meneleponnya. Dan dengan bajingannya Eben memanfaatkan panggilan itu.

BUKUNE

Eben menutup pintu ruang kerjanya, yakin Mey sudah pergi ke kamar. Eben menghela napas mengingat wajah sedih kekasihnya itu. Eben menyisir rambutnya dengan jari tangan, berjalan ke kamarnya.

Langkah kaki Eben berhenti setelah berjalan beberapa langkah, ia menoleh ke sofa ruang tamu. Ruangan itu berpencahayaan remang-remang, apakah Mey masih di sana? Tidak ada kepala terlihat dari punggung sofa. Atau mungkin Mey tidur?

Eben menggeleng, melanjutkan langkahnya. Ia masuk ke kamar, berganti pakaian, berbaring namun tidak bisa tidur. Ia perlu memastikan Mey sudah berada di kasurnya. Eben mengumpat tatkala membuka pintu kamar Mey dan tidak menemukan gadis itu. Ia berjalan cepat ke ruang tamu, dan di sanalah Mey. Di sofa, tengah tertidur pulas.

"Keras kepala," bisik Eben seraya tersenyum. Eben mendekat, menyusurkan satu tangan ke bawah kaki Mey dan tangan lain di punggungnya, ia menggendong gadis itu.

Mey bergerak dalam tidurnya. "Eben?" Nada suara Mey seperti merengek.

"Tidurlah lagi, aku hanya ingin memindahkanmu ke kamar, gadis nakal."

"Kamu yang nakal," Mey menyandarkan pipinya di dada Eben.

BUKUNE

Eben tertawa, mengecup kening gadis itu. Eben meletakkan Mey di Kasur dengan pelan, menyelimutinya. "Tidurlah."

Mey menggeleng, matanya terbuka, masih mengantuk. "Aku mau. Aku mau menikah denganmu, Ben."

Eben terdiam sesaat, lalu ia tersenyum lembut. Sekali lagi dikecupnya kening Mey. "Tidurlah, Mey."

"Aku sudah bilang mau," kali ini Mey benar-benar merengek. "Kenapa kamu malah menyuruhku tidur?" Disingkirkannya selimut dari tubuhnya, ia duduk dan memandang Eben.

"Sudah larut, Mey. Kau mengantuk, besok kita bicarakan lagi."

"Kamu nggak jadi melamarku?"

"Aku sudah melamar, dan kau menolak."

"Aku nggak menolak, Eben."

"Oke, kau tidak menolak. Tapi lebih parah, kau menangis seolah lamaranku adalah hal terburuk yang terjadi padamu."

"Sekarang aku bilang iya."

"Kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Kenapa tadi kau tidak bisa mengatakan iya?"

"Aku...aku terlalu terkejut," bisik Mey, menunduk karena tidak sanggup melihat tatapan tajam Eben. "Aku terlalu senang. Aku...aku nggak percaya kamu ingin menikah dengan gadis sepertiku."

Tatapan Eben melembut. Ia duduk di sebelah Mey, meraih tangannya. "Kau gadis hebat, Mey."

Mey menggeleng, matanya berkaca-kaca. "Aku nggak punya orang tua, aku nggak punya rumah, aku bukan siapa-siapa."

BUKUNE

Eben menaikkan dagu Mey, menatapnya dalam. "Kau tidak punya orangtua, tapi disitulah letak keistimewaanmu. Sendirian sejak kecil tapi kau bisa melaluinya, Mey. Kau gadis hebat, cantik dan baik. Kau polos dan lucu, mandiri, tidak egois. Dan tentang rumah, tempatmu sekarang adalah rumahmu. Jangan bilang kamu bukan siapa-siapa! Kamu calon istriku sekarang."

Mey terisak kuat, ia menghamburkan diri pada Eben, memeluknya kuat. Eben mengusap punggungnya, mencium sebelah pipinya. "Jangan menangis, sayang."

"Aku nggak bisa." Mey terus menangis.

"Lamaranku diterima?"

Mey mengangguk cepat berulang-ulang. Tak sanggup berkata-kata.

Lima belas

"Kawin...kawin, minggu depan aku kawin..." terdengar suara cempreng Irfan. Cowok itu berjalan santai keluar dari kamarnya, ia bernyanyi diselingi siulan—*yang hebatnya lumayan bagus*.

"Siapa minggu depan kawin?" Arfan yang baru saja akan masuk ke kamarnya berhenti di depan pintu lantas memandang Irfan.

"Akohhh..." Irfan tertawa sendiri. "Ya si Mey-Mey lah, siapa lagi?"

"Dari mana kau tahu minggu depan dia kawin?"

Irfan memutar mata, menaik turunkan handuk kecil yang ada di lehernya. Pagi ini dia berencana membakar lemak dari hasil bermalas-malasannya selama liburan. Tidak perlu yang berat-berat, cukup berlari keliling komplek. "Kau nggak lihat kekmana Bang Eben natap si Mey, hah? Macam banteng mau kawin." Ia menelengkan kepala ke kamar Eben yang tertutup rapat, lalu kembali ke kembarannya. "Mereka belum keluar dari tadi, padahal biasanya si Mey udah bangun terus buat sarapan. Sekarang udah jam berapa, coba?" Sekilas ia melirik pergelangan tangannya yang tak memakai jam. "Entah pun udah kawin mereka itu." Mulutnya nyengir lebar.

"Didengar Bang Eben, habis kau." Ujar Arfan.

"Nyatanya kan nggak dengar. Udahlah," ia mengibaskan tangan. "Aku lari dulu, perutku makin lama makin besar."

"Kau cacingan."

"Mana ada orang seganteng aku cacingan."

"Itu buktinya," Arfan menuding perut Irfan dengan jari. "Udah macam makbun 6 bulan kau."

"Ini pertanda makmur, Paok." Serunya sambil mengusap-usap perut. "Biar nggak nampak yang nggak makan." Ia terkekeh. "Ini yang dibilang perut toke."

"Terserah." Arfan meninggalkan Irfan.

***

Lamaran telah dilayangkan, serta diterima. Walaupun pada awalnya sempat menimbulkan kesalahpahaman, namun semuanya baik-baik saja. Kini Mey telah menjadi calon istri dan status lajang Eben berubah jadi calon suami.

Luar biasa. Itulah yang dipikirkan Eben sekarang. Siapa sangka jalan hidupnya dapat berubah tak terduga. Dalam khayalan tergelapnya sekalipun tak pernah dia berpikir akan menikah secepat ini.

Kepala Eben berpangku pada siku, ia menatap mata Mey yang terpejam. Garis lembut wajah gadis tersebut membuat Eben tersenyum. Sebelumnya ia bertanya-tanya, apa yang membuat hatinya berlabuh pada Mey. Cantik? Mey memang cantik, namun gadis-gadis lain juga banyak yang cantik. Mey tidak berpendidikan, tidak memiliki keluarga yang jelas, bahkan sangat sedikit yang dia tahu tentang Mey. Namun hatinya seolah terpaut, melekat dan tak ingin berpisah dari gadis itu.

Semangat Mey. Itulah yang menarik hati Eben. Dan kepolosannya yang manis. Seolah merasakan dirinya tengah ditatap, mata Mey perlahan terbuka. Ia mengerjap beberapa kali sebelum kemudian tersenyum.

"Pagi," katanya dengan nada suara serak, ia menelan liurnya.

"Pagi, manis." Eben tersenyum juga. Ada kalanya, Mey takut semua yang terjadi hanyalah mimpi. Semua kebahagiaan yang ia rasakan tidak nyata. Sudah satu minggu sejak Eben melamarnya. Saat ini mereka sedang mempersiapkan segala hal untuk pernikahan itu. Semua bersemangat, begitu juga dengan si kembar. Mey merasa mempunyai keluarga, keluarga yang peduli padanya. Yang ikut bahagia di tengah kebahagiaannya.

Mengingat tingkah konyolnya saat Eben melamar, Mey sering tersenyum malu. Eben tidak pernah menyinggung hal tersebut, namun Mey tahu kalau Eben juga pasti merasa geli.

"Sudah jam berapa sekarang?" tanya Mey ketika yang dilakukan Eben hanyalah memandangnya. Mey grogi, dadanya berdesir hangat mendapati senyum memikat pria itu ditujukan padanya.

BUKUNE

"Masih pagi." Eben tahu bukan itu jawaban yang diinginkan Mey. Tapi ia belum rela Mey pergi, walau hanya sekedar membuat sarapan. la mengusap pipi gadis itu dengan ibu jarinya, merasakan kulit lembut tersebut. "Aku tak percaya akan segera menikah," ujarnya, memperhatikan gerakan ringan jarinya di kulit Mey.

"Aku juga," Mey terhipnotis dengan nada suara dan tatapan tunangannya.

"Sedikit pun tidak kuduga bahwa gadis sepertimu lah yang akan menjeratku pada pernikahan."

"Aku juga," Mey membeo.

"Aku senang, Mey."

"Aku juga," lagi-lagi Mey membeo.

Eben tertawa pelan, menaikkan pandangan ke mata gadis itu. "Hanya itu yang bisa kau katakan? /Aku juga?"/

Mey tanpa sadar menjilat bibirnya. "Bagaimana kalau kubilang aku...mencintaimu?"

Senyuman lebar terlukis di bibir Eben. "Itu jauh lebih baik, sayang." Katanya, lantas menurunkan wajah untuk mencium gadisnya.

***

Mata Mey berkaca-kaca memandang dirinya di cermin. Ia mengusap pelan gaun pengantin yang ia kenakan, usapannya begitu hati-hati seolah gaun tersebut akan rusak jika ia menyentuhnya lebih kuat.

Gaun itu berwarna putih beras, tanpa lengan dan ditaburi mutiara rumit di bagian dada hingga pinggang. Ujung gaunnya terseret di lantai, tampak indah melekat di tubuh Mey.

BUKUNE

"Cantik," bisik Eben dari belakang, tangannya melingkari pinggang Mey. Tatapan mereka bertemu di cermin, Eben melihat mata gadis itu.

"Kau tidak suka gaunnya?"

Mey menggeleng, memegang tangan Eben yang berada di perutnya.

"Kita bisa mencoba gaun yang lain." Eben menyukai gaun itu, namun jika Mey tidak suka ia tidak keberatan jika diganti. Apapun yang diinginkan Mey, asal gadisnya bahagia, akan ia berikan.

"Aku suka, Ben. Sangat suka."

Eben mengecup leher Mey sekali. "Jadi kenapa kau menangis, sayang?"

"Aku terlalu senang, aku menangis karena bahagia." Diusapnya matanya yang berair, tersenyum

malu karena lagi-lagi bertingkah konyol. "Harga gaun ini pasti sangat mahal, Ben."

Dengan pelan Eben membalik bahu Mey. la mengecup keningnya agak lama. "Berapa pun harganya," ujar pria itu. "Setimpal jika kau bahagia, Mey."

Dada Mey dipenuhi bunga-bunga, bunga-bunga yang sangat indah. Kontan ia menubrukkan dirinya ke ke pelukan Eben, menangis terisak. "Aku mencintaimu," isaknya. "Aku sangat mencintaimu, Ben."

"lya, Sayang." Eben mengusap kepalanya. "Aku juga. Aku juga."

***

Sementara di toko pakaian lain.

"Sial!" Irfan menahan sesak ketika mengancingkan kemejanya. "Padahal udah diukur kemarin, kenapa bisa kekecilan gini?" Sambil terus merutuk ia mengancingkan semua kancing yang ada.

Rega tertawa terbahak-bahak melihat Irfan. "Ada daging yang mengintip noh, Fan."

Mereka bertiga berada di ruang pas tanpa ditemani pekerja toko itu. Bukan pelayanannya yang buruk tapi memang mereka yang menolak dibantu.

Arfan memegangi perutnya yang sakit karena tertawa. "Perut toke-mu keren kali, Fan." Ejeknya blak-blakan. "Makmur kau, ya." Rega lagi-lagi tertawa.

Setelah ada pemberitahuan dari Eben bahwa ia dan Mey akan menikah, tiga sekawan itu tidak mau ketinggalan. Mereka pergi ke tukang jahit. Arfan menyarankan membeli yang jadi saja tapi Irfan berkeras harus menempah di tukang jahit. Satu-persatu mereka

diukur, ajaibnya mereka menyukai model serta warna yang sama. Itu merupakan saat-saat yang langka.

Rega menyukai setelan yang ia kenakan. Pas dan sesuai seleranya. Begitu pun dengan Arfan. Tapi tidak dengan Irfan. Kemejanya terlalu ketat, nyaris membuat kancingnya terlepas. Celananya terasa sesak. Dan jasnya, tanpa mencoba pun mereka yakin pasti kekecilan juga.

"Ck, nggak jelas ini tukang jahitnya," Irfan mendumel. "Ada dendam mungkin dia samaku. Masak punya kalian pas semua, punyaku nggak ada yang muat."

Rega memilih diam, bibirnya masih tersenyum lebar. Ia masih menahan tawa.

"Mantap kali bajumu, Irfan." Arfan meneliti adiknya dari atas sampai bawah kemudian kembali ke atas. "Udah bisa kau nanti bikin pertunjukan sirkus di pernikahan bang Eben."

BUKUNE

"Sirkus?" Irfan mendelik kesal.

"Ikan pare kelebihan lemak tegak berjalan." Tawa Rega kembali pecah.

"Senang kali kau tengok aku menderita, ya," Irfan menarik jasnya kasar, mengabaikan kedua temannya yang sedang tertawa. Ia memakai jasnya. Jasnya melekat aneh, hingga membuat tawa yang sebelumnya sudah nyaring semakin menggelegar.

"Panteklah," Irfan melepas jasnya. "Perasaan berat badanku nggak naik banyak."

"Memang," Arfan setuju, ia menepuk bahu adiknya itu. "Berat badanmu nggak naik banyak, Fan. Tapi banyak kali." Suara tawa tak henti-hentinya terdengar dari kamar ganti tempat mereka berada.

Irfan menyebutkan kekurangan pada setelannya untuk diperbaiki. Dia disuruh datang empat hari lagi. Sementara setelannya diperbesar, ternyata Irfan membuat program untuk menurunkan berat badan. Ia olahraga pagi dan malam, diet makanan berlemak. Hingga pada akhirnya, ketika ia datang mencoba bajunya lagi. Baju itu jadi kebesaran.

Rega dan Arfan lagi-lagi terpingkal. "Nasibmu lah, dek..dek.." ujar Arfan sambil tertawa.

BUKUNE

Enam belas

Mey menangkap sesuatu dengan matanya yang setengah mengantuk, terlihat seperti bayangan seseorang tengah melintas cepat di taman depan tepat di balik pagar. Mey menggeleng kecil, yakin rasa lelah lah yang membuatnya melihat sesuatu yang tidak ada.

"Kenapa?" Eben bertanya, menyadari Mey yang terdiam. Gadis itu tidak langsung menutup pintu padahal ia sudah masuk. Eben merasa bersalah membangunkannya tengah malam begini hanya untuk membukakan pintu. Eben lupa membawa kunci cadangan.

Mey membalikkan wajahnya. "Oh, nggak apa-apa," katanya sambil tersenyum kecil. Ia menutup pintu lantas menghadap Eben sepenuhnya. "Kenapa larut sekali pulangnya?"

Eben melangkah ke dapur, Mey mengikutinya. "Ada pekerjaan mendadak tadi, aku tidak bisa pulang sebelum menyelesaikannya." Ia mengambil air putih dari kulkas, menuangnya ke gelas lalu menandaskannya dalam sekali tegukan. Bunyi pelan bantingan gelas terdengar ketika dia meletakannya di atas meja. "Karena pernikahan kita terbilang mendadak, banyak hal yang mesti kubereskan, Mey." Eben memandang wajah Mey. "Jangan khawatir aku bisa menyelesaikan semuanya."

Mey memeluk dirinya sendiri. Ia mengenakan gaun tidur di bawah lutut, sebenarnya cukup hangat namun entah kenapa ia merasa dingin. "Satu minggu lagi." Segalanya telah dipersiapkan. Eben tidak main-main dengan keinginannya menikahi Mey. Pria itu tak

membiarkan Mey cemas, namun nyatanya perasaan tersebut tetap ada dalam hati Mey. Mey tak bisa melukiskannya dengan kata-kata, tapi...ia resah. Resah untuk hal yang tidak diketahuinya.

"Sudah larut," Eben menghampirinya, memeluk pinggang gadis itu dan mencium keningnya sekali. "Sebaiknya kita tidur."

Mey membuka mulut hendak mengatakan sesuatu namun berhenti di saat-saat terakhir. Ia membiarkan Eben memeluk pinggangnya dan mengarahkannya ke kamar.

***

"Kenapa kau belum tidur?" Eben terbangun dan melihat Mey masih membuka mata, gadis itu sedang menatap langit-langit kamar. Padahal jam di dinding sudah menunjukan pukul dua pagi.

BUKUNE

Eben bukannya tidak menyadari bahwa belakangan gadisnya itu kesulitan tidur. Ia ingin bertanya, namun lebih menyukai bila Mey cerita sendiri. Ada lingkaran di matanya, bahkan tubuh Mey terlihat lebih kurus.

Acara pernikahan mereka tiga hari lagi, mungkinkah itu yang membuat Mey khawatir. Tapi apa yang perlu dikhawatirkannya? Semuanya beres seperti yang mereka inginkan.

"Ada yang kau pikirkan?" Eben menyibak selimut dari badannya, memilih duduk di kepala ranjang agar bisa memandang Mey lebih leluasa. "Ceritakan padaku."

Kelopak mata Mey yang sayu menatap Eben, bibir gadis itu tidak tersenyum. "Nggak ada, Ben. Aku

hanya nggak bisa tidur." Berbohong bukan keahliannya dan Eben segera tahu bahwa benar ada yang dicemaskan oleh gadis itu.

Tangan Eben menyentuh pinggiran mata Mey yang hitam. "Aku calon suamimu," nada suara pria itu lembut. "Kalau bukan padaku kau bercerita, pada siapa lagi, Mey. Tidak biasanya kau tidak tidur seperti sekarang. Ada lingkaran hitam di matamu, jangan berbohong padaku."

Mey menurunkan pandangan dari tatapan menyelidik Eben, tahu dirinya tak bisa mengelak. "Aku bermimpi," mulainya pelan. "Nick menemukanku."

Untuk beberapa saat yang ada hanya kesunyian, Eben berharap Mey akan melanjutkan ceritanya. Namun gadis itu diam dan memejamkan mata. Bergidik seolah Nick benar-benar menemukannya.

BUKUKE

Hanya dengan melihat ketakutan di wajah Mey, Eben ingin mencekik laki-laki bernama Nick tersebut. Ia yakin akan kehilangan kontrol jika bertemu dengan bajingan itu.

"Itu hanya mimpi aja, Sayang," seru Eben menenangkan. "Kau aman. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu."

"Tapi aku takut, Ben. Bagaimana kalau mimpiku jadi kenyataan? Nick menemukanku lalu menjualku lagi. Mimpi itu terasa terlalu nyata, Ben."

Rahang Eben mengeras dan nada suaranya berubah. "Sebaiknya dia tidak bertemu denganku! Apalagi sampai berani menyentuhmu. Sedikit saja tangannya menyentuhmu, kupastikan dia menyesal seumur hidup."

Mey menelan ludah, terkejut mendengar nada kematian pada suara Eben. Ia memberanikan diri

menyentuh tangan Eben yang terkepal. "Jangan pernah tinggalkan aku, Ben."

Eben akhirnya dapat menguasai emosinya, ia menunduk pada Mey. Bibir pria itu tersenyum sayang. "Tidak akan pernah, Mey. Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkanmu, sementara bayangan hidup tanpamu saja sudah membuatku gila."

Mey tertawa pelan, terhibur dengan kata-kata manis itu. Perasaannya sedikit membaik, ia berdoa semoga apa yang dirasakannya hanya ketakutan tanpa alasan saja. Nick berada jauh darinya, Nick tidak tahu dimana Mey berada. Bagaimana mungkin Nick bisa menemukannya?

****

BUKUKU.ID

"Bagaimana penampilanku?" Irfan menarik bahu Arfan agar memandangnya. Ia berpose sembarangan, memberi senyuman lebar. Arfan meneliti badannya dari atas ke bawah.

"Yah," ia mengangguk. "Bolehlah." Irfan menaikkan dagunya tinggi, percaya diri pada ketampanannya. Perihal setelannya yang jadi kebesaran sudah tidak lagi membuatnya uring-uringan. Ia sudah akan berkata lagi saat Arfan menambahkan. "Tapi masih lebih ganteng aku."

"Ta*". Didorongnya bahu abangnya itu, ia melangkah keluar kamar. Arfan tertawa sambil menggeleng, lalu merapikan penampilannya sendiri.

Malam ini mereka berlima—*Eben*, *Mey*, *Rega*, *Arfan dan Irfan*—akan ke kelab. Ide Irfan, dan disetujui Eben. Tiga sekawan itu sontak berteriak senang. Apalagi karena Eben yang akan membayar minuman mereka.

"Pakai yang nyaman saja, Mey." Eben melipat lengan kemejanya sampai siku, pria itu memadankan kemeja merah gelapnya dengan celana jeans hitam. Eben terlihat lezat, tentu saja. Pipi gadis itu bersemu merah ketika didapati sedang memperhatikan Eben lama. "Dan tidak usah malu kalau memang ingin terus menatapku," ia mengedipkan sebelah matanya. "Aku sekarang calon suamimu."

Pipi Mey semakin merah. Ia menarik asal gaun dari lemari pakaian, membawanya ke kamar mandi. Eben terkekeh setelah gadis itu berada di balik pintu kamar mandi.

Tak lama Mey keluar, terlihat cantik dengan gaunnya. Tidak terlalu ketat namun masih memperlihatkan tubuh mungilnya yang berisi. Panjang gaun itu hanya sedikit di atas lutut. Eben menahan erangan melihat gadisnya.

BUKUNE

"Bagaimana?" Mey meminta penilaian, rona di pipinya sudah berkurang. Wajah Mey berubah lesu ketika tidak mendapat jawaban dari Eben. "Jelek, ya?"

"Oh," Eben mengerjap. Mengumpat dalam hati karena tidak bisa menahan diri. Perlahan ia menghampiri Mey, memeluk pinggang gadis itu lalu menaikkan dagunya. "Cantik," katanya di bibir Mey. "Tanganku gatal ingin menyentuhmu, kau tahu?" Godaan untuk menyerah terhadap gairah terasa memusingkan, tekanannya terlalu besar. Eben mengendalikan hasratnya. "Tahu apa yang ingin kulakukan padamu sekarang?"

"A..pa?" Jantung Mey berdebar di balik gaun satinnya, bergemuruh hingga ke setiap lapisan kulitnya. Sentuhan dan kedekatan bibir Eben di bibirnya meleburkan setiap pikiran yang ia miliki.

"Menyentuhmu di mana-mana, merasakanmu di kulitku, mencicipimu dengan bibirku." Debaran itu semakin kencang. "Sekuat tenaga aku menahan hasrat ingin bercinta denganmu, Mey." Mey sesak napas, ia kesulitan menelan. Sementara Eben menyudutkannya hingga ke tembok, Mey hanya mampu bernapas—yang mana itu pun sudah terasa sulit.

Eben menatap bibir Mey, menunduk dengan sangat pelan. Mey membuka bibirnya sedikit, menanti belaian tersebut. Tangan Mey diletakkan di dada kokoh pria itu, merasakan betapa kuat prianya. Seolah punya keinginan sendiri, tangannya bergerak pelan. Naik-turun di tubuh Eben, lelaki itu mengerang. Detik ketika bibir Eben akan mencapai bibir gadis itu, terdengar suara dari pintu.

"Ups...maaf," Irfan menutup matanya dengan kedua tangan. "Aku nggak sempat tengok. Jangan hiraukan aku bang, aku nggak nampak kok. Aku keluar. Aku keluar..." Irfan menarik pintu hingga tertutup.

BUKUNE

"Kamu nggak menutup pintunya," bisik Mey masih terengah, bahkan Eben belum menciumnya. "Bukan salah Irfan."

Eben menutup matanya sesaat, kemudian mengangguk. "Dia datang di saat yang tepat. Aku pasti akan menghajarnya kalau sempat datang lima menit lebih lama."

"Memangnya apa yang akan terjadi saat itu?"

Eben menyeringai. "Kau tidak akan bisa membayangkannya, Sayang."

Tujuh belas

Eben mengarahkan mobilnya ke parkiran kosong di depannya. Belum lagi mobil berhenti betul tangan Irfan sudah gatal ingin segera membuka pintu agar bisa keluar. "Sabar, paok," seru Arfan sambil memukul tangan kembarannya itu. "Macam nggak pernah ke kelab saja kau."

"Ck," Eben menggeleng pelan, sekilas menoleh ke belakang. Rega, Irfan dan Arfan duduk bertiga di sana. Kepala Eben nyaris pecah mendengar ocehan-ocehan tiga sekawan tersebut sepanjang perjalanan ke kelab. Kalau bukan karena Mey yang sering mengusap tangannya--mengisyaratkan untuk sabar—*mungkin lima menit setelah keluar dari pagar rumah si kembar, khususnya Irfan*—sudah ditendangnya keluar dari mobil.

"Kita semobil aja ya, Bang," pinta Rega tadi, sebelum berangkat. "Aku takut kami hilang kontrol terus lupa diri, terus mabuk, terus nggak bisa nyetir." Rega memasang senyum andalannya. Sayangnya Eben tidak terpengaruh. Semobil dengan mereka bertiga adalah bencana. Orang waras manapun pasti menghindari bencana.

Melihat senyum andalannya tak bekerja pada Eben, Rega berbalik ke Mey yang baru saja keluar dari kamar--tampak cantik dengan sederhananya. "Mey, kau nggak keberatan, kan, kalau kita semobil berlima?"

Mey menatap Rega sambil mengernyit. "Kenapa harus keberatan? Toh, kan muat lima orang satu mobil."

"Yah muat lah, Mey," Irfan nyengir ke arah Mey. "Kami nggak besar-besar amat, kok." Namun dalam sekejap cengirannya berubah jadi ringisan ketika melihat pelototan Eben.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ben, kita perginya sama?" Mey menghampiri tunangannya itu, tak sadar Eben sedang kesal. Dengan ringan Mey menyelipkan tangannya ke tangan Eben. "Kita berangkat sekarang?"

Tak ada yang bisa dilakukan Eben selain menghela napas. Tampaknya Mey tidak mengenali bencana meski bencana itu tepat di depan matanya. Ketika Eben setuju mereka berlima mengendarai mobil yang sama, Rega tersenyum lebar, Arfan bertepuk tangan, dan Irfan meninju udara.

Rega menawarkan dirinya untuk jadi supir. "Biar nanti pulangnya gentian sama yang lain."

"Biar aku saja yang mengemudi," tukas Eben. Kalau Rega yang menyetir, otomatis Mey duduk di samping Rega. Eben bisa saja duduk di depan dengan Rega, tapi itu berarti Mey akan duduk dengan si kembar. Itu lebih buruk lagi. "Pulangnya juga."

BUKUNE

****

Eben membukakan pintu untuk Mey, membantunya turun. Mey mengenakan sepatu tumit, tapi tidak terlalu tinggi. Perhatian Eben yang seperti itu membuat pipi Mey merona. Gadis itu terlihat semakin cantik.

Eben membiarkan Rega, Irfan dan Arfan lebih dulu masuk ke kelab, meninggalkan mereka berdua berjalan di belakang. "Kamu sering ke tempat beginian?" Wajah Mey mendengak ke Eben.

"Dulu," Eben mengangguk. "Waktu umurku lima tahun lebih muda dari sekarang."

"Kalau sekarang?"

"Sudah tidak lagi," Eben menggeser langkahnya ke samping karena ada lubang, karena gerakannya itu Mey pun ikut bergeser. "Pernah, sesekali."

"Berarti kamu dulu sering mabuk?" Pria mabuk seharusnya menakutkan dalam benak siapapun, tapi saat Mey membayangkan Eben yang mabuk, pria yang terlintas di pikirannya adalah pria tampan yang seksi. Mendapati khayalannya aneh, Mey menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Kenapa kau senyum?"

"Nggak." Elaknya, mengikuti langkah Eben.

"Pasti ada sesuatu yang membuatmu tersenyum."

BUKUNE

"Aku membayangkan kamu mabuk," akunya. "Pasti keren."

Eben terkekeh. "Mana ada orang mabuk yang keren, Mey." Eben menyerahkan kartu pengenalnya pada penjaga pintu, dengan mulus mereka masuk ke kelab yang dipenuhi aroma pekat minuman.

"Kamu pasti keren."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku membayangkannya di kepalaku."

Eben menarik Mey semakin dekat dengannya, melingkarkan sebelah tangan di pinggang gadis itu. "Ada-ada saja isi kepala cantikmu ini," wajahnya menunduk lantas mengecup puncak kepalanya. "Ayo kita duduk di sana."

Mey mengikuti Eben, mencari-cari dengan matanya keberadaan tiga sekawan itu. "Rega mana, Ben. Terus Irfan sama Arfan juga nggak kelihatan."

"Jangan pikirkan mereka, sayang." Eben menarik kursi untuk gadisnya.

"Mereka sudah besar, tempat seperti ini sudah sering mereka datangi. Makanya aku tidak suka kau terlalu percaya pada mereka."

"Mereka baik padaku," ujar Mey membela ketiga teman barunya itu.

Eben tersenyum lembut. "Aku senang kau mudah akrab dengan mereka, Mey. Tapi mereka terkadang sangat nakal, aku percaya mereka tidak akan menyakitimu dengan sengaja. Tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga." Pria itu mengedarkan pandangannya sekilas ke sekitarnya, kemudian kembali ke Mey. "Kau minum?"

"Boleh," Mey mengangguk senang, teringat cendol yang pernah dicicipinya dengan Rega, Irfan dan Arfan. Mey menceritakannya pada Eben, barulah dia tahu minuman apa sebenarnya itu. "Kalau aku mabuk, gimana?"

"Ada aku," kata Eben. "Lagipula kau tidak boleh minum terlalu banyak, aku tidak akan mengizinkanmu. Cukup sekedar saja, jangan sampai kau tidak mengenali siapa aku."

Mey cemberut, Eben tersenyum. "Mana mungkin aku nggak kenal calon suamiku sendiri."

"Banyak hal yang bisa terjadi pada orang mabuk, Sayang."

****

"Pakaianku yang paling tertutup di sini," kata Mey seraya melihat gadis-gadis di sekelilingnya. Sekitar lima meter darinya ada perempuan berambut pirang

panjang, mengenakan terusan coklat gelap, tanpa lengan dan melekat ketat di tubuh gadis itu. Lebih jauh tiga meter lagi, berada agak di sudut ruangan itu, perempuan dengan rambut potongan bob, yang juga diwarnai, tampak seksi dengan atasan yang tak sampai pusar serta dengan celana nyaris tak menutupi apapun. Dan...semua perempuan di sana memakai pakaian yang tak jauh berbeda. Mey melirik gaunnya sendiri, ia merasa salah kostum.

"Tidak ada yang salah pada gaunmu," Eben menyerahkan minuman pada Mey.

"Mereka berpakaian seperti itu hanya untuk menarik perhatian. Nah kau tidak perlu menarik perhatian siapapun."

"Kenapa begitu?" Mey memandang Eben.

"Kau sudah punya aku. Tidak perlu berpakaian seperti itu untuk menarik perhatianku. Dan aku tidak senang kau berpakaian kurang bahan seperti mereka."

"Kenapa?"

"Laki-laki lain akan melihatmu, aku tidak mau tubuhmu dilihat pria lain." Eben menaikkan gelasnya, menyesapnya sedikit, tiba-tiba tatapannya pada Mey berubah. "Tapi aku tidak keberatan kau berpakaian terbuka kalau di depanku."

Lama Mey menyimak kata-katanya, ketika paham pipinya kembali merona. "Kamu mesum."

Eben tertawa pelan. "Laki-laki kalau tidak mesum itu bukan laki-laki." Pipi Mey semakin merah.

"Siapa bilang?"

"Aku, baru saja." Eben menyesap lagi minumannya. "Asal mesumnya pada tempatnya ya tidak masalah, Mey."

BUKUNE

Mey berubah gugup, buru-buru ia memindai tatapannya dari Eben ke pengunjung lain kelab itu.

"Mau berdansa." Eben sudah selesai dengan minumannya, cukup satu gelas saja. Karena ia yang mengemudi ia harus tetap sadar.

"Tapi aku nggak bisa," kata Mey, enggan menyambut tangan Eben namun ikut berdiri dari kursinya.

"Tidak sulit, kau pasti bisa."

Mey meletakkan tangannya di tangan Eben, membiarkan pria itu menuntunnya ke lantai dansa.

****

"Aku mabuk," seru Mey dengan bibir tersenyum lebar.

BUKUNE

"Iya, kau mabuk." Eben merangkul Mey yang sempoyongan ke kamar. "Aku sudah melarangmu minum lebih dari dua gelas, Mey." Eben kesal.

"Tapi kamu nggak melarang si kembar dan Rega minum lebih dari empat gelas, Ben." Mey meracau. "Mereka minum banyak gelas, banyak banget."

Eben menghela napas. Salahnya membiarkan tiga sekawan itu semeja dengan mereka. Sehabis berdansa—*dengan Mey yang berkeringat*—tubuh gadis itu terlalu seksi. Hingga ketika Rega dan temannya mendatangi meja mereka, Mey tampak senang, dan Eben tak kuasa menghilangkan kesenangan itu. Entah bagaimana Mey berhasil merayunya hingga menandaskan hampir lima gelas alkohol.

"Mereka laki-laki, Mey."

Telinga Mey tidak senang mendengar kalimat Eben yang itu. la menarik diri, terhuyung ke samping

namun masih bisa tetap berdiri, ia menatap Eben dengan matanya yang sayu. "Jadi karena aku perempuan jadi nggak bisa minum alkohol?"

Eben menutup pintu di belakangnya dengan kaki. "Bisa, tapi jangan banyak-banyak."

"Aku minum nggak banyak, kok."

"Cukup banyak hingga kau lebih sering meracau dan tersenyum."

"Kupikir kau senang melihat aku tersenyum." Mey benar-benar mabuk.

Eben memijit keningnya. "Bukan senyum seperti sekarang yang aku suka."

"Kamu bilang aku cantik." Mey semakin aneh.

"Kamu memang cantik dan...mabuk."

"Orang mabuk itu keren." Gadis itu terhuyung lagi saat mencoba berjalan. "Kenapa kamu berputar, Ben."

BUKUNE

"Aku tidak berputar, kau yang mabuk. Naik ke tempat tidur, Mey."

"Baiklah. Baiklah." Gadis itu menurut, ia bergerak perlahan. "Jangan berputar, Ben."

"Ck," Eben melangkah cepat lantas menggendongnya, menjatuhkannya ke tempat tidur.

"Kepalaku sakit," gadis itu merengek.

"Kau masih bilang mabuk itu keren?"

Mata Mey terpejam. "Tadinya kupikir begitu. Tapi kan aku masih mengenali kamu, Ben. Itu berarti aku belum mabuk."

"Ya, Tuhan." Eben mengerang.

Tiba-tiba Mey duduk, mengulurkan tangannya ke belakang kemudian membuka resleting gaunnya. Menarik gaunnya ke atas kepala hingga terlepas.

Mulut Eben melongo, matanya mengerjap. "Apa yang kau lakukan?"

"Buka baju, panas." Dengan hanya mengenakan celana dalam dan bra Mey kembali berbaring.

Eben menghitung sampai sepuluh lalu membuka mata. Saat pikirannya belum bisa ia kendalikan dari pemandangan tubuh setengah telanjang Mey yang ada di depannya, Eben kembali menghitung. Sepuluh, dua puluh, tiga puluh, bahkan sampai seratus ia masih gagal. Akhirnya Eben keluar dari kamar, memilih mendinginkan gairahnya dengan berenang.

Mey benar, orang mabuk itu keren. Dapat mengubah orang waras jadi gila, orang gila jadi waras.

BUKUNE

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Delapan belas

Rasa tidak enak di perutnya membuat Mey terbangun. Perutnya seperti di aduk, ia mual. Kepalanya pun sakit, seolah ada badak yang meloncat-loncat di sana. Mulutnya tak lebih baik dari tubuhnya yang lain, kering dan...entahlah. Intinya Mey merasa kacau. Matanya yang sudah terbuka sedikit dipejamkannya lagi, mencoba tenang di saat pikirannya berkelana ke waktu tadi malam. Tapi sayang otaknya tak bisa bekerja seperti yang ia harapkan.

Mey menarik selimut sampai ke leher, pendingin ruangan membuat perutnya semakin mual. Mey menarik napas perlahan, kemudian menghembuskannya dengan lebih perlahan lagi. Beberapa kali ia melakukan itu hingga perutnya mulai tenang.

BUKUNE

Beberapa saat kemudian, ketika perasaannya mulai membaik, satu-persatu yang terjadi sebelum ia kehilangan kesadaran memasuki kepalanya. Eben, kelab, minum alkohol, kemudian mabuk. Mey meringis, mabuklah yang membuatnya seperti sekarang. Mey meringis lagi saat samar-samar bayangan dirinya mengoceh pada Eben tadi malam bermunculan. Sontak Mey menutup wajahnya dengan tangan. Apa yang sudah ia lakukan?? Apa yang sudah ia katakan pada calon suaminya itu.

Ya, Tuhan!! Mey sangat malu, bahkan sebelum ia tahu apa persisnya yang sudah ia lakukan. Perasaannya mengatakan bukan hal yang baik.

Mey mencoba duduk. Saat ia melakukannya perutnya kembali terasa aneh, dan kepalanya

berdenyut. Mey menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang, saat itulah ia menyadari dirinya hanya mengenakan pakaian dalam. Matanya membesar, mulutnya melongo, keningnya berkerut. Kemudian pintu kamar terbuka. Eben yang tampak segar karena baru saja mandi, masuk dengan nampan berisi jus.

"Pagi, Sayang," nada suara Eben sangat santai. Beda halnya dengan jantung Mey yang berdegup kencang, Mey yakin bisa mendengarnya. Gadis itu mengetatkan selimut ke sekeliling tubuhnya, bibirnya terbuka dan tertutup. la ingin bicara namun tak tahu harus mengatakan apa.

Eben meletakkan nampannya di nakas, duduk di sisi Mey yang tetap membisu, lalu mengulurkan tangan menarik leher gadis tersebut, satu kecupan mendarat lembut di keningnya. "Coba lihat dirimu," serunya seraya tersenyum. "Kau masih bilang mabuk itu keren?"

BUKUNE

Wajah Mey memerah. "Aku mabuk, ya?" Seandainya bisa Mey ingin sekali memutar waktu. Tanpa melihat di cermin pun ia tahu bagaimana keadaannya sekarang. "Maafkan aku."

"Aku membawakanmu jus jeruk," kata Eben, mengambil jus yang ia bawa tadi. "Kamu masih cantik walau mabuk," tambahnya ketika wajah Mey berubah lesu. "Dan kamu tidak muntah, jujur aku berterima kasih untuk itu."

Bibir Mey tersenyum. "Tapi cukup merepotkan, kan?"

"Lumayan," Eben mengangkat bahu. "Tapi setimpal dengan mendengarmu mengoceh dan melihatmu seperti sekarang."

Mey yang tengah meminum jusnya berhenti. "Seperti sekarang? Maksud kamu??" Tak butuh waktu

lama untuk menyadari apa yang ada di pikiran Eben, apalagi pandangan pria itu tak bisa berbohong. "Dasar mesum," Mey melanjutkan meminum jusnya.

Eben meraih gelasnya yang kosong. "Bukan aku yang membuka pakaianmu, Mey," bibir Eben melengkung nakal. "Kau sendiri yang menyuguhkan pandangan yang tak bisa kutolak. Aku gila jika protes saat satu-persatu pakaianmu lepas, toh kau sendiri yang melakukannya."

"Seharusnya kamu mencegahku."

"Dan kehilangan kesempatan melihat tubuhmu yang montok?" Senyum Eben berubah jadi cengiran.

"Montok kamu bilang?"

"Iya."

"Kamu mesum."

"Aku tidak akan menyangkalnya. Bila berkaitan denganmu pikiranku memang selalu mesum."

BUKUNE

"Dasar mesum," Mey bergerak hendak turun dari tempat tidur, sudah cukup malu ia dengan ocehannya yang tidak keruan tadi malam, dan sekarang Eben harus melihatnya nyaris telanjang. Oh, ya ampun.

"Tidak usah malu, Mey. Tidak lama lagi aku akan melihat tubuhmu juga, semuanya."

"Tapi..."

"Tidak ada tapi-tapi. Kau ingin melihatku membuka pakaian juga, supaya kita impas??" Eben menaikkan alisnya.

"Nggak perlu, dasar mesum kuadrat kamu, Bennn..."

Eben tertawa, dengan gerakan cepat ia meraih tengkuk gadis itu lalu menciumnya.

****

Mey menangis ketika Eben mengecup keningnya setelah janji pernikahan mereka ucapkan. Sesuatu yang membahagiakan membuncah di dalam hatinya. Rasa bahagianya tak terlukiskan dengan kata-kata, lebih dahsyat dari apapun yang pernah ia rasakan.

Eben begitu tampan dalam setelan abu-abu tuanya. Pakaiannya melekat sempurna di tubuh tegap pria itu, menjadikannya lebih tampan lagi. Mey mengira di hari biasa Eben sudah sangat tampan, namun sekarang...Mey tak mampu berpaling. Ataukah hal itu karena status Eben yang sudah menjadi suaminya? Suami. Eben adalah suaminya.

Eben menggenggam tangannya, membawa Mey menghadap para tamu undangan. Mereka berdua tersenyum, senyuman bahagia yang semua orang dapat melihatnya. Tampan dan cantik, tak ada satupun yang mengatakan mereka tidak serasi.

Rega menyeka matanya, ia tidak sadar menangis melihat kebahagiaan pada wajah abangnya. Ketika pandangan mereka bertemu, ia tersenyum dan mengangkat jempol. Eben mengangguk dan membalas senyum adiknya itu.

Seluruh tamu dimanjakan dengan musik dan lagu romantis. Hidangannya berlimpah dan lezat, orang-orang tampak menikmati pesta. Dentingan gelas berisi anggur terbaik terdengar di seluruh ruangan, suara-suara orang mengobrol, senyuman serta tawa memenuhi pesta pernikahan tersebut.

Mey lagi-lagi menangis, ia memeluk Eben. "Aku mencintaimu," ia ingin mengatakannya lagi dan lagi, hatinya terlalu penuh akan perasaan tersebut. "Aku sangat mencintaimu."

Eben mengusap punggung Mey lembut, mengecup puncak kepala gadis itu. "Aku juga mencintaimu, Mey. Sangat. Terimakasih sudah percaya padaku, sudah mencintaiku dan menjadi milikku."

Waktu terus berlalu, orang datang dan pergi. Musik terus mengalun, suara merdu terdengar indah di telinga, kebahagiaan sang pengantin seolah menular ke semua orang yang ada di sana. Irfan dan Arfan pun sangat menikmati acara tersebut. Apalagi Irfan, mata lelaki itu selalu memindai setiap sudut, senang memanjakan matanya dengan pemandangan gadis-gadis cantik. Ia mengajak beberapa di antara mereka kenalan, tak sedikit yang mau memberikan nomor ponsel padanya. Arfan menggeleng dan berdecak namun Irfan tidak memedulikannya. Baginya pesta adalah tempat bersenang-senang, titik.

BUKUNE

****

"Aku nggak bisa berdansa." Mey berulang kali mengatakannya saat Eben meraihnya untuk berdansa. Mereka berada tepat di tengah-tengah ruangan mewah tersebut, dikelilingi orang-orang yang ikut bahagia bersama mereka. "Aku pasti akan menginjak kakimu terus, Ben." Mey tidak berani menatap tamu undangan, takut rasa gugupnya bertambah.

Tangan Eben semakin erat melingkar di pinggang Mey. "Pasti bisa kalau dansanya denganku," bisik Eben tepat di telinganya. Biarkan tubuhmu mengambil alih, jangan terlalu banyak berpikir. Cukup rasakan musiknya, dan rasakan...aku."

Mey menaikkan tatapannya ke Eben, tepat saat musik mulai mengalun lembut. "Istriku," tutur Eben,

nadanya lebih indah dari apapun di telinga Mey. Eben melangkahkan kakinya perlahan, mengikuti irama, menuntun Mey untuk mengikutinya.

Satu-dua langkah, semakin lama Mey jadi terbiasa. Ia melakukan apa yang dikatakan Eben. Rasakan alunan musik yang menjadi latar dansa itu sendiri, dan yang lebih penting merasakan Eben si sisinya. Tangan Eben yang begitu posesif mengelilinginya, tatapan pria itu yang dalam dan menghanyutkan, senyumannya yang teduh dan memabukkan. Hanya itu yang ia lakukan, secara otomatis kakinya melangkah, seolah memiliki pikirannya sendiri.

Dunia seperti hanya untuk mereka berdua, itulah yang dirasakan Eben tatkala ia mendapati senyum manis di wajah istrinya yang cantik. Eben tidak merasakan orang lain di sana, hanya dia dan Mey. Kepalanya menunduk, menemui bibir Mey yang telah terbuka menyambutnya. Awalannya sentuhan itu begitu ringan dan sederhana, Eben mengecupnya, Mey memejamkan mata. Hingga akhirnya kecupan berubah menjadi pagutan, lumatan yang membuat keduanya meremang dengan kebutuhan yang tak terelakkan. Bibir Mey merekah, gadis itu menyambut hisapan Eben di bibirnya dengan sama bergairahnya.

Sorak-sorai terdengar akibat ciuman mereka, beberapa bahkan bersiul menyuruh mereka mencari kamar. Tapi Eben dan Mey seolah tidak berada di sana, semuanya sunyi, hanya ada nada cinta yang menguar dari hati keduanya.

Waktu selama apapun rasanya tidak cukup untuk Eben ingin menyentuh pengantinnya. Ia ingin melepas setiap helai yang melekat di tubuh Mey,

menyusuri setiap jengkal kulitnya yang seputih gading, mencium aroma lembut darinya. Ya ampun, ia terangsang hanya dengan membayangkannya saja.

"Aku menginginkanmu," bisik Eben, menangkup pipi Mey. "Aku sangat menginginkanmu, Mey."

Tatapan Mey sayu, efek dari ciuman intens Eben belum sepenuhnya hilang. la mengangguk dan tersenyum malu.

BUKUNE

Sembilan belas

Mey terbangun karena merasakan himpitan di pinggang dan kakinya. Matanya yang terpejam pelan-pelan terbuka, cahaya redup di dalam kamar menghampirinya. Lampu kamar memang sudah dimatikan. Eben hanya menyisahkan lampu tidur untuk menerangi kamar itu.

Begitu iris gelapnya terbuka, hal pertama yang ia lihat adalah wajah Eben yang tengah terlelap dengan tenang. Mulut pria itu terbuka dan ada napas lembut keluar dari sana. Mey menyadari kalau kaki dan tangan Eben yang sedang menyelimutinya. Eben memeluknya erat, seolah bila ia tak melakukannya Mey akan pergi.

Kulit dengan kulit. Mey merona mengingat ketelanjangannya. Apa yang telah mereka lakukan usai resepsi tadi malam—*harus diakuinya*—sangat luar biasa. Mey tak mampu melukiskannya dengan kata-kata.

Bagaimana Eben menyentuhnya. Lembut dan penuh kesabaran, penuh perasaan dan cinta. Cinta, yah, Mey merasakannya. Mereka terikat dengan hal itu.

Mey menggigit bibir bawahnya seraya menatap wajah Eben. Senyum kecil terlukis di bibirnya. Sangat pelan sekali, agar Eben tidak terbangun, Mey menggeser kaki Eben yang menimpanya. Tapi tangan yang memeluk pinggangnya tidak ia lepaskan. Mey memegang selimut di dada, bergerak semakin dekat ke Eben. Aroma percintaan mereka tercium jelas, hanya semakin membuat Mey merona.

Eben telanjang di balik selimut itu, begitu pun dengan Mey. Adanya pendingin ruangan seharusnya tidak membuat dia kepanasan, namun nyatanya Mey merasa gerah.

Jam di nakas menunjukan pukul lima pagi. Baru dua jam mereka tidur. Mey tidak menyangka aktivitas bercinta bisa menguras tenaga, namun sebanding dengan apa yang ia rasakan. Mengingat bagaimana Eben menatapnya penuh nikmat, erangan puas pria itu di telinganya, tiba-tiba gelenyar itu datang lagi. Seperti aliran aneh yang merambat ke setiap lapisan kulitnya, menunggu sesuatu yang ia tak tahu pasti.

"Mey." Eben bersuara serak. Masih dengan mata terpejam ia menarik Mey semakin melekat di dadanya. "Kamu sudah bangun?"

"Baru saja," dusta Mey. Padahal sudah lumayan lama ia memandangi suaminya itu. "Kaki kamu menimpaku."

BUKUNE

"Maaf," Eben membuka matanya, langsung tersenyum pada istrinya itu. "Aku posesif, Sayang. Bahkan saat tidur pun aku tidak ingin kamu pergi."

Wajah Mey merah, ia belum terbiasa dengan semua kata-kata manis Eben. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang. Tengah berbaring, tanpa busana, dan baru beberapa saat lalu mereka menyatu.

"Ben," suara Mey juga parau. Ia merasakan tangan Eben yang menyelinap ke dalam selimut, menyentuh pinggulnya dan meremasnya tanpa malu. "Kamu..."

"Jangan malu," bisik Eben di bibir Mey. "Kita sudah melakukannya, aku sudah melihat setiap bagian tubuhmu, Mey."

"Tapi..."

"Apakah masih sakit?" Tangannya naik ke punggung Mey, mengusap pelan di sana. Dada Mey membusung dengan rangsangan itu dan Eben menyadarinya. Pria itu menurunkan selimut dari tubuh Mey, Mey tak berdaya untuk protes. Eben benar, untuk apa ia malu? Toh Eben sudah melihat semuanya.

"Cantik!" Tatapan Eben mengarah pada payudara Mey yang bulat, kemudian tangannya meremasnya pelan. Seketika Mey melenguh. "Jawab, Mey!" Katanya. "Apakah masih sakit?"

"Sakit?" Pikiran Mey tak mampu berpikir. Ia tak tahu apa yang dimaksud Eben, yang pasti saat ini bukan rasa sakit yang ia rasakan. "Enggak," ujarnya pelan. Ia meremas bantal di kepalanya, menggigit bibirnya.

Puncak payudaranya berwarna merah muda, mengeras dan siap untuk Eben. Setelah mendapat jawaban dari Mey, ia naik ke tubuh gadis itu, menindihnya dengan bertopang pada siku. Tanpa membuang waktu Eben menurunkan wajahnya ke payudara Mey yang mengundang, melumatnya diantara gigi dan lidahnya. Mey mengerang, semakin keras meremas bantal. Kepalanya menengadah ke atas, matanya terpejam dan mulutnya terbuka.

BUKUNE

Eben melempar selimut ke sembarang arah, hingga tak ada lagi yang menutupi ketelanjangan mereka. Semburat merah menyelimuti seluruh kulit Mey hingga ia terlihat semakin cantik.

Eben sekeras batu, rasanya menyakitkan. Ia hampir tak percaya baru terbangun dan sudah terangsang lagi. Namun dia tak ingin terburu-buru. Walau Mey mengatakan sudah tidak merasakan sakit, ia tak ingin hanya mementingkan kepuasan nafsunya saja.

Mey sangat mungil dan lembut, berada di dalam kehangatan gadis itu ada surga tapi Eben akan melakukannya pelan-pelan.

Mulutnya berpindah ke payudara Mey yang lain, memperlakukannya sama seperti tadi. Menghisapnya, senang ketika apa yang tengah ia lakukan memberi kenikmatan untuk istrinya juga.

Eben menuntun Mey menaikkan lututnya hingga telapak kaki gadis itu menyentuh tempat tidur, pahanya terbuka untuk Eben, basah dan nikmat.

"Lihat aku, Mey," pinta Eben.

Mey menurutinya, membuka matanya yang sayu kemudian bersitatap dengan pria itu. Pandangan Eben berkabut, sarat akan gairah. Eben menangkup pipi Mey dengan kedua tangannya, menyentuh bibir gadis itu dengan bibirnya sendiri. Ia menciumnya lembut, menyatakan apa yang ia rasakan lewat ciuman penuh perasaan itu.

BUKUNE

Keduanya sama-sama melenguh tatkala Eben memasukinya, tanpa diminta paha Mey terbuka semakin lebar. Eben tidak langsung bergerak, ia membiarkan Mey waktu sebentar untuk menyesuaikan diri, namun ciumannya tak mau ia lepas. Ketika udara menipis, dilepasnya bibir Mey. Namun hanya untuk beberapa detik saja, sebelum kemudian melumatnya lagi.

"Aahh," bibir Mey merekah saat Eben menarik miliknya kemudian menghunjamnya. Keluar masuk dengan tempo beraturan. "Eenngghhh..." lenguhan pun tak terelakkan tatkala hunjaman Eben semakin cepat.

"Aku tidak bisa menahannya, Mey," racau pria itu di ceruk leher Mey. "Aku ingin bergerak lambat tapi tidak bisa. Aahh."

"Jangan..." Mey memeluk leher Eben. "Jangan berhenti."

"Tidak akan, Sayang. Aku bunuh diri jika berhenti." Dihisapnya leher Mey, seraya tetap menghunjam. Hunjamannya semakin cepat, semakin cepat, hingga ia meneriakkan nama istrinya itu.

Tak ubahnya seperti Eben, Mey terengah-engah akibat pelepasannya. Ia melayang tinggi. Tinggi sekali ke tempat yang tidak pernah dijalaninya sebelumnya. Dan untuk kedua kalinya ia pergi ke sana, bersama dengan pria yang ia cintai.

Setelah terdiam beberapa saat, Eben turun dari atas Mey. Ia mengecup kening Mey penuh sayang. "Aku mencintaimu," akunya tulus. "Istriku."

Mey meresapi kecupan lembut itu, hingga memenuhi hatinya yang juga penuh cinta untuk suaminya itu. "Aku juga." Katanya sambil tersenyum. "Sangat mencintaimu."

FLIKINE

****

Jam delapan pagi baru mereka turun untuk sarapan. Hotel mewah bintang lima menjadi pilihan Eben untuk menghabiskan malam pertama. Bulan madu belum direncanakan, tapi Eben berjanji akan membawa Mey ke suatu tempat jika saatnya sudah tepat.

Hotel tempat mereka menginap menyediakan menu-menu lezat yang membuat selera makan Mey bertambah berkali-kali lipat. Ia mencicipi hampir semua hidangan yang disediakan di meja. Eben tertawa dan menggodanya, katanya ia tak keberatan Mey kekenyangan sampai tak bisa berjalan. Dengan begitu ia bisa menggendongnya sampai ke tempat tidur. Mey cemberut namun akhirnya ikut tertawa juga.

Sarapan yang mengenyangkan membuat Mey mengantuk. Sambil tiduran di tempat tidur, dengan TV menyala dan Eben yang memeluknya, rasa bahagianya tak terkatakan lagi. Sebelumnya, saat mandi, Eben menggosok punggungnya diselingi kecupan-kecupan manis. Eben juga mau mengeringkan rambut Mey, menggandeng tangannya ketika turun untuk sarapan, menyuapinya, memijit kakinya, dan sekarang memeluknya dengan tubuhnya yang besar. Mey merasa benar-benar dimanjakan. Ia seperti mendapat lotre, seperti mimpi yang tidak nyata. Mey memalingkan wajahnya ke Eben yang sedang menonton acara acak yang mereka pilih. "Apakah kamu nyata?" ujarnya.

"Hhmm?" Eben memandangnya, sedikit bingung. "Sayang," mulainya. "Aku nyata, senyata apa yang sudah kita lakukan tadi malam dan pagi tadi." Eben tertawa saat Mey mencubit pinggangnya. "Kita sudah menikah, Mey. Aku suamimu, aku nyata. Jangan berpikir yang aneh-aneh."

Mey mengangguk, lalu menyurukkan kepalanya ke dada Eben. "Maafkan aku."

"Iya, Sayang," Eben mengusap punggungnya hingga Mey tertidur lagi.

****

"Selamat datang di rumah, pengantin baru." Tiga sekawan itu berteriak ketika Eben dan Mey masuk. "Jangan hiraukan kami, sebentar lagi kami akan pergi. Nggak ada yang akan mengganggu kalian, bang." Rega nyengir, memperlihatkan giginya yang putih dan rapi.

Eben mendengus, menuntun Mey melewati mereka. "Kalian berteriak layaknya balita seperti barusan itu sudah mengganggu." Katanya sambil lalu.

"Kamu apa-apaan sih, Ben," rengut Mey, ia menyempatkan tersenyum kepada Rega dan si kembar, kemudian kembali memandang suaminya yang menyebalkan. "Maksud mereka kan baik."

Eben membuka pintu kamar. "Maksud baik tidak pernah menjadi teman mereka." Ia mendorong pelan punggung Mey agar masuk lalu menutup pintu. "Mereka seperti itu karena sudah melakukan kesalahan."

"Kesalahan? Apa?"

Sambil membuka kancing kemejanya Eben berkata. "Satu jam yang lalu ada laporan kalau Rega habis pukul orang di tempat hiburan, itu pasti dilakukannya saat kita di hotel." Padahal hanya tiga malam mereka di hotel dan Rega sudah berulah lagi. "Yang tadi itu hanya akal-akalan mereka saja. Kamu jangan mudah tertipu sama mereka."

"Tapi," alis Mey bertaut. "Rega nggak mungkin mukul orang kalau nggak ada sebabnya."

Eben menghela napas. "Dia bukan anak-anak lagi, Mey. Harusnya dia bisa mengontrol emosinya. Masalah tidak akan selesai hanya dengan memukul orang."

"Tapi..." Mey belum mau menyerah. Ia sudah menganggap Rega sahabatnya, dan sekarang ditambah jadi adik iparnya, ia merasa memiliki kewajiban untuk membela. Namun...

"Kamu lebih memihak dia daripada suamimu sendiri?"

Skakmat. Mey tak punya pilihan lain selain menuruti Eben. "Baiklah. Baiklah." Mey mengalah, ia menghampiri suaminya itu. "Sekarang sudah malam, kita seharusnya istirahat, kan? Bukannya bertengkar."

"Pintar, Istriku," Eben menyeringai, menarik pinggang Mey, mencuri satu ciuman darinya. "Bagaimana kalau kita mandi?"

Saat ini semua kancing kemeja Eben sudah terbuka, memperlihatkan dadanya yang bidang. Resah mulai menggelayuti Mey. "Ma..mandi?" tanyanya tergagap.

"Iya," satu ciuman lagi.

"Berdua?" Mey mengerjap, antara polos dan penasaran.

Eben mengedipkan matanya, tanpa menunggu lagi ia menunduk, meletakkan tangannya di paha Mey lalu menggendong gadis itu. Mey menjerit kemudian tertawa, ia berontak setengah hati. Tak lama kemudian kamar mandi beruap, uap yang menyenangkan tentunya.

BUKUNE

****

"Sialan," Irfan merutuk. "Kenapa mesti kudengar tadi Mey berteriak. Aku kan jadi berpikir yang macam-macam."

"Hush," Rega melemparnya dengan kaleng kosong minuman soda. "Yang kau bicarakan itu Kakak Iparku, kampret."

"Makanya otakmu itu jangan kotor. Dibersihkan sekali-sekali. Disapu kek, dipel kek, bila perlu dikasih pemutih." Sambung Arfan.

"Bagaimana otakku nggak kotor coba? mereka pengantin baru, di dalam kamar, eh tiba-tiba teriak."

"Makanya kau kawin, sono!" Kata Rega.

"Kawin mah gampil," ujar Irfan.

"Iya, habis itu dipecat kau dari kartu keluarga karena nggak bisa jaga burung." Arfan mengambil remot, mengganti-ganti channel, lalu berhenti di acara kartun.

"Eh, eh," Irfan memajukan wajahnya. "Bang Eben kayaknya nggak tahu kalau kau mukul orang kemarin malam, Ga." Ujar Irfan mengganti topik.

"Gigik kau nggak tahu," Rega menyandarkan punggungnya di sofa. "Bang Eben udah tahu, makanya dia kesal sama kita waktu kita sambut di pintu tadi. Pasti udah ada yang ngasih tahu ke dia."

"Tapi kan itu bukan salahmu, Ga. Laki-laki kampret itu yang duluan ngajak ribut. Pake acara bilang kalau Mey punya dia lah, yah wajar kau marah. Kau kan adek iparnya."

"Bang Eben nggak tahu soal itu."

"Kau beritahu lah bang Eben," saran Arfan.

BUKUNE

"Ck, jangan sekarang lah bodoh. Mereka baru nikah, aku nggak mau buat bang Eben khawatir. Biarkan dulu mereka sebentar, nanti pasti kuberi tahu."

"Iya, benar kau, Ga," Irfan mengangguk-angguk. "Biarkan dulu mereka main kuda-kudaan, siapa tahu kau punya keponakan kuda."

"Ta*ik, Abangku itu woy!!!"

"Maklumi aja, Ga." Arfan bicara tanpa berpaling dari Upin Ipin yang tengah bermain raket. "Kek gitu memang kalau lagi patah hati. Dia suka sama si Mey, eh si Mey nya nggak suka. Malah ditinggal kawin lagi. Gilak lah dia."

Rega tertawa besar, Irfan memaki, dan Arfan tetap menonton TV.

Dua puluh

Pernikahan membawa warna baru di kehidupan Eben. Awalnya tak ada yang membuat harinya berbeda. Pagi pergi ke kantor, ketika malam tiba kembali ke rumah. Sesekali ke luar kota, bahkan keluar negeri, semuanya biasanya saja. Itu semua aktivitas yang biasa ia lakukan, tak ada yang menggugahnya seperti yang ia rasakan sekarang--setelah menikah.

Rasanya berbeda ketika pada awalnya selalu tidur sendiri, kemudian ada seseorang yang tidur tepat di sebelahnya. Sebelumnya hanya guling yang ia peluk kala dinginnya malam menusuk tulang, kini ada tubuh lembut dan harum yang mampu menghangatkan pelukannya. Biasanya saat bangun di pagi hari hanya dinding kosong yang ditatapnya, tapi sekarang ada senyum manis yang kerap mewarnai paginya. Eben tidak menyangka sebesar itu pernikahan membawa pengaruh dalam kehidupannya. Dan itu masih sebagian kecil.

BUKUNE

Satu minggu sudah ia menikah. Sedikit tidak percaya, tapi ia merasa seperti hidup baru. Dorongan hatinya untuk menjadi lebih baik lagi terasa sangat besar, padahal tidak ada yang salah pada kehidupannya yang sebelumnya. Namun Eben ingin lebih lagi. Ia ingin menjadi yang terbaik untuk Mey. Ia ingin membuat Mey tetap dan terus tersenyum. Kebahagiaan Mey menjadi tujuannya. Padahal sebelum ini hanya perusahaan yang mengisi pikiran dan seluruh rencananya.

"Kamu melamun," suara merdu istrinya—*yang pagi ini terlihat sangat cantik dengan gaun merah*

mudahnya—membawa Eben kembali ke bumi. "Ada yang kamu pikirin?"

Satu hal di antara banyak hal yang sangat disukai Eben dari Mey, Mey sangat perhatian padanya. Dan perhatian itu tulus, ia dapat merasakannya. Dada Eben dipenuhi kehangatan akan cinta Mey padanya.

"Tentu saja ada yang kupikirkan," kata Eben menjawab. Mey duduk di sampingnya, tampak memperhatikan suaminya itu dengan serius. Kali ini hanya mereka berdua yang ada di meja makan, entah kenapa Rega dan kedua temannya tiba-tiba pergi dengan alasan olahraga pagi, padahal sebelumnya tidak pernah. Eben menolehkan wajahnya ke Mey. "Aku memikirkanmu."

Tawa kecil lolos dari bibir Mey. "Kamu memang," ujarnya seraya menggeleng. "Masih pagi, Ben.

"Apa hubungannya dengan pagi?"

"Terlalu cepat kita melakukan itu, padahal tadi malam kamu sudah melakukannya. Dua kali, dua kali, Ben."

Sekarang giliran Eben yang tertawa. "Kenapa kamu langsung menyimpulkan itu yang ingin kulakukan?" Dengan sengaja Eben menyenggol bahu Mey, sedangkan matanya mengerling. "Lagi pula," tambahnya lagi dengan nada pelan. "Pengantin baru memang seperti itu, Sayang."

"Seperti itu bagaimana?" tanya Mey tersipu.

"Bercinta setiap ada kesempatan," jawab Eben tanpa ragu. "Aku tidak ingat kamu mengeluh waktu aku menyentuhmu setiap malam." Eben menyukai rona pink di pipi istrinya. Rona itu merambat ke leher hingga ke balik gaunnya, tangan Eben gatal ingin melepas gaun

tersebut dan mencari tahu sejauh mana rona itu memenuhi kulit lembutnya.

Mey memukul bahu Eben dengan tinjunya, matanya nyalang ke sekitar ruangan itu, takut Rega dan si kembar pulang dan mendengar kalimat Eben barusan.

Eben mendorong piringnya yang belum sepenuhnya habis ke tengah. "Jangan khawatir," dipegangnya tangan Mey, menariknya sampai gadis itu berdiri dari kursinya. "Mereka belum pulang." Mey terus memandang Eben saat ia dibawa ke pangkuan suaminya itu.

"Sarapanmu belum habis, Ben." Mey duduk menyamping di pangkuan Eben, melingkarkan satu lengannya di leher pria itu. Mata Mey setengah terpejam ketika telapak tangan Eben menyentuh betisnya lalu naik ke pahanya.

BUKUKITA

"Aku sudah kenyang, Sayang," ujar Eben, nada suaranya parau. "Sekarang aku lapar dengan hal lain."

"Di..di sini?" Iris yang tadinya sayu kini terbuka lebar. Mey bergerak hendak turun namun Eben menahannya, memegang pinggangnya kuat. "Tapi ini ruang makan, Ben." Mey tidak percaya Eben bisa senakal ini. Bercinta di atas kursi, di ruang makan, yang kapan saja bisa ketahuan oleh Rega dan si kembar. Namun tak dapat ia pungkiri, tubuhnya penasaran akan rasa dan sensasinya. Baru membayangkannya saja, setiap saraf di tubuhnya bergetar. Tapi ia takkan mau mengakuinya pada Eben. "Kita belum pernah mencoba di sini, Mey." Tangan Eben semakin naik ke pahanya, hingga menyentuh paha dalamnya.

Tangan Mey memegang tangan Eben di sana, namun tak menepisnya. Ketika Eben mengubah posisi kakinya jadi mengangkang, Mey hanya patuh. Napasnya

sendiri sudah sulit ia atur, ia melingkarkan kedua tangannya di leher Eben, menyandarkan keningnya di dada Eben. Bibirnya terbuka sedikit, berusaha mencari udara yang semakin sulit didapatnya.

Eben selalu bergairah terhadap istrinya itu. Hanya dengan mencium aroma lembut miliknya, hantaman hasrat yang besar segera melandanya. Menjaga tangannya untuk tidak menyentuh Mey adalah tantangan berat bagi Eben. Karenanya, di saat ada kesempatan ia tak mau melewatkannya.

Seperti sekarang, rumah sepi dan sebentar lagi ia akan berangkat ke kantor. Bercinta adalah obat dari rasa bosan yang akan ia rasakan beberapa saat ke depan, ketika yang ia lakukan hanyalah larut dalam pekerjaan.

Eben menurunkan wajahnya, dengan lidahnya ia menyentuh telinga Mey, membuat gadis bergerak-gerak di pangkuannya. Eben mengerang, miliknya semakin keras. Ia ingin segera melepas kancing celananya yang mulai sesak, hampir terasa menyakitkan. Kejantanannya seolah tahu, apa yang diinginkannya berada begitu dekat. Sangat dekat.

Gaun Mey sudah naik hingga ke pahanya. Satu tangan Eben mengusap paha luar Mey, sementara tangannya yang lain berada di kehangatan gadis itu. Entah bagaimana caranya, di tengah kabut yang ia rasakan, Mey tidak menyadari Eben melepas celana dalamnya.

"Eengghhh..." lenguhan terdengar dari cela bibir Mey yang terbuka tatkala merasakan dua jari Eben memasukinya.

"Ben! Eben!" Napas Mey terengah.

"Kenapa, Sayang," Eben memejamkan mata menahan nafsunya sendiri.

"Kita...akan..melakukannya di sini?"

"Kamu ingin aku berhenti?" Rahang Eben menegang. Sumpah demi apapun, ia pasti gila kalau ini berhenti. Tapi jika Mey berkeras, ia pasti berhenti. Ia menunggu jawaban Mey seperti tahanan yang akan dihukum mati, berkeringat karena takut.

Eben menarik jarinya keluar, bermaksud hanya menarik sedikit, namun pinggul Mey mengejarnya. "Jangan! Jangan berhenti."

Lengkungan kemenangan terlukis di bibir Eben. Di pegangnya tengkuk Mey, menariknya agar menatap padanya, kemudian melumat bibirnya dengan penuh gairah, sementara jarinya kembali masuk memenuhi milik Mey yang hangat, lembut dan..basah.

BUKUNE

Mey tidak bisa berpikir, tidak mau berpikir. Yang bisa ia lakukan hanya merasakan apa yang dilakukan Eben padanya.

Eben melepas bibir Mey ketika udara kian menipis di antara mereka. Sebagai gantinya ia membuka kancing gaun gadis itu yang berada di depan, ia membukanya dengan tergesa-gesa. Saat melihat kedua payudara putih Mey, yang telah membulat indah, Eben mengeluarkannya dari bra hitam Mey. Tanpa membuang waktu ia memenuhi mulutnya dengan puncak yang telah mengeras itu. Menghisapnya kuat, dan sedikit kasar.

Mey meringis saat merasakan gigi Eben di sana, namun rasa nikmatnya masih lebih besar dari rasa sakit akibat goresan gigi pria itu. Eben meremas payudaranya yang lain sebelum kemudian memberi perhatian yang sama.

Darah Mey memompa lebih cepat, jantungnya bergemuruh. Ia melihat bintang-bintang di kepalanya, hendak meledak dan pecah berkeping-keping. Ia tahu ia akan mencapai pelepasannya, begitu pun Eben.

"Jangan Mey!" Eben menggeram. "Jangan dulu!"

"Aku nggak tahan, Ben." Mey tersedak, menggigit bibir bawahnya.

Eben membuka kancing celananya dengan cepat, sedikit kesusahan dalam upayanya membuat pria itu mengumpat. Dengan sekali hentakan ia menghunjam ke dalam Mey. Mey berteriak, merasa perih di sana, walau sedikit. Gerakan Eben yang kasar dan tiba-tiba tak dapat diantisipasi miliknya yang sensitif.

Eben tak dapat melihat rasa perih yang dirasakan Mey karena tertutup kabut nafsunya sendiri. Menghunjam kuat, ia keluar-masuk dengan kasar. Mey terus mendesah, karena memang ia merasakan nikmat walau diiringi rasa perih.

BUKUNE

Wajah Eben merah padam, rahangnya mengeras, bahkan pria itu menggigit putingnya. Mey tidak tahu apa yang tiba-tiba merasuki suaminya itu. Eben meremas bokongnya, memaju-mundurkannya sesuai gerakan menghunjam pria itu. Eben masuk begitu dalam, sangat dalam. Semakin lama semakin dalam. Kaki Mey bergetar hebat ketika ia mendapat pelepasannya, ia berteriak, memanggil-manggil nama Eben. Eben tidak berhenti, tidak mau berhenti, tidak bisa.

Mey rasa ia akan terbelah menjadi dua. Semua ini terlalu berlebihan, ia tidak bisa menahannya. Ia meremas rambut Eben dengan kuat, tapi mulut pria itu semakin gila menghisap dadanya, sesekali menggigiti putingnya. Mey terkejut saat Eben tiba-tiba berdiri dari

kursi, masih sambil memasukinya. Mey sudah nyaris telanjang sedangkan Eben masih berpakaian lengkap, hanya resleting celana pria itu yang terbuka.

"Ben," hanya satu kata itu yang mampu ia ucapkan ketika Eben meletakkan tubuhnya di lantai, menaikkan kakinya kemudian kembali menghunjamnya. Eben melumat mulutnya, menghisap lidahnya, mencecap rasa manisnya. Mey belum pulih dari orgasme pertamanya, masih butuh jeda namun Eben tidak memperhatikan itu. Eben seolah datang dari masa lampau dan berubah menjadi pria primitif dalam bercinta. Buas dan tak kenal puas.

Mey hampir tidak sanggup lagi ketika Eben meneriakkan namanya, menghunjam lebih dalam kemudian berhenti. Akhirnya pria itu mendapat pelepasannya.

BUKUNE

Detik jam berbunyi di tengah deru napas yang tidak teratur. Eben masih berada di dalamnya namun tidak bergerak. Mey, dengan takjub melihat wajah puas Eben. Dan tak lama kemudian, wajah itu berubah khawatir.

Eben menarik dirinya begitu cepat, nyaris melompat dari atas Mey. "Ya, Tuhan," pria itu meremas rambutnya. "Ada apa denganku?"

Mey ikut duduk, ia menurunkan gaunnya. "Kita baru saja bercinta, Ben." Ia dapat melihat rasa bersalah di tatapan suaminya itu. Untuk menenangkannya, Mey tersenyum seraya mengusap lengan Eben. "Yang tadi itu luar biasa." Itu bukan kebohongan, Mey memang sempat terkejut tapi rasanya memang hebat. Sisi Eben yang tadi belum pernah dilihatnya, Eben yang bercinta dengannya tadi sangat seksi, jantan dan...Mey takkan keberatan jika mengulanginya kapan-kapan.

"Apakah aku menyakitimu?"

"Enggak, Ben." Aku Mey jujur. "Walau...yang tadi itu sangat nakal, tapi sebenarnya aku suka."

"Terima kasih, Tuhan." Eben lega bukan kepalang. Ia merasa seperti binatang yang tidak tahu aturan, bayangan membuat Mey terluka membuatnya gila. Ia tidak merencanakannya sebelumnya, rasa itu datang begitu saja. Nafsu primitif yang mungkin terpendam dalam darahnya. Dan Mey mampu membangkitkannya meski ia berusaha menahannya.

Eben membantu Mey berdiri. "Maafkan aku," ujarnya lembut, dikecupnya kening Mey.

"Jangan meminta maaf," Mey melingkarkan satu tangan di pinggang Eben.

"Kita sama-sama menikmatinya."

"Tetap saja, tidak seharusnya aku sekasar tadi padamu."

BUKUNE

"Tapi aku suka."

Satu alis Eben terangkat. "Kamu bermaksud mengatakan kalau kamu tidak keberatan mengulanginya lagi?"

Mey mengangguk, sedikit malu. "Tapi nggak sekarang."

Eben tertawa, sekali lagi dikecupnya kening istrinya itu. "Aku sudah terlambat ke kantor."

"Salahmu sendiri."

Eben mengerling. "Tapi setimpal dengan apa yang ku dapat."

Dari pintu depan terdengar suara-suara mengobrol. Rega dan si kembar sudah pulang. Eben memandang sekilas ke arah asal suara itu, kemudian kembali ke Mey. "Mereka pulang tepat waktu," katanya disertai senyuman nakal.

"Seandainya mereka pulang beberapa menit lebih cepat, aku nggak akan berani bertemu dengan mereka lagi," ujar Mey.

Eben mengangguk, mengerti. la memasukkan tangannya ke saku lalu mengeluarkan...celana dalam Mey yang dilepasnya tadi.

"Oh, Tuhan," Mey menutup mulut dengan tangannya, dengan cepat ia mengambilnya dari tangan Eben lantas pergi dari sana. Dengan kaki menghentak-hentak ia melangkah ke kamar, sambil dalam hati mengomel. Suaminya benar-benar pria yang nakal.

Eben baru selesai menutup resleting celananya ketika tiga begundal itu memasuki ruang makan. Suara-suara saling mengejek itu langsung berhenti saat mereka melihat Eben di sana.

"Lho, abang belum pergi ke kantor?" Rega yang memecah keheningan.

BUKUNE

"Ini mau berangkat." Eben memindai mereka satu-persatu dengan tatapannya. "Jangan ada yang membuat kekacauan selama aku di kantor!" Eben harus mengucapkan kata-kata itu setiap kali akan meninggalkan rumah. Rega dan kedua temannya, walau sudah berusia dewasa, tapi sifat dan sikapnya tidak.

"Siap, Bang," gumam Irfan, terlalu cepat hingga Eben ragu anak itu akan menurutinya. Eben hanya menggeleng lalu pergi dari sana.

Beberapa saat setelah Eben meninggalkan ruang makan Arfan menyikut bahu Rega. "Kenapa kau nggak cerita soal laki-laki kampret itu, Ga?"

"Ck," Rega mengacak rambutnya. "Aku lupa lagi."

"Udah dua kali, Ga. Kemarin waktu di kelab, dan pagi ini saat kita lari pagi."

"Aku tahu. Aku tahu," Rega duduk di kursi, menuang air putih ke gelas sampai penuh lalu menandaskannya. "Tapi aku betul-betul lupa."

Irfan maju selangkah. "Aku bisa mengerti kenapa kau bisa lupa, Ga." la bergidik dengan berlebihan, dan ketika kembali bicara nada suaranya berubah pelan. "Entah kenapa ruang makan ini tiba-tiba kayak ada aura-aura mistisnya gitu. Beda dari yang biasa. Aku aja hampir lupa diri tadi."

"Memangnya kapan kau nggak lupa diri, Sarap!" ejek Arfan.

BUKUNE

Dua puluh satu

Mey bersenandung sambil memotong-motong sayur dan menyiapkan semua bumbu untuk makanan yang akan dimasaknya. Pagi ini ia begitu gembira, hingga senyuman tak pernah lepas dari bibir mungilnya. Rasa gembira itu datang saat ia mendapat hasil yang memang sudah ia duga, hanya saja belum yakin. Hingga pagi tadi, tiga buah tespack membuktikan kehamilannya.

Siapa sangka, secepat ini ada kehidupan dalam rahimnya. Dalam dirinya, yang harus ia jaga, dengan sepenuh hati. Bayi. Buah cintanya bersama Eben.

Pantas saja ia kerap merasa pusing dan mual. Pada awalnya ia mengira masuk anginlah penyebabnya, namun semakin lama timbul pemikiran lain. Tapi Mey tidak memberitahu Eben apa yang ia rasakan.

BUKUNE

Eben belum tahu. Mey bermaksud menjadikannya kejutan siang ini. Ia akan mengantar makan siang untuk suaminya itu, makan bersama dengannya, lalu...hadiah diberikan. Lengkungan bahagia di bibirnya semakin lebar.

"Kayaknya ada yang lagi bahagia, nih," Rega masuk ke dapur, menyandarkan pinggulnya di meja, memperhatikan Mey yang terus bernyanyi. Sejak Mey menikah dengan abangnya, Rega sudah menganggap Mey sebagai kakak perempuan yang tidak pernah ia miliki, walau usia Mey sedikit lebih muda darinya.

"Memang," jawab Mey, ia memberikan Rega senyuman lebar. "Aku pengin mengantar makan siang untuk Eben." Mey memberitahu tanpa ditanya.

"Kuyakin bang Eben pasti senang."

"Apa menurutmu seperti itu?" Sejenak Mey menghentikan kegiatannya, ia menunggu jawaban Rega.

Rega mengangguk yakin. "Sudah pasti! Jangan ragukan itu, Mey."

"Kuharap juga begitu," kata Mey dengan nada bahagia, ia kembali menyiapkan masakannya. "Ada hadiah yang ingin kuberikan padanya."

Sesaat, Mey tidak mendengar apapun dari adik iparnya itu. Penasaran, Mey membalik badan. "Kenapa?" tanyanya saat Rega hanya memandangnya.

"Terima kasih, Mey," ucapnya tulus. "Terima kasih telah membuat bang Eben bahagia. Kamu nggak tahu bagaimana Abang sebelum mengenalmu. Kaku dan tak tersentuh. Aku bahkan harus terus melakukan kesalahan agar dia marah."

Mey tidak percaya apa yang baru saja didengarnya. "Kamu sengaja membuat Eben marah?"

"Agar ada hal lain yang ia pedulikan selain pekerjaan," Rega membuat pola berputar di meja dengan jari telunjuknya. "Setelah ada kamu, sedikit demi sedikit bang Eben mulai berubah. Dia masih marah sesekali, tapi marahnya udah beda. Sekarang dia lebih bahagia, itu berkat kamu, Mey."

Mey tertegun. Sangat jarang ia bicara serius dengan Rega. Rega terlalu usil untuk melakukan pembicaraan seperti sekarang. Setidaknya itulah yang ia pikirkan tentang Rega sebelumnya. Mey tidak tahu kalau Rega memiliki sisi yang seperti ini.

Rega bilang bersamanya Eben lebih bahagia. Kebahagiaan Eben adalah kebahagiaannya juga, tapi ia tak pernah menyangka Eben sesakit itu. Eben pandai menyembunyikan luka dan kesepiannya hingga tak

seorang pun menyadarinya. Namun Rega—adiknya—tahu.

Mey tersenyum sayang pada Rega. "Aku membuat Eben bahagia sebesar dia membuatku bahagia, Ga. Bahkan lebih. Dulunya aku bukan siapa-siapa, aku hampir putus asa. Tapi Eben mengubahku, kini aku memiliki segalanya yang pernah kuimpikan." Mey memberi jeda pada kata-katanya, beberapa detik memikirkan masa depannya bersama Eben. "Aku punya suami, yang baik dan mencintaiku. Aku memiliki teman, dan keluarga. Lebih dari itu semua, aku punya rumah. Rumah yang sebenarnya, tempat aku pulang. Di sana ada orang yang menungguku, yang akan khawatir jika aku tidak kembali."

Mey dikejutkan dengan Rega yang tiba-tiba memeluknya. Bukan seperti pelukan Eben padanya, melainkan pelukan seorang adik, pelukan saudara.

BUKUNE

"Tetaplah bersamanya dan bahagia, Mey. Aku mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua. Sekarang kita keluarga. Jangan sungkan bicara denganku kalau ada yang kamu butuhkan." Mey belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutnya saat Rega melepas tangannya dari punggung Mey. Laki-laki itu mengangguk sekali lalu melangkah keluar dari dapur. Mey menatap kepergian Rega cukup lama. Tanpa sadar tangannya bergerak ke perutnya yang masih rata. "Itu pamanmu, Sayang," katanya dengan nada pelan.

****

"Biarkan aku istirahat sebentar, Bin." Eben menghempaskan dirinya ke kursi besar tepat di balik meja kerjanya. Rapat bulanan bersama seluruh kepala

bagiannya baru saja selesai, Eben merasa lelah dan mengantuk.

"Enak saja! Maksudmu aku sendiri yang pergi ke kantor PT. ADe?" Robin mengumpat. "Kau kelelahan karena olahraga di atas ranjang, lantas mengorbankan aku mengurus urusan yang harusnya kau kerjakan?"

"Ck," Eben membuka matanya yang tadi tertutup. "Kau cerewet sekali! Amanda tidak bisa memuaskanmu?"

"Kenapa kau menyebut namanya? Memangnya ada apa dengannya? Asal kau tahu aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Amanda."

"Kemarin kau bersamanya."

"Hanya satu malam."

"Satu malam?" Eben tersenyum mengejek.

"Ok, dua malam. Setelah itu aku tidak menyukainya lagi. Dia bermasalah, dan..." Robin mengangkat bahu. "Terlalu seperti ular. Aku merasa ada yang aneh darinya. Kau tahu aku bisa mencium masalah kalau masalah itu ada."

"Maksudmu Amanda pembawa masalah?" Eben mulai tertarik.

"Seperti itulah. Dia memang lumayan di tempat tidur, tapi hanya itu. Tidak ada sesuatu yang bisa membuatku betah berlama-lama dengannya."

"Ok, cukup!" Eben mengangkat tangannya menyuruh sahabatnya itu berhenti bicara. "Aku sama-sekali tidak ingin tahu aktivitas ranjangmu bersama siapa pun."

"Padahal aku penasaran sekali dengan aktivitas ranjangmu, Ben." Robin meringis saat pulpen mendarat di keningnya. "Ok, cuma sedikit." Lagi-lagi dia meringis, kali ini penjepit kertas yang dilempar Eben.

Eben mengangkat gelas tempat pulpennya ketika Robin akan bicara lagi. "Satu patah kata lagi, ini melayang." Nadanya penuh peringatan.

"Ck, kau pikir itu tidak sakit!?"

"Sebaiknya kau jaga mulutmu, Bin."

"Kau sensitif sekali kalau menyangkut istri cantikmu itu."

"Itu benar, ada baiknya kau terus mengingat itu."

"Ya, Tuhan! Rupanya kau sudah cinta mati padanya, ya?" Robin menggeleng dengan seringai di mulutnya. "Tak kusangka dan tak pernah kuduga---"

"Robin!"

"Baiklah," Robin menyerah. "Memang sebaiknya kubiarkan kau istirahat sebentar. Tapi aku tetap tidak mau pergi sendiri ke PT. ADe."

"Tiga puluh menit," Eben kembali menutup mata. "Beri aku waktu tiga puluh menit saja."

BUKUNE

"Lalu makan siang?"

"Ya, Tuhan. Robin!" Eben serasa ingin melempar temannya itu keluar jendela. "Kau tidak akan mati kalau menunda makan siang tiga puluh menit saja."

"Ok," Robin mengangguk. "Tiga puluh menit kalau begitu." Robin menutup pintu di belakangnya dengan kuat, sengaja tentu saja.

****

Sekitar lima belas meter dari pintu ruang kerja Eben, Amanda tengah menunggu waktu yang tepat untuk masuk ke sana. la melihat Robin keluar dari sana. Amanda menunduk di balik bunga hias berukuran besar ketika Robin berjalan melewatinya. la membenci Robin. Pria itu membuat rencananya berantakan. Amanda

menunggu beberapa menit. Ia keluar dari persembunyiannya setelah dirasanya aman. Robin sudah tidak terlihat. Ia berjalan santai menuju ruang kerja Eben. Pintunya tidak dikunci saat ia membuka pintu itu. Dalam pikirannya ia telah mempersiapkan beragam skenario bila Eben mempertanyakan maksud kedatangannya. Untuk sampai ke tahap ini, banyak pelajaran yang telah diberikan kakaknya padanya.

Meski telah mempersiapkan segalanya secara matang, rasa gugup dan takut itu masih ada, meski secuil. Karena itu, saat mendapati Eben tengah terlelap di kursinya, melambungkan rasa senang Amanda. Rencananya berjalan lebih muda dari yang ia bayangkan.

Dengan amat sangat pelan ia menghampiri Eben yang tertidur. "Kamu sangat tampan, Ben," ujarnya pelan. "Andai kamu lebih memilihku daripada Mey, semuanya pasti lebih baik untuk kita."

BUKUNE

Amanda bergerak semakin dekat. Ia punya rencana bagus—*tulah menurutnya*, *tapi terdengar gila di telinga orang waras manapun*. Ia bermaksud menjebak Eben, memperlihatkan adegan seolah mereka bersama. Sampai kemudian ada yang melihat, menggosipkannya, lalu sampai di telinga istrinya—*Mey*.

Rasa lelah dan ngantuk membuat Eben tidak merasakan Amanda yang naik ke pahanya. Memang gadis itu melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia sudah biasa melakukannya, bisa dibilang ia profesional di bidang itu.

Amanda sekilas terpaku melihat wajah Eben yang terlelap. Eben memang tampan. Memiliki rahang kokoh dan hidung yang mancung. Alis pria itu tebal, dan Eben memiliki rambut hitam yang tebal. Tangan Amanda

gatal ingin menyisirnya. Ia ingin memiliki Eben. Pertama kali bertemu dengan pria itu, Amanda langsung menyukainya. Tapi Eben seperti tak tersentuh hingga akhirnya ia merubah rencananya dengan mendekati Robin. Yang sayangnya juga sangat sulit ditaklukkan.

Amanda memajukan kepalanya, menempelkan bibirnya di bibir Eben yang tertutup. Begitu ringan, selembut kapas ia menyentuh bibir Eben.

Tepat saat itu, Mey masuk ke ruang kerja suaminya, melihat adegan itu dengan kedua matanya yang membesar. Rasa tak percaya menghantam Mey, membuat dadanya sesak sampai ia kesulitan bernapas. Tangannya yang memegang rantang tempat semua hasil masakannya bergetar.

Ia berharap dirinya tengah bermimpi, namun ia sadar apa yang dilihatnya bukanlah sebuah mimpi. Ini nyata. Suaminya sedang berduaan dengan perempuan lain. Ia mengenal perempuan itu. Ia pernah melihatnya.

BUKUNE

Iris yang awalnya penuh kebahagiaan itu kini berkabut. Sakit di hatinya membuatnya tak mampu membendung air mata membasahi pipinya.

Mey berlari dari sana sembari mengusap pipinya yang basah. Semua harapannya mendadak hilang. Kepalanya pusing, perutnya mual, kakinya lelah karena terlalu kuat berlari, tapi yang paling sakit adalah jantungnya. Ia meletakkan tangannya di bagian itu, seolah menyentuhnya di sana dapat meredakan rasa sakitnya. Mey bingung, linglung dan tak tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tak bisa bicara, hanya berlari. Kakinya terus membawanya pergi. Jauh dari sumber rasa sakit itu.

****

Eben tersentak dari tidurnya, ia mendapati pintu ruangannya terbuka. Tidak ada siapapun bersamanya. Tapi kenapa tadi ia merasakan kehadiran orang lain bersamanya.

Eben memijit keningnya. Mungkinkah rasa ngantuk membuatnya merasakan hal yang sebenarnya tidak terjadi? Ia menggeleng, menjernihkan pikirannya yang masih setengah sadar.

Kenapa pula pintunya terbuka seperti itu? Ia mengingat dengan jelas Robin membantingnya sebelum pergi. Atau mungkin sekretarisnya yang melakukan itu? Tapi rasanya tidak mungkin. Sekretarisnya, walau kadang membuatnya kesal dengan pekerjaannya, tidak pernah membiarkan pintu itu terbuka jika bukan atas perintahnya.

Lalu kenapa?

BUKUNE

"Ck," Eben memijit keningnya lagi. Karena tidak mendapat jawaban, Eben memilih melupakannya. Ia mengambil ponselnya dari saku lantas menelepon Robin. "Kita berangkat sekarang!"

"Sekarang?" Nada bingung dari temannya itu membuatnya kesal.

"Jadi kapan? Tahun depan?" Ia berdiri dari kursinya, mengambil jasnya yang tersampir di kursi. "Kau sendiri tadi yang ingin segera pergi."

"Bukan begitu, Ben. Tapi...apakah kau tidak lebih baik menenangkan istrimu dulu. Aku tahu kalau kalian mungkin bertengkar, tapi—"

"Istri? Istri apa, Sialan?" Eben semakin kesal, sekarang bertambah jadi bingung.

"Aku melihat Istrimu keluar dari lobi, Ben. Berlari sambil menangis, dia membawa sesuatu di tangannya.

Kalau tidak salah menebak itu rantang tempat makanan."

"Istriku? Maksudmu Mey??"

"Memangnya siapa lagi nama istrimu, Ben? Kau punya berapa istri?"

Rasa bingung Eben bertambah besar setiap detiknya. Mey? Datang ke kantornya? Lalu kenapa dia tidak bertemu denganku? Pikir Eben.

Robin bilang Mey menangis? Menangis kenapa?

"Oh, Tuhan!" Eben mengerang karena rasa bingungnya.

BUKUNE

Dua puluh dua

Sesampainya Mey di rumah, ia mendorong pintu masuk lebih kuat dari yang seharusnya. Berjalan cepat ke dapur, ia setengah membanting rantangnya ke meja makan. Air matanya belum berhenti mengalir.

Dalam perjalanan menuju kamar, ia berpapasan dengan Rega. Rega terkejut melihat penampilan dan wajah Mey yang sembab. Mulutnya terbuka hendak bertanya apa yang terjadi, namun Mey menggeleng kuat.

"Jangan sekarang, Ga." Ujar Mey dengan nada serak. Hal terakhir yang diinginkan Mey adalah wajah simpati, apalagi dari adik iparnya sendiri.

"Tapi—"

Mey masuk ke kamar dan menguncinya dari dalam. Tubuhnya merosot di pintu tersebut, perlahan menuju lantai yang terasa dingin. Mey menaikkan kedua lututnya, meletakkan kepalanya di sana, ia menangis terisak.

Di luar kamar itu, tepatnya di luar rumah, Eben mematikan mesin mobilnya. Tak kalah cepat dari Mey tadi, ia memasuki rumah. Rega menyambutnya dengan wajah bertanya.

"Mey?"

"Di kamar, Bang." Rega menjawab langsung. "Tapi...Mey tadi menangis."

Eben menyisir rambutnya dengan jari. Itulah yang tidak ia mengerti. Kenapa Mey menangis?

"Ada apa, Bang?" Rega juga khawatir, pasalnya pagi tadi Mey begitu bahagia. Ataukah Eben tidak menyukai hadiah yang diberikannya? "Abang nggak suka kado yang dikasih Mey?"

"Kado? Apa?" Eben mengumpat. "Sebenarnya apa yang terjadi di sini?" Tanpa menunggu Rega menjawab, ia berjalan ke kamar. Lagi-lagi Eben mengumpat saat pintu kamar tidak bisa dibukanya. "Mey?"

"Pergi!" Terdengar sayup-sayup suara teriakan Mey dari dalam.

"Kamu kenapa? Buka pintunya, Mey."

"Kubilang pergi!"

"Kamu tadi dari kantor?" Robin mengatakan bahwa ia melihat Mey keluar dari lobi kantornya, tapi bisa saja temannya itu salah. Untuk apa Mey ke kantor? Apalagi tidak menemuinya.

BUKUNE

"Iya!"

"Ngapain?" Eben menempelkan telinganya di pintu agar dapat mendengar suara Mey yang semakin pelan.

"Nggak tahu."

"Ck," Eben menekan-nekan kenop pintu dengan tidak sabar. "Buka, Mey. Kenapa kamu menangis?"

"Kamu jahat." Tangis Mey yang sempat berhenti kini keluar lagi.

"Kamu bilang apa, Mey. Aku tidak bisa mendengar. Buka pintunya, Sayang." Tidak ada lagi sahutan dari dalam kamar. "Mey?" Tetap tidak ada jawaban.

Mey berdiri dari posisinya di lantai, tangannya merapikan gaunnya yang kusut. Ia membalik badan, menatap pintu yang dikuncinya itu. Sebelum ini, rasa

sakit dan sesak yang ia rasakan. Pengkhianatan yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri tidak dapat ia terima. Kini, rasa sakit itu beralih menjadi amarah.

"Mey?" Lagi-lagi didengarnya suara Eben.

"Biarkan aku sendiri dulu, Ben," katanya sambil mengusap air mata.

"Tapi kita perlu bicara. Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini?"

Itu bahkan lebih buruk lagi! Eben sama sekali tidak tahu kesalahannya. Ataukah pria itu hanya pura-pura?

"Nanti," ujar Mey. "Jangan sekarang."

"Tapi kapan? Aku tidak akan bisa kembali bekerja kalau kamu seperti ini." Eben semakin gusar. "Aku akan mendobrak pintu ini kalau kamu tidak membukanya."

DUKUNE

"Dobrak saja," sahut Mey. "Aku akan semakin membencimu karena itu."

"Ck," Eben menengadah ke atas, seolah mencari kekuatan dari sana.

"Baiklah, Mey. Nanti malam! Kamu harus bicara nanti malam. Tidak boleh lewat dari waktu itu."

Mey tidak mau susah-susah menjawab. la naik ke tempat tidur, menarik selimut hingga ke dadanya, lalu memaksa pikirannya agar tenang. la tidak boleh terus seperti ini, lari dari Eben. Apapun yang terjadi ia harus meminta penjelasan dari suaminya.

Tapi bukan sekarang. Mey perlu menenangkan perasaannya dulu. Agar ketika Eben memberitahu apa yang sebenarnya terjadi ia mampu menerimanya.

Mey memejamkan mata, sekelebat bayangan Amanda mencium suaminya terlintas. Tersentak, mata

Mey kembali terbuka. Semuanya seperti mimpi. Ini tidak mungkin nyata.

Eben mencintainya, percintaan mereka luar biasa. Tak ada yang kurang, sama sekali tak terpikirkan olehnya jika Eben sanggup selingkuh di belakangnya.

"Oh, Tuhan." Mey menutup mata dengan tangannya. Walau sudah berusaha menahan air mata agar tak keluar, namun ia gagal.

****

"Bagaimana, Bang?" Rupanya Rega tetap berada di tempatnya tadi. "Mey kenapa?"

"Aku tidak tahu," Eben menggeleng. "Dia tidak mau membuka pintu kamar."

"Kalian bertengkar?"

"Bertengkar apa? Kami bahkan tidak bertemu."

BUKUNE

"Tapi Mey pergi ke kantor Abang. Dia memasak makan siang untuk Abang, bermaksud makan siang bersama Abang," Rega mengikuti Eben yang berjalan ke dapur. "Terus kenapa dia pulang-pulang menangis kalau kalian tidak bertengkar?"

"Itu yang tidak kumengerti," sergah Eben kesal. "Robin yang meneleponku, mengatakan kalau Mey keluar dari lobi sambil menangis. Aku mengejarnya, dan di sinilah aku. Bingung sendiri."

"Lalu hadiahnya?" Kening Rega berkerut.

"Tidak ada hadiah sama sekali." Eben menatap adiknya. "Memangnya Mey bilang apa?"

"Tidak ada," ujarnya. "Tapi dia bilang ingin memberi abang hadiah. Mey tidak memberitahuku apa hadiahnya."

"Aku jadi tambah bingung." Pandangan Eben jatuh ke rantang yang di bawa Mey tadi. Letak rantang

itu tidak beraturan, hampir terbuka karena setengah dibanting. Eben membukanya. Aroma lezat makanannya tercium dari sana.

"Mey yang memasaknya, Bang," gumam Rega memberitahu. "Rasanya enak, aku sudah memakannya."

Satu-persatu rantang itu dibukanya. Ia menarik kursi lalu duduk kemudian mulai makan. Rasanya memang enak. Enak sekali malah. Mey memang pintar memasak. Dalam sekejap makanan itu habis dibuat Eben. Perutnya sangat kenyang.

Ia melirik arlojinya. "Aku harus kembali ke kantor," katanya. "Jaga Mey! Jangan perbolehkan dia keluar rumah. Aku akan segera pulang kalau pekerjaanku sudah selesai. Lagipula aku harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi." Eben mengusap mulutnya dengan tisu. Ia sudah akan meninggalkan dapur saat Rega memanggilnya. "Kenapa?" Ia menolehkan kepala.

BUKUNE

"Ada yang ingin kuberitahu pada abang," mulainya. "Kejadiannya sudah beberapa hari yang lalu. Tapi aku selalu lupa. Sekarang mumpung aku ingat. Tapi Abang jangan langsung khawatir dulu, belum tentu ini serius. Mungkin saja—"

"Sebenarnya kau ini bicara apa? Jangan bertele-tele!"

"Ok, maaf. Sebenarnya aku agak khawatir ada yang berniat jahat pada Mey."

"Jelaskan!" Eben kembali duduk, memusatkan perhatiannya pada cerita Rega.

"Ada laki-laki yang mengaku-ngaku punya hak atas diri Mey. Dia bilang Mey itu milik dia. Bahkan dia mengatakan hal-hal buruk tentang Mey."

"Hal buruk seperti apa?" Nada suara Eben sangat tenang, namun berbeda dengan perasaannya.

"Laki-laki itu bilang...Mey...perempuan tidak benar." Rega tahu Eben marah. Ia melihat tangan abangnya itu terkepal. Jangankan Eben, ia sendiri marah mendengar hinaan itu. Karena itulah ia berkelahi dengan bajingan tersebut. "Masih ada lagi?"

"Aku bertemu dengannya lagi waktu lari pagi. Aku melihatnya memperhatikan rumah kita, Bang. Dia langsung lari sebelum aku sempat mengejarnya."

Eben diam cukup lama, kemudian ia berdiri lagi dari kursinya. "Selama aku tidak di rumah, bisa kau jaga Mey?"

"Bisa, Bang." Rega mengangguk mantap.

"Jangan biarkan dia keluar dari gerbang selangkah pun, mengerti? Kalau dia ngotot ingin keluar, lakukan semua cara agar dia tidak bisa pergi."

"Iya, Bang."

Eben kembali ke kantor dengan pikiran yang semakin bercabang, rasa khawatirnya malah semakin bertambah.

****

"Kenapa kau lama sekali?" Robin bisa dibilang menghambur ke ruangan Eben begitu ia masuk. "Kau pikir sudah jam berapa sekarang? Perwakilan PT. ADe sudah terus meneleponku dari tadi."

"Batalkan!" Tegas dan tak bisa dibantah, nada suara Eben terdengar jelas.

"Hah? Kau gila?" Mata Robin membesar. "Sudah dua bulan kita menunggu saat ini! Kita dan mereka sama-sama susah mendapat waktu yang tepat, Ben.

Setelah semuanya terencana kau begitu saja bilang batalkan?"

"Aku ingin rekaman CCTV yang ada ruangan ini, rekaman selama aku tidur tadi hingga sekarang!"

"Rekaman CCTV? Buat apa?"

"Istriku dalam bahaya! Jangan banyak bertanya, Robin. Lakukan saja apa yang kusuruh!"

Begitu mendengar kata bahaya, Robin berderap keluar. Tak lama datang dengan membawa apa yang diminta Eben. Mereka memasangnya dan bersama menunggu dengan cemas sekaligus penasaran.

"Memangnya istrimu kenapa, Ben?" tanya Robin selagi menunggu proses rekaman itu berputar.

"Ada yang ingin mencelakakannya."

"Mey?" Robin mengerjap. "Aku tidak percaya ada yang mau menyakiti si cantik Mey."

"Jaga mulutmu!" Eben melihat rekaman itu. Robin yang meninggalkan ruangannya, kemudian ia tidur. Untuk beberapa saat hanya ada suara pendingin ruangan di sana sementara Eben terlelap.

"Tidak ada apa-apa, Ben." Robin memajukan wajahnya ke komputer, takut matanya yang mulai rabun. Sementara itu Eben tetap sabar menunggu.

"Lho...lho, itu kan..."

"Amanda!"

"Amanda."

"Ngapain dia ke ruanganmu? Apalagi diam-diam seperti itu?" Mata Robin membelalak, lidahnya berdecak.

Eben mulai bisa melihat titik terang dari masalahnya. Apalagi saat Amanda naik ke pangkuannya, dan...

"Sialan!" Eben mengumpat kasar.

"Ya, Tuhan, Ben. Amanda menciummu?" Robin tertawa kecil. "Dan kau tidak sadar? Pantas saja Mey berlari sambil menangis. Mungkin itu yang dilihatnya waktu dia masuk ke sini."

"Amanda langsung pergi," kata Eben dengan ekspresi marah. "Dia tidak ingin aku tahu dia ada di sana."

"Itu berarti tujuannya sudah tercapai. Tujuannya membuat Mey melihat dia berciuman denganmu."

"Aku tidak berciuman dengannya, sialan!" Sanggah Eben cepat.

"Tapi itulah yang dipikirkan Mey saat melihatnya."

Eben mematikan rekaman itu. "Dia tidak mungkin tahu kapan Mey datang ke kantorku. Bisa saja tujuannya tidak harus Mey. Siapa saja, asal dapat melihat. Yang pasti dia ingin orang lain melihat kalau kami bersama!"

BUKUNE

"Tapi kebetulan Mey ada di sana." tambah Robin.

"Rencana wanita itu semakin sempurna." Eben melamun. "Siapa sebenarnya Amanda?"

"Aku sama tidak kenal dia, Ben. Jangan bertanya padaku."

Eben memandang Robin tidak percaya. "Kau pernah bersamanya, tidak mungkin sedikitpun kau tidak tahu tentang dia."

"Aku tidur dengannya bukan berarti aku mengenalnya, Ben," pungkasnya tak terima. "Aku hanya tahu kalau dia punya saudara laki-laki. Kalau aku tidak salah namanya Nick. Itu saja! Yang lainnya aku tidak tahu."

"Nick?"

"Nick apa?"

"Kau bilang Amanda punya saudara laki-laki bernama Nick!"

"Itu benar."

"Ya, Tuhan!" Eben memejamkan mata, tampak pucat dalam sekejab.

"Kenapa, Ben. Kau menemukan ada yang salah?"

"Nick adalah orang yang pernah menjual Mey! Laki-laki itu masih menginginkan Mey, dan sekarang... Amanda!" Eben yakin Nick yang ini adalah orang yang sama dengan Nick yang diceritakan Mey. Perasaannya sangat kuat tentang itu.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Kau cari tahu keberadaan Amanda, Bin. Setelah itu kabari aku. Aku harus pulang! Saat ini Mey tidak mau bicara denganku karena salah paham. Aku harus menjelaskan padanya apa yang terjadi."

BUKUNE

"Baiklah!" Robin menyingkir saat Eben melewatinya. "Secepatnya akan kutelepon kau kalau sudah ada kabar."

Dua puluh tiga

Eben sampai di rumah dan kamar masih dikunci. Ia pergi mencari adiknya. Rega tengah, seperti biasa—*saling mengejek*—dengan kedua temannya. "Mey belum keluar dari kamar sejak aku pergi?" tanyanya langsung.

"Eh!" Irfan tergagap, menutup mulutnya yang hendak mengejek Arfan.

"Tadi Mey keluar kamar, Bang." Rega mengambil alih. "Tapi Cuma sebentar, habis makan dia masuk lagi ke kamar."

Eben menatap bergantian tiga laki-laki yang lebih muda itu. "Kenapa sepertinya liburan kalian tidak pernah berakhir?" Eben tidak terlalu ingat sudah berapa lama mereka bertiga ada di Medan, tapi sepertinya tak ada liburan selama itu.

"Hehehe..." Irfan nyengir tanpa merasa bersalah. "Kami memperpanjang libur, Bang."

Melihat perubahan pada wajah abangnya Rega buru-buru menambahkan. "Tapi Abang tenang saja. Semua aman terkendali, kok. Paling lama seminggu lagi kami akan pulang ke Jakarta. Lagipula," Rega sengaja berhenti, setelah beberapa detik ia melanjutkan. "Mey belum aman, Bang. Kalau kami ada di sini kami bisa membantu menjaga Mey."

"Iya, Bang!" Ujar Irfan bersemangat. "Kami siap jadi satpam dua puluh empat jam untuk Mey."

Arfan mendengus pelan di sampingnya, tapi dengan bijak tidak mengatakan apapun. Eben tidak tahu

harus mengatakan apa. Apa yang dikatakan Rega ada benarnya. Saat ini keadaan memang belum aman.

"Asal kalian bisa menjamin kuliah kalian akan baik-baik saja, kalian boleh tetap tinggal. Tapi ingat. Satu minggu lagi saja. Aku akan mengusahakan semuanya selesai sebelum itu. Aku tidak ingin kalian jadi mahasiswa abadi karena terlalu santai menghadapi semuanya." Setelah Rega dan si kembar mengangguk mengerti, Eben berbalik pergi. Ia masuk ke ruang kerjanya.

Seperti permintaan Mey tadi. Ia akan memberikan waktu sampai malam. Arlojinya masih menunjukkan pukul enam sore. Tapi...pukul berapa yang sudah bisa disebut malam?

Eben membuka kulkas kecil yang ada di sana, mengeluarkan sebotol *whiskey*. Setelah membukanya ia duduk di sofa panjang, tempatnya sering tidur kalau kelelahan bekerja. Tanpa gelas ia meneguk *whiskey*-nya.

Disandarkannya kepalanya ke sofa, memejamkan mata, ia membiarkan rasa panas dari whiskey itu menghangatkan tubuhnya.

Eben tidak percaya. Ia tidak merasakan apapun saat Amanda naik dipangkuannya, bahkan menciumnya. Eben tak sabar menunggu kabar dari Robin. Amarahnya untuk gadis itu terasa sangat besar. Ia tidak yakin apa yang akan dilakukannya jika bertemu dengan Amanda lagi. Terlebih dengan kakaknya Nick.

Amarah bercampur dengan rasa takut yang ia rasakan saat ini membuat Eben meneguk *whiskey*-nya lama. Ia belum pernah bertemu dengan Nick. Tapi sebaiknya pria itu berdoa agar tidak bertemu dengan Eben. Eben tidak main-main dalam mempertahankan dan menjaga miliknya. Tak seorang pun berani

BUKUNE

mengganggunya selama ini. Nick belum mengenal suami Mey jika memilih bermain dengannya.

Eben terkenal tenang. Semua mengetahui hal itu. Partner bisnisnya, semua karyawannya, dan keluarga. Eben tidak pernah mencampuri urusan orang lain, dan ia mengharapkan hal yang sama. Tidak ada yang bisa mengganggunya. Eben tenang jika tak ada yang mengusiknya. Namun jika ada, jangan harapkan Eben diam saja.

Eben mengeluarkan ponselnya. Mencari kontak yang sudah lama tidak ia hubungi. Mengetikkan pesan di sana, kemudian mengirimnya. Tak butuh lama pesannya dibalas.

"Ok!" Hanya satu kata.

****

BUKUNE

Ternyata Eben tertidur. Ia bangun dan jam dinding di ruang kerjanya sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia mengusap matanya dengan tangan, lantas keluar dari sana. Pintu kamar sudah tidak terkunci saat ia menekan kenopnya, pintu itu terbuka. Tapi Mey tidak ada di sana.

Dalam sekejab rasa takut Eben kembali. Jantungnya berdetak cepat, napasnya memburu. Ia berjalan cepat, tak tentu arah yang penting mencari istrinya. "Mey?" Nada suaranya nyaris membentak. Ia ke ruang tamu, ruangan itu kosong. Ia ke teras, hasilnya sama saja. Semua rumah itu ia jelajahi. Ia mengetuk pintu kamar Rega kuat-kuat, hampir mengumpat ketika Rega tidak segera membukanya. "Mana, Mey? Kenapa dia tidak ada di kamar? Aku sudah menyuruhmu menjaganya! Kenapa dia tidak ada dimanapun?" Eben

memberondong Rega dengan banyak pertanyaan begitu kepala Rega keluar dari pintu.

"Mey?" Alis Rega bingung, ia menarik boksernya yang melorot. "Abang yakin sudah mencarinya? Tadi aku melihatnya di dapur, Bang. Abang udah ke dapur?"

Betul saja, Mey berada di dapur. Eben menemukannya sedang duduk di kursi, sedang makan. Mey sudah berganti pakaian. Rambutnya tampak lembab, dibiarkan terurai begitu saja olehnya.

"Aku mencarimu ke kamar," katanya. Eben menarik kursi di samping istrinya itu lalu duduk. "Bagaimana keadaanmu?"

Mey tidak meninggalkan tatapan dari piringnya yang sudah setengah kosong. Bibirnya bergetar ketika menjawab. "Baik." Mey benci dirinya yang sangat lemah. Hormon kehamilan membuatnya tampah parah. la telah berusaha menahan air mata dan tangisnya, namun begitu melihat dan mendengar suara Eben pertahanannya pecah.

BUKUNE

"Maafkan aku, Sayang," ujar Eben dengan nada lembut. Disentuhnya dagu Mey, ia membawa tatapan istrinya itu agar melihatnya. "Semua tidak seperti yang kamu lihat."

Mey meremas gaun tidurnya. Hatinya ingin percaya, tapi kedua matanya memiliki bukti lain. "Kamu berciuman dengannya, Ben. Aku melihat!" Matanya berkaca-kaca. "Kamu selingkuh, Ben. Padahal aku—"

"Ssttt," Eben meletakkan telunjuknya di bibir gadis itu. "Aku tidak menciumnya, Mey. Dia yang menciumku. Saat itu aku sedang tidur—"

"Kamu mau bilang kamu tidak tahu dia naik ke pahamu lalu mencium bibirmu?" Mey membuang muka, menggeleng tidak percaya. "Mustahil."

Eben kembali menarik dagu istrinya, dengan lembut hingga Mey tak mampu menolak. "Itulah kenyataannya. Mungkin karena aku kelelahan, Mey." Eben berdiri, menundukkan kepala, lantas menempelkan bibirnya di bibir Mey. Ia melumatnya lembut, menghisap bibir bawah dan atas Mey secara bergantian. Mey ingin menjauh namun Eben menahannya. Lehernya dipegang Eben, pria itu membujuknya dengan sapuan lembut ciumannya. Setelah beberapa saat, tubuh Mey menyerah. Ia balas mencium suaminya itu, bahkan lenguhan tak dapat ditahannya.

Eben melepas bibirnya, tersenyum melihat mata sayu Mey. "Itu yang disebut berciuman, Sayang." Diusapnya bibir Mey yang basah karena ciumannya. "Amanda menjebakku! Dia memiliki rencana jahat. Aku benar-benar tidak tahu kalau dia naik ke pangkuanku sebelum aku melihatnya di CCTV. Karena itu tadinya aku bingung kenapa kamu menangis. Aku bahkan tidak tahu kamu datang ke kantor. Robin yang memberitahuku, Mey."

"Kenapa Amanda ingin menjebakmu, Ben?" Kata menjebaklah yang menarik perhatian Mey.

Eben tak langsung menjawab. Hatinya bertanya-tanya, apakah harus ia memberitahu Mey. Nick sudah terlalu banyak membuat istrinya khawatir. Eben dapat melihatnya dengan jelas ketika Mey baru sampai di rumah itu. Sekarang Mey mulai merasa aman, haruskah ia menumbuhkan kecemasan itu lagi.

Eben dilema. Kalau ia tak memberitahunya, Mey tidak akan tahu bahwa dirinya dalam bahaya. Ada baiknya Mey tahu sehingga gadis itu bisa lebih hati-hati.

BUKUNE

"Amanda itu adalah...adiknya Nick." Akhirnya Eben bersuara.

Lama Mey mencerna kalimat itu, hingga kemudian mengerti. "Nick... Nick..." wajahnya berubah pucat.

Eben membawa Mey dalam pelukannya dan mengusap punggungnya menenangkan. "Bajingan itu tidak akan bisa menyakitimu, Mey. Ada aku. Aku menjagamu, Sayang." Eben mengecup keningnya lembut. "Belum pasti sebenarnya Nick yang menyakitimu adalah orang yang sama dengan Nick kakaknya Amanda. Tapi perasaanku mengatakan iya. Sekarang Robin sedang mencari tahu. Tenang saja, aku punya banyak orang yang bisa untuk diandalkan menanganinya. Jangan khawatir, Sayang."

"Tapi aku takut, Ben," Mey menyandarkan pipinya di dada suaminya, "Bagaimana kalau Nick menemukanku?" Mey bergidik mengingat saat sebelum Rega menyelamatkannya.

"Aku akan mematahkan tangannya jika menyentuhmu sedikit saja."

Mey mendongak, terkejut mendengar nada dingin pada suara Eben. "Ben..."

"Jangan cemaskan apapun, Sayang. Biarkan aku menjagamu. Yang penting sekarang sudah tidak ada kesalahpahaman lagi. Jangan sekali-kali kamu bilang aku selingkuh, curiga pun jangan." Eben menarik Mey agar lebih merapat padanya. "Mengerti?"

Mey mengangguk pelan. "Maaf."

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku mengerti." Mulut Eben kembali mencari bibir Mey, ia mengerang saat bibir istrinya itu merekah menyambutnya. "Aku lapar," bisiknya di mulut Mey yang setengah terbuka.

"Hah?" Mey mengerjap. "Kamu mau makan? Aku akan memanaskan sayurnya. Sebentar..."

"Bukan lapar yang itu, Sayang." Ditariknya pinggang Mey yang mulai menjauh.

"Ben!" Mey terkesiap merasakan Eben di perutnya. Matanya menatap dengan tatapan menuduh pada suaminya itu.

"Aku kelaparan, Sayang," ujar Eben sembari menyeringai. "Yang ini tidak perlu dihangatkan! Yang dinginmu kuterima."

"Ebennn...!" Mey merona. "Kamu...kamu..."

"Nakal?"

"Lebih dari nakal! Kamu mesum."

"Aku benar-benar kelaparan. Seorang istri yang baik harusnya dengan cepat menyediakan makanan jika suaminya merasa lapar," gumam Eben dengan nada menggoda, ia tertawa ketika wajah Mey semakin merah.

"Tapi kamu lapar bukan pada makanan," sergah Mey.

"Maka itu, Sayang. Lapar yang itu yang harusnya lebih diperhatikan." Ia mengerling, senang melihat rasa takut telah hilang dari wajah istrinya. "Sekali saja."

Mey mendengus. "Kamu janji cuma sekali?"

"Dua kali kalau kurang," ujar Eben tanpa malu. "Tiga kali kalau nagih."

"Eben mesummm..."

****

"Dua kali kalau kurang. Tiga kali kalau nagih. Maksudnya apa?" Irfan bicara sendiri saat masuk ke kamar. Tadinya ia ingin mengambil sesuatu yang bisa diminum, namun tidak jadi karena melihat Eben dan Mey terlibat pembicaraan serius.

"Kamu bicara apa, Fan? Mana minuman yang mau kauambil tadi?" Arfan melihat tidak ada apa-apa di tangan kembarannya itu.

"Nggak jadi," seru Irfan. Ia menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur, hampir membuat Arfan terjungkal dari sana.

"Kenapa?"

"Lagi ada suting film tadi di sana. Aku nggak mau mengganggu."

"Oh." Arfan paham apa maksud Irfan. "Baguslah kalau kau nggak jadi pengganggu."

"Hehehe, tapi jadi pengintip."

Arfan memukul kepalanya dan Irfan mengaduh. "Sama aja, Paok."

"Iya. Iya. Kau sendiri yang pintar."

"Memang."

"Kalau kau memang pintar kau pasti tahu maksud kata-kata ini."

"Kata-kata apa?"

"Bentar!" Irfan menarik napas, lalu menirukan gaya dan nada suara Eben tadi. "Dua kali kalau kurang. Tiga kali kalau nagih."

Alis Arfan mengernyit. "Maksudmu apa?"

"Ck, kau bilang kau pintar. Tadi itu kalimat yang diucapkan bang Eben pada Mey. Bang Eben bilang dia lapar, tapi waktu Mey akan menyiapkan makanan, bang Eben menariknya lagi. Terus dia bilang bukan lapar yang itu. Bang Eben minta sekali saja. Mey meminta bang Eben berjanji kalau memang cuma sekali. Lalu terucaplah kalimat yang kusebutkan tadi." Irfan memandang kembarannya. "Aku penasaran apa maksudnya."

BUKUNE

"Anak-anak nggak boleh tahu yang begituan," ujar Arfan. Menggeleng karena adiknya sangat suka menguping dan mengintip. "Itu pembicaraan dewasa."

"Aku bukan anak-anak, kampret!!"

"Kau belum cukup umur."

"Alah, bilang aja kau nggak tahu artinya apa."

"Memang." Arfan tidak mau ikut campur, apalagi di sini kembarannya yang salah. "Jangan bahas itu lagi. Kalau kau ngotot, kubilang kau mengintip bang Eben dengan Mey."

"Ck, dasar tukang ngadu."

"Ketimbang kau? Tukang ngintip."

Irfan mengabaikan abangnya. la menatap langit-langit kamar, lantas terus berpikir. "Dua kali kalau kurang. Tiga kali kalau nagih. Ck, aku benar-benar nggak ngerti."

BUKUNE

Dua puluh empat

"Cukup! Ini tidak mungkin hanya masuk angin biasa lagi," ujar Eben sambil memperhatikan Mey yang membersihkan mulutnya dengan tisu. Eben beranjak dari tempat tidur, ia berjalan menghampiri Mey. Dipegangnya kedua bahu istrinya itu. "Kita harus ke rumah sakit! Ini tidak masuk akal, Mey. Bukan kali ini saja kamu keluar masuk kamar mandi hanya untuk muntah-muntah. Biarkan dokter memeriksamu."

Mey mengulum senyum. "Aku baik-baik saja, Ben. Sungguh. Ini normal untuk orang hamil—"

"Normal dari mana?" sergah Eben cepat. Namun saat ia sadar telah melewatkan kata-kata Mey yang lain, ia terbelalak. "Kamu apa?"

BUKUNE

Senyum Mey semakin lebar. Disentuhnya wajah Eben. "Aku hamil, Ben. Kamu akan jadi seorang ayah."

Ekspresi Eben sulit dijelaskan. Sedetik ia tersenyum, kemudian merengut. Mulutnya terbuka dan tertutup. Mey menunggu dalam rasa senang, apa yang akan dikatakan pria itu dan Eben tidak mengatakan apa-apa. Ia menarik Mey dalam pelukan. Mencium puncak kepala wanita itu, turun ke keningnya, kedua matanya, hidungnya, kemudian bibir mungilnya yang tengah tersenyum. Eben terus memeluknya beberapa saat, Mey pun tak mau mengganggu momen tenang itu. Ia membalas pelukan Eben, menyandarkan pipinya di dada suaminya.

Sampai kemudian—*disaat Mey berpikir Eben tak akan berpindah*—pria itu menggendong dan membawa kembali ke tempat tidur.

"Ben," seru Mey, sedikit geli dengan reaksi Eben akan kehamilannya.

Eben menggeleng, lantas ikut naik ke kasur. Ditariknya selimut untuk mereka berdua, ia kembali memeluk Mey.

Hening. Yang ada hanya kesunyian setelah Eben memeluknya. Mey sesekali melirik Eben, lelaki itu tengah memejamkan mata. "Kamu tidur?" tanya Mey pelan. Diusapnya kening suaminya.

Eben diam pada awalnya. Beberapa menit kemudian barulah Eben bersuara. "Terima kasih," katanya, masih dengan menutup mata. "Rasanya hampir tak percaya, Mey. Anak. Seorang bayi. Kita akan punya bayi, Sayang."

BUKUNE

Mey mengangguk. "Bayi perempuan, atau bisa juga laki-laki."

"Apapun tidak masalah buatku, yang penting sehat." Eben membuka mata, langsung menatap Mey. la mengulurkan tangan ke perut Mey yang masih rata, membuat gerakan melingkar di sana. "Ada di sini, kan?" ujarnya dengan nada suara takjub. "Anakku, Mey."

"Anak kita."

"lya, anak kita."

Pemberitahuan mendadak itu masih membuat Eben terguncang. Terguncang dalam artian yang baik. Rasa bahagia yang ia rasakan tak terkatakan.

"Kemarin itu aku datang ke kantor untuk memberitahu soal kehamilanku," kata Mey. la meringis mengingat kejadian yang ia alami tempo hari. "Tapi

nggak jadi karena...." ia mengangkat bahunya. "Kamu tahu karena apa."

Wajah Eben berubah murung. "Robin bilang kamu lari kencang keluar dari lobi." Tuntutnya gusar. Saat Mey tidak menyangkal, Eben marah. "Apa yang kamu pikirkan? Kamu sedang hamil, Mey. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada kandunganmu?"

Rasa bersalah menghampiri Mey. Eben benar, tidak seharusnya ia membahayakan bayinya. Apalagi kandungannya masih baru. Tapi, apalagi yang bisa ia lakukan untuk meluapkan perasaannya yang sakit saat mengira suaminya selingkuh?

"Nggak terjadi apa-apa sama bayi kita, Ben," tutur Mey menenangkan Eben.

Eben menghela napas. "Untuk ke depan, tolong jangan seperti itu lagi. Jangan membuatku cemas, ya?"

"Iya, aku minta maaf."

PUKUNE

Eben mengecup keningnya lagi. "Kamu yakin kamu hamil?" ia berbisik di mulut Mey.

Mey mengangguk pelan. "Seyakin aku mencintaimu."

Eben terkekeh. "Aku juga mencintaimu, Sayang." Bibirnya mengulum bibir Mey, menghisapnya lembut, penuh perasaan. Semakin lama ciuman itu semakin dalam. Eben memegang lehernya, mengusapnya lembut. Sesuatu terlintas di kepala Eben, ia menarik wajahnya. "Mey?"

"Hhmm?" Bibir Mey terbuka, napasnya sedikit terengah.

"Aku ingin...tapi...bayinya?"

Untuk sesaat Mey tidak mengerti apa yang dikatakan suaminya, tapi tidak lama. Ketika menyadari

apa yang diinginkan Eben, Mey hanya bisa tersenyum. "Setahuku nggak apa-apa, Ben. Asal..."

"Asal apa?" tanya Eben tidak sabar.

"Asal pelan-pelan."

Mendengar jawaban istrinya, Eben tertawa terbahak-bahak.

****

Hasil pemeriksaan dokter, Mey positif hamil. Empat minggu. Eben tak henti-hentinya tersenyum selepas dokter menyatakan Mey hamil. Eben sendiri yang menemani Mey ke Rumah Sakit. Ia menunggui di sana, hingga akhirnya mereka pulang. Sesampainya di rumah pun Eben tidak langsung pergi ke kantor. Ia berlama-lama memberi nasehat pada Mey agar menjaga kesehatan.

BUKUNE

"Aku tahu, Ben. Aku nggak lupa," ujar Mey memotong saat Eben akan bicara lagi. "Aku ada di sana waktu dokter memberikan arahan untuk kehamilanku. Jadi kamu nggak perlu mengulangnya terus, terus dan terus. Aku tahu kamu khawatir tapi jangan seperti itu. Kamu percaya padaku, ya." Di usia kehamilannya yang masih muda memang rentan, karena itulah Eben wanti-wanti terhadap Mey.

"Aku khawatir karena aku sayang," sergah Eben.

"Aku tahu. Aku tahu kamu sayang sama bayi ini—"

"Sayang sama kamu juga."

"Oke," Mey tersenyum geli. Ia berjalan mendekat kepada Eben, melingkarkan kedua lengan di lehernya. Ia berjinjit, mengecup pipi pria itu. "Kami berdua mencintaimu, percayalah kami pasti kuat."

"Kamu tidak bisa menyuruhku agar tidak cemas, Mey." kata Eben. "Ini pertama kalinya aku akan punya anak. Jantungku mengembang bahagia mendengar kehadirannya. Mungkin jantungku akan berhenti jika kehilangan dia."

Tak satu pun kalimat mampu Mey ucapkan untuk membalas kata-kata suaminya itu. Ia tak menyangka sedalam itu perasaan Eben pada bayi mereka yang akan hadir.

Mey bersyukur Rega dan kedua temannya datang. Rega dan si kembar sudah diberitahu kalau Eben ke rumah sakit untuk memeriksa kehamilan Mey. Karena mendengar kedatangan mobil Eben, mereka langsung beranjak dari kamar. Ketiganya tidak sabar mengetahui hasil dari dokter.

"Bagaimana, Kak," Rega yang lebih dulu bicara. Ia memperhatikan Mey dari atas sampai bawah kemudian kembali ke atas. "Tapi Mey kok nggak kaya orang hamil, ya?"

Eben berdehem, mengusap rambutnya dua kali. "Masih empat minggu," ujarnya sambil lalu.

Irfan nyengir lebar, spontan ia bersiul. "Aku akan punya keponakan!"

"Sadar, woi! Sadar!" Ejek Arfan. "Itu ponakannya Rega, bukan ponakanmu."

"Keponakan Rega keponakanku juga."

"Siapa bilang?" tuntut Arfan.

"Aku. Barusan kan aku bilang gitu."

"Kalau Rega nggak setuju?"

Irfan mengedipkan mata ke Mey. "Yang penting Mey setuju. Kamu setuju kan, Mey?"

Mey tertawa. "Boleh kok."

"Noh!" Ia menjulurkan lidah pada kembarannya. "Yang punya anak aja nggak keberatan."

"Terpaksa dia itu," sambung Rega dengan senyuman.

"Mey memang baik," sahut Irfan. "Cantik lagi."

Eben berdehem agak keras hingga membuat Irfan menciut. "Becanda doang, Bang."

"Karena sekarang Mey hamil, keamanannya harus semakin dijaga," pungkas Eben mengabaikan lelucon adiknya dan teman-temannya. Saat ini Eben sedang tidak berselera bercanda. "Amanda dan Nick masih belum ditemukan. Sementara aku mengurusnya, kalian yang menjaga Mey! Segera hubungi aku kalau ada yang mencurigakan."

"Hey," Mey menyentuh lengan Eben. Ia tidak senang Eben membicarakannya seolah ia tidak ada di sana. "Aku di sini, aku mendengarkan apa yang kamu bilang."

BUKUNE

"Tidak perlu keluar rumah kalau bukan urusan penting," sambungnya, tidak menanggapi keluhan istrinya itu. "Pagi tadi sudah mulai ada titik terang keberadaan Amanda. Beberapa waktu ke depan aku mungkin lebih sering keluar. Jadi, aku berharap kalian bisa menjaga Mey."

"Oke, Bang," jawab Rega yakin. "Abang jangan khawatir, kami akan berusaha semampu kami menjaga Mey dan keponakanku."

Mey merengut karena diabaikan. Ia ingin sekali menghentak kaki sangkin kesalnya. Tapi itu akan terlihat kekanakan jadi ia tidak melakukannya.

Eben melirik arlojinya. "Aku harus pergi." Ia berbalik kepada Mey.

"Jangan kesal," ucapnya saat melihat wajah cemberut istrinya itu. "Ini kulakukan demi kamu dan anak kita." Dikecupnya kening Mey dengan lembut kemudian menoleh ke Rega dan si kembar. Ia mengangguk sekali lalu pergi.

"Gilak," ujar Irfan, melihat bergantian antara Mey dan arah perginya Eben tadi. "Rupanya bang Eben bisa lembut juga." Ia berdecak dan menggeleng. "Pake acara kecup kening segala lagi. Bang Eben nggak kasihan apa? Hatiku masih patah."

Arfan mendengus. "Nggak ada yang peduli."

"Kejam."

Mey lagi-lagi hanya bisa tertawa. Suasana hatinya pasti selalu baik kalau berada di antara Rega dan kedua temannya itu.

BUKUNE

****

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dua jam sebelumnya Robin menghubunginya, memberitahu bahwa mereka kehilangan jejak Amanda. Eben ingin memaki, namun ia berhasil menahannya. Pasalnya ia sudah tidak sabar menyelesaikan semua kekhawatiran yang ia rasakan. Keselamatan Mey dan anaknya menjadi taruhan.

Eben ingin sekali turun langsung ke lapangan membantu pencarian, namun pekerjaan di kantor juga banyak. Robin memintanya untuk percaya, dan itulah yang tengah ia lakukan sekarang.

Eben tengah merapikan meja kerjanya saat ponselnya berdering. Ia melirik sekilas, dari Rega. Seandainya panggilan itu dari orang lain ia pasti mengabaikannya. Pikirannya sedang tidak baik sekarang. Cemas dan lelah membuatnya mudah marah.

"Ya, Ga?" Ia menjepit ponselnya di telinga. Berkas yang kurang penting disisihkannya untuk dikerjakan oleh sekretarisnya. Sementara *file-file* yang mesti ditanganinya sendiri, ia masukkan ke dalam tas untuk ia bawa pulang.

"Mey, Bang."

"Jantung Eben langsung bekerja dua kali lebih cepat begitu mendengar nama Mey disebut, ditambah nada suara Rega yang tidak enak didengar.

Eben menekan rasa khawatirnya dalam-dalam. Mey pasti baik-baik saja. Baru tadi siang mereka bertemu. Ada Rega dan si kembar di rumah yang menjaganya. "Kenapa dengan Mey?" Eben berusaha tenang.

"Hhmm, maaf, Bang. Tapi..."

"Tapi apa? Jangan putus-putus kalau bicara, Rega."

BUKUNE

"Mey...hilang, Bang."

Eben memejamkan mata, ia memegang ujung meja sebagai sandaran. "Jangan bercanda, Rega." Rahangnya bergetar menahan makian yang ingin sekali ia lontarkan.

"Aku nggak sedang bercanda, Bang. Tadi...tadi Mey hanya keluar beli sate. Satenya tepat di depan pagar rumah kita. Lalu..."

Eben mematikan sambungan telepon. Meremas ponselnya kuat. "Sialan!" Dalam suasana hati yang tak menentu Eben keluar dari ruangannya. Bantingan pintunya yang keras membuat karyawannya di sana terkejut.

Eben hampir tidak bisa berpikir. Jantungnya terasa sakit karena terlalu kencang berdetak, napasnya sesak. Bisa dikatakan ia setengah sadar mengemudikan

mobilnya. Makian dari pengemudi lain tak ia pedulikan lagi. Merupakan hal yang luar biasa ia bisa selamat sampai rumah kalau melihat dari cara mengemudinya yang serampangan.

Rega dan si kembar ketakutan saat mendengar mobil Eben masuk. Suara decitan bannya bahkan mengerikan di telinga ketiga pemuda itu.

"Ini salahmu!" tutur Arfan pada Irfan.

"Kenapa jadi salahku?" sahutnya tidak terima.

"Kau kan udah kusuruh menemani Mey keluar pagar! Kemana kau tadi, Kampret?"

"Udah kubilang perutku sakit! Aku perlu ke toilet! Kau mau aku berak celana, Hah?"

Rega memijit keningnya, pusing dan takut juga. Janjinya pada Eben tidak bisa ia tepati. "Jangan saling menyalahkan," pungkasnya kesal. "Yang harus kita lakukan sekarang adalah berpikir bagaimana cara menemukan Mey."

"Dan menghadapi amarah bang Eben." tambah Arfan pelan.

BUKUNE

Dua puluh lima

Kelopak mata Mey pelan-pelan terbuka. Dari tempatnya berbaring ia mencoba mengenali tempat dimana dirinya berada. Mey tidak ingat ia pernah ke tempat seperti itu sebelumnya.

Ruangan tersebut tidak besar, tapi dibilang kecil juga tidak. Lantainya sangat berdebu, terdapat banyak barang rongsokan di sana. Lemari yang tak terawat, kursi dengan kaki patah, meja yang terbelah. Bahkan tempatnya sekarang berbaring tak kalah parahnya. Di lantai berbau aneh dengan debu yang menghitam. Tidak ada jendela di sana yang dapat memberitahunya sekarang masih terang atau sudah gelap. Udara di dalam benar-benar membuatnya sesak.

BUKUNE

Air mata yang sempat mengering tadi kini kembali membasahi pipinya. Mey sadar dirinya telah diculik. Di sudut bibirnya ada luka yang membuatnya meringis ketika ia ingin membuka mulut. Ringisan itulah yang membuat Amanda—*yang duduk di sudut ruangan itu*—menoleh ke arahnya.

Amanda sudah lama berada di sana dan memperhatikan Mey dalam diam.

"Tuan putri sudah bangun rupanya?" Wanita itu tersenyum mengejek kepada Mey yang terbaring lemah.

Mey tidak tahu sudah jam berapa sekarang. Entah sudah berapa lama ia pingsan dan berada di ruangan menjijikan itu. Rasanya mengerikan ternyata selama ia tidak sadar ada Amanda yang mengawasinya.

Amanda berjalan mendekat, berdiri di depannya dengan kaki terbuka sedikit, dengan kedua tangan

berada di pinggang, Amanda benar-benar terlihat seperti perempuan tanpa belas kasih. Amanda memakai riasan tebal. Bibirnya yang bergincu merah terang membuat Mey bergidik.

Mey tidak terlalu memperhatikan wajah Amanda sebelumnya ketika pernah datang ke rumah Eben. Namun sekarang, walau dengan mata sembab ia dapat melihat kebengisan pada wajah cantik itu. Iya, Amanda memang cantik. Tapi sayang kecantikannya disertai dengan kekejaman.

"Di mana aku?" Mey mencoba bertanya. Walau suaranya lemah tapi masih terdengar jelas. Amanda adalah adik Nick. Jika begitu, gadis itu pasti tak kalah kejamnya seperti kakaknya. Bagaimana cara Amanda menyeret dan menamparnya hingga pingsan membuat Mey menelan ludah. Namun Mey sekuat tenaga berusaha agar tak terlihat takut. Ia harus kuat. Tidak ada gunanya ia menangis. Itu hanya akan membuat Amanda semakin senang dan melakukan hal lain yang akhirnya membuatnya semakin tertekan. Demi bayi dalam perutnya Mey harus kuat.

"Di suatu tempat yang lumayan jauh dari rumah suamimu," jawabnya asal. Amanda melirik tubuh Mey dengan tatapan merendahkan. "Apa yang dilihat Eben darimu?"

Mey mengabaikan nada kebencian yang dipakai Amanda. Apapun yang membuat Eben mencintainya, bukan urusan wanita itu. Sekarang Eben bahkan semakin sayang padanya dengan bayi dalam perutnya. Mengingat kandungannya, refleks Mey menyentuh perutnya. Tidak ada rasa sakit di sana. Dalam hati ia mengucap syukur dan berdoa semoga bayinya baik-baik

saja. Gerakan Mey itu tertangkap penglihatan tajam Amanda.

Jantung Mey berdetak lebih cepat dari biasanya. Tidak. Amanda tidak boleh tahu ia mengandung. Amanda tidak punya perasaan, wanita itu takkan peduli pada calon bayinya yang tidak berdosa. Wajah bahagia Eben terlintas di mata Mey. Bagaimana pria itu memuja bayi mereka yang akan lahir. Mey harus menjaga buah hatinya.

Mey pura-pura meringis, meremas perutnya sedikit. "Aku lapar," katanya, dengan nada sedikit memohon. Itu akan menghilangkan dugaan-dugaan Amanda pada perutnya.

Berhasil, wajahnya berubah. "Siapa yang peduli kau lapar?" Amanda menunduk, meletakkan tangan di lutut. "Kau kelaparan, Sayang?" tanyanya dengan seringai di bibir. Senyum jahat seperti itu mengingatkan Mey pada ular kejam yang siap menggigit mangsanya. "Itu malah bagus, jadi waktu Eben datang kau nggak punya tenaga untuk melawan. Lapar atau nggak, Eben pasti tetap akan menebusmu."

Bibir Mey terbuka, ingin sekali ia membentak wanita itu. Rupanya itu rencananya. Uang! Memangnya apalagi? Dari dulu Nick memang tergila-gila pada uang, ternyata sifat itu menurun pada adiknya. Mey menatap Amanda dengan penuh kebencian. Andai bisa ingin sekali rasanya ditutupnya mulut yang tersenyum mengejek itu. Namun ia tak berdaya. Dengan tangan terikat seperti sekarang tidak banyak yang bisa ia lakukan, apalagi dalam kondisinya yang mengandung.

Amanda tertawa. "Kenapa kau melihatku seperti itu? Kau marah?" Kenop pintu yang bergerak

BUKUKU

mengalihkan perhatian Amanda dari Mey. Pintu kemudian terbuka dan masuklah Nick.

Dalam waktu singkat—*yang meski terasa mustahil*—Mey sempat berharap yang membuka pintu itu adalah Eben. Eben datang menyelamatkannya, membebaskannya dari rasa takut ini.

Amanda dan Nick berbisik-bisik. Mey tidak bisa mendengar, yang semakin membuatnya ingin menangis. Ia tak tahu sudah berapa jam berlalu. Apakah Eben akan menemukannya. Ataukah nasib yang lebih buruk akan menimpanya.

Gantian Nick yang berada di posisi Amanda tadi. Mey tidak menyadari Amanda telah pergi. Dibandingkan dengan Amanda, Nick jauh lebih mengerikan. Wajahnya yang jelek dan berparut sering membuat Mey mual kala dulu ketika pria itu menyiksa Mey. Apalagi saat Nick berusaha menyentuhnya, Mey rasanya ingin mati saja.

BUKUNE

Mata Nick berwarna coklat tua dan kejam, mata itulah yang kini menatap Mey. "Kelihatan jelas suamimu sangat memanjakanmu, ya," nada suaranya yang lembut tidak sesuai dengan rahangnya yang mengeras. "Kau semakin cantik, Sayang. Dan...sehat!" Tatapannya berpindah ke pinggul dan pahanya yang tersingkap sedikit. Menyadari arah tatapan pria itu, Mey menurunkan gaunnya. Dengan tangan terikat sulit melakukannya, tapi Mey berhasil.

Nick tertawa melihat usaha gadis itu. "Dulu kau membuatku rugi. Kau kabur hingga membuatku harus menanggung utang. Tapi sekarang," ia jongkok tepat di depan Mey, menyibakkan rambutnya dari kening. "Suamimu akan memberiku uang."

"Berapa yang kamu inginkan?" Mey mendesis. Ia punya tabungan. Eben sering memberinya uang dan

Mey belum pernah memakainya. Ia akan memberikan semuanya pada Nick.

"Hohoho..." senyuman lebar menghiasi bibir hitam Nick. "Kau punya uang rupanya. Aku lupa sekarang kau adalah istri orang kaya. Walau aku tidak tahu kenapa laki-laki seperti Eben mau menikahi pelacur kecil sepertimu. Tapi bagus juga dia menikahimu, sekarang aku bisa mendapat uang yang lebih banyak lagi."

"Aku akan memberimu uang itu, Bajingan!" Mey membentak, ia menahan rasa perih di bibirnya yang sobek akibat tamparan Amanda. "Nggak perlu menghubungi suamiku."

"Terlambat, Sayang. Dia sudah dalam perjalanan, dengan uang yang kuinginkan. Lagi pula, uangnya lebih banyak dari uangmu. Kau hanya istrinya, sedangkan dia adalah bosnya."

BUKUNE

"Dasar iblis."

"Terserah apa katamu, Sayang."

"Kamu bahkan mengajak adikmu melakukan rencana kotormu."

"Adikku? Maksudmu Amanda?" Lagi-lagi Nick tertawa. "Percayalah, dia lebih kotor dari aku. Dia juga tertarik dengan uang suamimu. Sayang suamimu lebih memilih kau."

"Aku lapar," Mey mengalihkan pembicaraan. Karena sekarang dia benar-benar lapar. Mengharapkan Nick peduli pada kebutuhannya adalah hal yang bodoh, tapi Mey tetap mencoba. Kalau hanya tentang dirinya, ia akan menahan lapar itu. Tapi sekarang ada bayinya, bayinya butuh makanan. Harga diri takkan berarti jika demi anaknya.

Nick mengangguk. "Wajar kau lapar, hampir dua puluh empat jam kau pingsan. Memang sudah waktunya kau makan."

Mey terhenyak, sudah selama itu ia disekap. Bagaimana Eben sekarang? Jantungnya melilit membayangkan Eben kebingungan. Frustasi mencari-carinya. Mey dapat merasakan kekhawatiran suaminya itu.

Nick berdiri, berjalan ke pintu lalu menutupnya dari dalam. Setelah itu ia kembali ke tempat Mey berbaring. Laki-laki itu meremas selangkangannya, lalu naik ke kancing kemejanya.

"Kamu mau apa?" Rasa takut menjalari setiap lapisan kulit Mey. Ia beringsut menjauh hingga menabrak tembok.

"Aku ingin tahu apa yang didapat Eben dengan menikahimu. Dulu aku tidak pernah bisa menyentuhmu agar kau laku dengan harga mahal." Yang dimaksud Nick adalah keperawanannya. Betapa kotor dan menjijikkannya bajingan itu. "Tapi sekarang," dilepasnya kemejanya yang sudah tak berkancing lagi. "Aku bisa melakukannya."

"Eben nggak akan mau memberimu uang kalau kamu menyentuhku." Dalam hati Mey berdoa agar diberi kekuatan supaya tidak pingsan. Karena saat ini ia sangat ketakutan. Disentuh oleh Nick adalah mimpi buruk yang paling mengerikan.

"Dia tak akan tahu." Nick semakin mendekatinya sementara Mey tidak bisa kemana-mana lagi. Air mata mulai membasahi pipinya yang kotor.

"Jangan menangis, Sayang. Aku akan melakukannya dengan lembut. Rasanya akan jauh lebih enak dari ketika kau melakukannya dengan suamimu."

"Eben akan membunuhmu."

"Kita tidak tahu siapa yang akan terbunuh, sayang. Aku atau suamimu. Kalau suamimu mati, aku akan mendapat keuntungan banyak. Uang dan tubuh hangat yang bisa kutiduri setiap malam."

Tidak. Eben akan baik-baik saja. Mey menggeleng frustasi. Air mata terus keluar dari matanya. Membayangkan tubuh Eben terbujur kaku tak bernyawa nyaris membuat Mey pingsan.

Sentuhan tangan Nick di pinggang membuatnya tersentak. la mengangkat kakinya yang bebas lalu menendang Nick. Hantaman kakinya lumayan keras hingga membuat Nick terhuyung ke belakang.

"Pelacur kurang ajar!" maki Nick. la menampar pipi Mey. Mey menggigit bibirnya, menahan sakit di luka sebelumnya yang kian parah.

Nick meludah, ada noda darah di sana. Nick mengambil tali lain yang ada di situ, kemudian mulai mengikat kakinya.

Mey menangis, mencoba melawan namun Nick bukan tandingannya.

"Pelacur sepertimu berani menendangku?" Nick tampak puas dengan ikatannya di kaki Mey. "Sekarang kau tidak bisa melawanku lagi."

Mey hanya mampu menggeleng dan menangis. "Kumohon," ia tak peduli lagi jika harus memohon. "Eben akan memberi berapa pun yang kamu minta. Jangan—" Mey hampir muntah saat Nick menyentuh pahanya, bergerak semakin ke atas. Mey memejamkan mata, tidak sanggup melihat bagaimana Nick menatap tubuhnya.

"lya, pejamkan matamu, Sayang," katanya serak. "Cukup rasakan."

BUKUNE

Tak henti-hentinya Mey berdoa agar tangan menjijikan Nick terlepas dari tubuhnya.

"Mey, kulitmu selembut sutra." Mey menarik kakinya menjauh namun Nick memegangnya kuat. "Rasamu pastilah nikmat. Iya, kan?" ujarnya tak peduli pada kesengsaraan Mey. Tangan Nick berpindah ke payudara Mey, ia meremasnya. Mey semakin menangis.

Mey terlalu lemah. Ia kelaparan, tangan dan kakinya terikat. Dan sekarang kepalanya mulai sakit. Oh, Tuhan. Apa yang harus ia lakukan.

BUKUNE

Dua puluh enam

"Biarkan Rega yang menyetir, Ben," pinta Robin, mencoba menghalangi Eben yang hendak naik ke kursi pengemudi. Robin baru saja tiba di rumah Eben, bermaksud memberitahunya langsung perihal kemajuan pencarian mereka. Itu dilakukannya karena Eben tidak mengangkat panggilannya. Dan Robin cukup terkejut dengan apa yang dijumpainya begitu sampai. Eben tengah memukul Rega. Dari makian yang dilontarkan Eben, ia lumayan mengerti penyebab amarah pria itu. Dan kini ia sedang emosi, Robin takkan membiarkannya membahayakan diri sendiri. Namun tampaknya Eben tidak mau mendengarkan.

BUKUNE

"Aku bisa membawa mobilku sendiri," tukasnya tajam.

"Biar aku saja yang membawa mobil, Bang." Rega ikut mencoba. Ia merasa bersalah. Ketika Eben memukulnya, ia tidak melawan. Sudah sepantasnya dirinya menerima itu. Ia yang lalai menjalankan tugasnya. Padahal tugas yang diberikan Eben bukanlah tugas yang sulit. Hanya menemani Mey jika ingin keluar. Rasa khawatirnya juga sama besarnya seperti yang dirasakan Eben.

Seperti Rega, si kembar juga tak kalah menyesal. Mereka berdua hanya diam dan menunduk. Eben tidak memukul mereka. Bukannya senang, mereka malah semakin merasa tidak berguna. Mereka tahu kenapa hanya Rega yang menerima pukulan itu. Karena Rega adalah adiknya sementara mereka hanyalah orang

asing. Eben menganggap tanggung jawab itu adalah milik Rega bukan si kembar. Arfan ingin bersuara, ingin memberikan dirinya ikut membantu namun urung. Apa yang bisa dilakukannya? Sementara menjaga Mey di rumah pun dia tidak sanggup.

"Yang hilang sekarang istriku," sergah Eben dengan rahang mengeras. "Dia sedang hamil. Jangan ada yang melarangku melakukan apa yang ingin kulakukan."

"Tapi emosi Abang sedang nggak stabil," ujar Rega.

"Emosiku akan lebih tidak stabil kalau duduk di sampingmu sementara kau menyetir," ia mengangkat tangannya menghentikan penolakan Rega. Tatapannya berpindah ke Robin yang menghela napas. "Di mana posisi mereka?" tanyanya tidak sabar. Rasa takut yang dirasakan Eben meningkat berkali lipat saat Nick meneleponnya, meminta uang tebusan. Jumlah yang dimintanya bukanlah uang yang sedikit. Namun Eben tidak peduli. Berapa pun akan diberikannya asal istrinya selamat. Jantung Eben seperti di remas saat ia menerima foto dari bajingan itu. Foto Mey tengah berbaring tak sadarkan diri.

BUKUNE

Robin datang mendinginkan kepalanya yang kacau balau. Walaupun tebusan diberikan, belum tentu Nick mau membebaskan Mey. Dari catatan kriminalnya yang telah diperiksa, pengalaman Nick di kasus seperti ini lumayan bagus. Robin tak ingin temannya terburu-buru. la mengerti kenapa Eben seperti itu. Jika hal yang sama terjadi padanya, mungkin itu juga yang akan dilakukannya. Beruntung Eben mau mendengarkan. Apalagi ketika ia katakan polisi bisa membantu dan

mereka sudah tahu di mana Amanda dan Nick menyekap Mey.

Robin menjelaskan apa yang diketahuinya dan rencana yang akan dilakukan. Eben cukup sabar mendengarkan, seusai Robin berbicara ia mengangguk.

"Sebaiknya kita pergi sekarang. Semakin cepat kita berada di sana, semakin cepat kita mendapatkan istriku."

Robin setuju. "Biar Rega ikut denganku kalau dia ingin ikut," katanya. "Tapi hati-hatilah menyetir, Ben. Aku mengatakan ini karena aku peduli. Kau temanku, sobat. Aku tahu ini berat buatmu, tapi jangan membahayakan dirimu juga. Mey membutuhkanmu tetap sehat."

"Aku mengerti," ditepuknya bahu temannya itu, ia menghela napas. "Terimakasih sebelumnya.

Ketika tiba di gedung yang dikatakan Robin, sekuat tenaga Eben menahan kakinya agar tidak langsung berlari masuk ke sana. Di dalam sana istrinya berada. Hanya Tuhan yang tahu apa yang telah dilakukan Nick padanya. Mey pasti sangat ketakutan. Eben tahu betapa lemahnya Mey. Tubuhnya yang mungil takkan sanggup melawan tindakan kasar yang diberikan padanya.

Eben memejamkan mata beberapa detik, berdoa untuk keselamatan anak dan istrinya. Matanya merah akibat perasaannya untuk Mey. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika hal buruk terjadi pada Mey ataupun anaknya. Eben menarik napas lalu mengeluarkannya dari mulut. Dibukanya pintu mobil, menatap ke sekelilingnya. Bangunan itu mirip seperti gudang yang tak terpakai. Ukurannya cukup besar. Eben sedang memikirkan di bagian mana dari tempat itu

BUKUNE

tempat Mey berada ketika Robin datang menghampirinya.

"Polisi berada tepat di belakang kita." Robin memberitahu.

****

Tak terlukiskan rasa jijik yang dirasakan Mey saat ini. Ia hanya mampu menangis ketika tangan kotor Nick menyentuh tubuhnya. Ia membenci dirinya yang lemah, yang bodoh dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk menghentikan dirinya di lecehkan.

Nick sudah melepas kancing gaunnya. Bajingan itu tertawa karena kancingnya berada di bagian depan. "Memudahkanku mendapatkan apa yang kuinginkan," seringai iblis itu tak pernah lama meninggalkan bibirnya. Nick meremas payudara dan semakin menghancurkan Mey. "Jangan menangis, manis. Kita akan bersenang-senang."

"Kumohon," isak Mey. "Jangan."

"Siapa pun tak ada yang bisa menghentikanku menidurimu sekarang, pelacur kecilku." Nick mulai naik ke tubuh Mey, sementara itu tangannya yang menjijikkan terus menyentuh di manapun dia bisa. Mey memberontak, menolak dengan semampunya. Namun usahanya sia-sia. Nick hanya semakin senang. "Berusahalah menghentikanku, Sayang. Karena rasanya pasti lebih nikmat jika ada sedikit penolakan."

Suara dentuman dari luar menghentikan apa pun yang ingin dilakukan Nick. Pria itu melihat ke arah pintu yang tertutup, diam dan mencoba mendengarkan. Awalnya hening, hingga kemudian terdengar benturan lagi. Kali ini disertai suara teriakan. Itu suara Amanda.

Nick melompat cepat, mengumpat dan mencari-cari dengan matanya yang membesar ke setiap sudut ruangan. Pria itu mengambil potongan kayu, memegangnya di tangan dan mulai berjalan menuju pintu. Mey menggigit bibirnya hingga nyaris berdarah. Rasa laparnya mulai hilang, digantikan rasa panik. Mungkinkah itu Eben? Eben berhasil menemukannya?

Dalam detik yang terasa cepat, pintu terbanting, terbuka. Nick membabi-buta menghantamkan kayunya pada siapapun yang mendobrak pintu itu. Mey, dalam lemahnya tak mampu melihat dengan jelas. Pukulan demi pukulan terdengar, ringisan, umpatan, dan kata-kata kotor mengudara di ruangan itu.

"Kuhabisi kau, sialan!"

Mey tersentak, ia mengenali suara itu. Meski terdengar mematikan dan tak kenal ampun, suara itu ia kenal. Itu suara Eben, suaminya. Pencahayaan yang remang-remang menyulitkan Mey untuk melihat, apalagi dengan matanya yang sembab karena terus menangis.

BUKUNE

"Cukup, Ben. Dia sudah pingsan, biarkan polisi yang mengurus sisanya." Robin menarik Eben agar menjauh dari tubuh Nick yang sudah tak bergerak lagi.

Robin tidak tahu harus marah atau senang sekarang. Tadi, Eben memaksa masuk lebih dulu. Robin menyuruh agar menunggu polisi datang. "Persetan dengan polisi. Aku tidak mau terlambat menyelamatkan istriku! Bukan istrimu yang dalam bahaya."

"Aku tahu—" kalimat Robin terputus, Eben meninggalkannya; masuk lebih dulu. Eben benar-benar tidak mendengarnya. Karena sekarang Nick sudah berhasil dilumpuhkan, Robin tidak bisa marah lagi. Rasa kesalnya tadi berganti kelegaan.

"Di mana Rega?" tanya Eben.

"Mengurus Amanda di luar."

"Oh—" suara ringisan Mey membuat Eben menoleh cepat ke asal suara itu. Mey memang tidak bisa melihat dengan jelas tapi Eben bisa. Robin pun begitu.

"Ya, Tuhan!" Robin berujar.

Tangan Eben terkepal. Ia hendak menghajar Nick lagi tapi Robin berhasil menahannya. "Biarkan aku mengurus yang satu ini," katanya. "Mey lebih membutuhkanmu."

"Aku akan membunuhnya kalau sampai dia benar-benar melakukannya!" Sergah Eben kasar. Robin tahu melakukan apa yang dimaksud temannya itu. Melihat dari bagaimana keadaan Mey sekarang—*terbaring dengan kancing baju terbuka*—tak salah Eben berpikiran seperti itu. Eben menendang Nick sekali lagi. "Bawa dia dari sini! Melihatnya hanya membuatku ingin menghabisinya." BUKUNE

****

Mey terisak saat Eben menyentuh pipinya lembut. "Ben," tuturnya lemah.

Begitu tahu Eben telah bersamanya, Mey pingsan. Eben panik dan langsung menggendong tubuh istrinya itu ke mobil. Membiarkan Robin yang mengurus polisi dan Nick. Rega juga lumayan membantu.

Mey pingsan cukup lama. Suster sampai harus memasang infus karena tubuh Mey yang lemah. Eben bukan pria yang biasa menangis, bahkan nyaris tidak pernah. Namun ketika melihat Mey yang tak sadarkan diri, dengan luka di sudut bibirnya, ia menangis. Ia menghapusnya cepat, hingga menyisahkan matanya yang memerah.

"Terima kasih, Tuhan," Eben mengucap syukur mendengar suara pelan istrinya. "Aku di sini, Sayang." Diremasnya tangan Mey, sementara tangannya yang lain mengusap keningnya. "Kamu butuh sesuatu?"

"Nick?"

"Sudah di kantor polisi. Jangan memikirkannya, Mey. Yang penting sekarang kamu aman." Memang itulah yang terpenting. Entah sejak kapan Mey berubah jadi seseorang yang sangat berarti baginya. Yang awalnya hanya sekedar gadis muda biasa, yang tak terpikirkan walau hanya menyukainya saja, namun saat ini Eben sangat mencintai gadis itu. Gadis yang kini tengah mengandung anaknya.

"Bayinya?" tangan Mey menyentuh perutnya yang masih rata.

"Baik-baik saja, Sayang." Eben tersenyum penuh sayang. "Dia aman di dalam sini." Disentuhnya tangan Mey yang berada di perut. la menatap matanya cukup lama, seolah mencari sesuatu dari sana. "Kamu membuat usiaku bertambah dua puluh tahun, Mey," ucapnya setelah beberapa saat. "Aku tidak bisa berpikir dengan benar. Yang ada di kepalaku hanya kamu yang tidak aman. Membayangkan skenario terburuk, aku mungkin tidak akan bisa melihatmu lagi."

"Maafkan aku." Mey berbisik. Sedikit banyak kejadian ini juga salahnya. la keluar dari pagar seorang diri, padahal Eben sudah dengan jelas melarangnya. la terlalu sepele. Berpikir tak mungkin Nick berani menculiknya di sana, namun ternyata dia salah. Dan akibat dari perbuatannya, ia telah menyusahkan banyak orang.

"Mey?"

"Hhmm?"

BUKUNE

"Apakah...apakah Nick..." Eben menyisir rambutnya dengan jari, takut akan jawaban yang akan diterimanya.

"Kamu mau bertanya apa, Ben?" Mey menaikkan alis, bingung dengan perubahan raut wajah Eben.

"Saat tiba di gedung itu aku menemukanmu dengan kancing baju terbuka, aku..." Eben mengerang. "Ya, Tuhan, kenapa sulit sekali bertanya tentang itu."

Mey tersenyum mengerti. "Nick memang menyentuhku. Demi Tuhan, rasanya aku ingin pingsan agar tidak bisa merasakan apapun yang dilakukannya. Aku nyaris muntah karena mual. Tapi hanya sebatas itu." Mey menelan ludah. "Nick memang akan melakukan lebih kalau saja kamu nggak langsung datang, Ben."

Rahang Eben mengeras, namun ia cepat-cepat melenyapkan amarahnya. Dikecupnya kening Mey. "Maafkan aku."

BUKUNE

Mey memejamkan mata dan merasakan ketenangannya kembali. "Salahku sendiri karena tidak mendengarmu." Saat ia membuka mata, didapatinya Eben menatapnya tajam.

"Kamu memang keras kepala! Sekali lagi kamu membahayakan dirimu sendiri aku akan memukul bokongmu dengan kuat." Eben tersenyum melihat Mey yang tidak takut pada gertakannya. Istrinya itu tahu Eben tidak mungkin menyakitinya. "Aku tidak bercanda, Mey. Jangan senyum-senyum!"

Mey menutup mulutnya, berusaha agar tidak tersenyum. Namun gagal. "Aku mencintaimu," tuturnya tulus. Entah kenapa bibirnya begitu saja mengucapkan tiga kata tersebut.

Eben tertawa pelan. "Aku lebih mencintaimu, Sayang," dikecupnya ringan bibir istrinya itu, berhati-

hati agar tidak menyakiti bibir Mey yang terluka. "Aku mencintaimu dan anak kita." Dari bibir ciuman Eben turun ke perut Mey. Saat itulah perutnya berbunyi. Pandangan Eben naik ke wajah istrinya.

"Aku kelaparan, Ben," aku Mey.

"Kenapa kamu tidak bilang dari tadi?"

"Baru terasa sekarang." Mey tersenyum malu.

Eben menghela napas, menggeleng sambil menekan tombol di atas ranjang untuk memanggil suster. "Jangan mengulanginya lagi."

"Siap, Bos."

BUKUNE

Dua puluh tujuh

Keesokan malamnya Mey sudah diperbolehkan pulang. Sebelumnya Eben memaksa dokter melakukan pemeriksaan menyeluruh pada Mey. Setelah semua hasilnya menyatakan anak dan istrinya dalam keadaan sehat, barulah ia setuju Mey pulang ke rumah.

Setiap ada kemajuan pada kasus Nick dan Amanda, Robin selalu mengabarinya. Robin melakukan semua pekerjaannya dengan baik. Eben bisa tenang menemani Mey di rumah sakit karena percaya pada Robin.

Eben menghentikan mobilnya di halaman rumah, ia membantu Mey melepas sabuk pengamannya. "Akhirnya kamu pulang, Mey."

"Iya, Ben. Aku nggak suka di rumah sakit."

Eben tersenyum, mengacak rambut Mey pelan. "Makanya jangan buat ulah lagi. Dengarkan kata-kata suami."

"Iya, Suamiku."

Begitu mereka memasuki rumah, suara riuh dari si kembar langsung terdengar.

"Selamat pulang ke rumah, Mey dan ponakan kami." Irfan dan Arfan berdiri bersisian. Arfan memegang boneka beruang coklat yang sangat besar, hampir sebesar tubuh Mey. Sementara Irfan memegang buket bunga. Keduanya kompak maju menghampiri Mey. Satu-persatu mereka memberikannya pada Mey. "Kami menyesal kamu harus diculik, Mey," sahut Arfan. "Kami minta maaf."

Mey menghapus air matanya, tawa haru lolos dari bibirnya. Si kembar, walau lebih sering berbuat jail, berbicara dengan kata-kata yang amburadul, tapi Mey menyukai mereka. Mereka membuat Mey memiliki seseorang untuk disayangi, dan menyayanginya juga. Ia menemukan keluarga, yang awalnya terasa mustahil ia miliki.

Mey mengambil boneka yang diberikan Arfan. Memeluknya kuat, menghirup aroma boneka itu. "Terima kasih," bisiknya serak. Berikutnya ia tersenyum melihat bunga yang diulurkan Irfan. "Bunganya cantik," ujarnya bahagia.

"Secantik kamu," Irfan menyiapkan diri mendengar protesan Eben. Namun Eben juga ikut tersenyum, yang membuat Irfan mengerjap bingung. "Abang nggak marah?"

BUKUNE

"Kenapa aku harus marah?" Eben memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Aku barusan bilang Mey cantik."

"Istriku memang cantik, jadi apa masalahnya?"

Mey tersipu dan semakin membenamkan wajahnya pada boneka itu.

"Makan malam sudah siap!" Rega keluar dari dapur. "Sebaiknya kita makan sekarang mumpung semua makanannya masih hangat."

"Makan malam apa?" Mey menatap bergantian antara si kembar dan Rega lalu pada Eben. Eben mengangkat bahu, sama-sama tidak tahu.

Sekarang gantian Irfan yang tersipu. "Kami menyiapkan makan malam. Sebagai permintaan maaf, Mey."

Mey lagi-lagi tidak bisa menahan air matanya. Ia tak mampu menekan perasaan sentimentilnya. Yang

sebelumnya tak ada seorang pun yang peduli padanya, dan sekarang ia dikelilingi oleh orang-orang yang sayang padanya, rasa bahagia yang Mey rasakan memenuhi dadanya. Ia kehabisan kata-kata. Hanya syukur dan terima kasih yang bisa ia ucapkan untuk semua kebahagiaan yang ia peroleh.

Eben membantunya duduk, meletakkan boneka Mey di kursi sebelahnya. Eben cukup terkejut dengan banyaknya menu yang dihidangkan di meja. "Kalian sudah mencicipinya lebih dulu?" tanyanya pada Rega. "Aku tidak ingin Mey sakit perut setelah memakannya."

Mey memukul lengan Eben. "Kamu nggak sopan, Ben. Harusnya kamu berterima kasih karena mereka sudah mau repot memasak makanan sebanyak ini."

"Aku hanya tidak mau kamu kembali ke rumah sakit, Mey. Aku yakin mereka juga tidak mau."

"Aku sudah mencicipinya, Bang," kata Rega. "Rasanya lumayan dan nggak akan membuat Mey sakit perut."

Mey mengabaikan wajah Eben yang masih kaku. Ia mengambil makanan untuknya sendiri. "Coba sotonya, Mey." Irfan tersenyum lebar, di piringnya ada menu yang sama. "Itu masakanku, rasanya lumayan."

Mey tertawa, melakukan seperti yang diminta Irfan. Ia mencicipinya sedikit dengan sendok, diam sebentar untuk merasakannya. "Hhhmm," serunya kemudian. "Rasanya enak." Ia menoleh ke Eben yang duduk di sampingnya. "Coba, Ben. Enak lho."

Irfan membusungkan dada dengan bangga, menjulurkan lidahnya pada Arfan. Entah apa tujuannya melakukan itu. Tapi memang, dia adalah Irfan, yang jail dan lebih sering membuat kembarannya kesal.

Mereka makan dengan suasana nyaris seperti di pasar. Irfan tak henti-hentinya mengoceh. Ada-ada saja yang menjadi bahan bicaranya. Rega pun tidak membantu, dia ikut menimpali omong kosong yang diucapkan Irfan. Eben menahan rasa kesalnya, ia lebih senang makan dengan tenang, bukannya ribut seperti sekarang. Tapi karena makan malam tersebut untuk menyambut kepulangan Mey ke rumah, ia mengalah. Apalagi Mey juga tampak bahagia. Sedari tadi ia selalu tersenyum, sesekali tertawa mendengar lelucon si kembar.

Setelah makan malam selesai, Mey dan Eben masuk ke kamar. Mey membawa bonekanya naik ke tempat tidur, memeluknya dengan bibir tersenyum. "Mereka baik sekali, Ben."

Eben mengakui si kembar memang baik. Walau lebih sering membuatnya kesal, namun mereka memang baik. Dan mereka menyayangi Mey. Eben mengunci pintu, berjalan ke tempat tidur kemudian mengecup kening Mey. "Dua hari lagi mereka akan kembali ke Jakarta. Mungkin makan malam tadi sekalian untuk itu."

BUKUNE

Mey tiba-tiba terduduk. "Pulang ke Jakarta?" Senyum bahagia tadi telah hilang. "Kenapa mereka mesti pulang?"

"Irfan dan Arfan masih kuliah, Mey. Mereka ke sini hanya untuk liburan. Seharusnya dari kemarin mereka sudah kembali, tapi karena kamu diculik, mereka membatalkannya. Dan karena sekarang kamu sudah aman dan Nick sudah masuk penjara, tidak ada lagi yang menjadi alasan mereka tetap tinggal."

"Rega juga ikut?" tanyanya lesu, bibirnya nyaris bergetar. Eben menghela napas, ia ikut naik ke tempat tidur. Ditariknya kepala Mey agar bersandar di dadanya,

ia mengusap rambut istrinya itu. "Mereka Cuma pulang ke Jakarta, Mey. Jakarta tidak terlalu jauh."

"Tapi aku suka mereka ada di sini, Ben." Mey menangis lagi. "Kalau mereka pergi siapa yang jadi temanku?"

"Kan ada aku, Mey?"

"Kalau kamu kerja?"

Eben tidak bisa menjawabnya. Mey sudah terbiasa dengan keberadaan Rega dan si kembar di sekelilingnya. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Rega dan kedua temannya tetap harus kuliah.

"Kita bisa mencari orang untuk menemanimu, Sayang. Mungkin pelayan? Biar kamu tidak capek mengurus rumah. Kita cari yang seusia denganmu, jadi kalian bisa berteman."

Mey menggeleng di dadanya. "Itu beda, Ben. Pelayan nggak mungkin bisa seperti Rega dan si kembar."

BUKUNE

"Aku tahu," Eben mengusap punggungnya. "Tapi kita tidak punya pilihan lain. Kamu mau Rega dan temannya tidak kuliah?"

Mey menggeleng pelan. "Lama-lama akan terbiasa, Sayang. Kalau kamu bosan di rumah, kamu datang ke kantorku."

"Terus kalau kamu keluar kota?"

"Kamu ikut."

Mey menarik wajahnya menjauh. "Kamu janji?" tuntutnya. "Aku boleh ikut?"

Eben mengerang dalam hati, kenapa ia begitu lemah bila berhadapan dengan Mey. Eben tidak sanggup melihat Mey menangis, apapun akan diberikannya demi menghilangkan raut sedih di wajah istrinya itu.

"Asal kamu berjanji tetap sehat!"

Mey menghamburkan dirinya memeluk Eben.

****

Dua hari berikutnya tangis Mey pecah ketika mengantar Rega dan si kembar ke Bandara.

"Harusnya kamu nggak usah ikut, Mey," ujar Eben sembari mengusap air mata Mey. "Dari tadi kamu nangis terus! Mereka bahkan belum pergi."

"Tapi mereka bentar lagi akan pergi," rengeknya tidak terima.

"Kalau ada libur kami pasti datang lagi, Mey," kata Arfan, ikut sedih juga melihat Mey yang menangis.

Tangisan Mey berhenti. "Libur? Kapan kalian libur lagi?"

Arfan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, bingung mau menjawab apa. Mereka baru saja libur, liburan berikutnya pastilah lama lagi.

BUKUNE

"Mungkin enam bulan lagi, atau mungkin lebih," Irfan yang menjawab, ia pun sama bingungnya seperti Arfan dalam memberikan jawaban.

"Yah," wajah Mey kembali lesu. "Itu lama lagi."

Rega tertawa melihat kakak iparnya itu. Ia menduga kehamilannya yang membuatnya seperti itu. Ada ide terlintas di kepala Rega, supaya Mey tidak merengek lagi atas kepergiannya dan kedua temannya.

"Kalau nggak, kamu ikut saja, Mey!"

"Ikut ke mana?" tanya Eben tajam, ia melotot pada adiknya. Eben memeluk pinggang Mey.

"Ikut ke Jakarta, Bang. Mey kan nggak mau kami kembali ke Jakarta, biar dia saja yang ikut. Di sana Mey bisa melihat kami setiap hari. Tapi Mey jadi nggak bisa bertemu abang. Tapi nggak apa-apalah, di Jakarta nanti

dia pasti lebih kerasan. Walau tanpa abang Mey pasti nggak masalah."

Eben akhirnya mengerti rencana Rega saat dirasakannya Mey memeluknya kuat. la tersenyum, menunduk melihat istrinya tersebut.

"Kamu mau, Mey?" tanyanya.

"Enggak," Mey menggeleng cepat, ia melotot ke Eben. "Kamu apa-apaan, sih? Kamu nyuruh aku pergi? Kamu udah nggak sayang aku lagi?"

"Bukan begitu, Mey. Daripada kamu nangis terus, aku bisa apa? Sekali sebulan nanti aku datang melihatmu di sana."

"Sebelum sebulan aku udah mati! Kamu mau melihatku seperti itu?"

Eben menghela napas. Kehamilan membuat Mey mudah marah dan semakin perasa. "Maafkan aku, iya kamu jangan ke Jakarta. Kamu sama aku saja, biar Rega dan temannya yang pergi."

BUKUNE

Mey mengangguk lemah. la tidak ingin Rega dan si kembar pulang ke Jakarta, namun ia takkan sanggup bila berpisah dari Eben. Mey menatap sedih ketika Rega dan si kembar berjalan menjauh. "Kita akan melihat mereka lagi, kan?"

"Iya, Sayang!"

"Rega itu perhatian, Irfan lucu, Arfan baik. Mereka teman-teman yang pasti membuatku merasa kehilangan."

"Aku tahu, Mey." Eben tetap memeluknya. "Aku usahakan pekerjaanku cepat selesai. Setelah itu kita ke Jakarta."

Mey langsung sumringah. "Serius? Kamu nggak bohong, kan?"

Eben tertawa melihat antusias Mey. "Iya, Sayang. Satu minggu lagi kamu bisa bertemu mereka."

Mey mengalungkan kedua tangannya di leher Eben. Tanpa berpikir dua kali ia mengecup bibir suaminya itu. "Terima kasih, Ben. Aku mencintaimu."

Eben menggelengkan kepalanya, tapi dia pun terkekeh. "Aku juga mencintaimu, tapi kita sedang di bandara, Mey."

"Siapa peduli? Aku nggak kenal mereka. Lagi pula aku kan cuma mengecup suamiku, salah?"

"Tidak, Sayang. Yang kamu lakukan itu sudah benar. Aku bahkan ingin lebih dari sekedar kecupan." Sebelum Mey sempat mengajukan protes, Eben menunduk lantas menciumnya. Bukan kecupan, tapi benar-benar ciuman.

TAMAT

BUKUNE

Extra part 1

Eben berusaha membuat Mey melupakan kesedihannya. Karena kata dokter suasana hati yang buruk tidak bagus untuk ibu hamil. Eben menuruti semua permintaan istrinya itu, ia bersyukur tidak ada yang aneh yang diinginkan Mey sejauh ini. Makanan yang dia minta pun masih masuk di akal.

Hanya waktunya saja yang terkadang di luar pikiran. Pernah satu kali, Mey terbangun pukul dua pagi. Saat itu hujan deras dan petir menyambar-nyambar. Eben hampir meratap ketika Mey meminta dibelikan kolak dingin. Eben mencoba mengajukan penawaran agar Mey mengubah permintaannya, tapi Mey tidak mau. Mata Mey sampai berkaca-kaca karena Eben tidak langsung mengiyakan permintaannya. Akhirnya Eben beranjak dari Kasur. la ke kamar mandi untuk mencuci muka, dan betapa terkejutnya dia ketika keluar dari kamar mandi ternyata Mey sudah mengenakan jaket dan berniat ikut.

"Kamu mau ke mana?" alis Eben mengernyit, ditatapnya Mey yang sedang memilin-milin gaunnya yang telah dilapisi jaket kebesaran miliknya.

"Ikut," ucapnya dengan nada lemah.

Eben tampak frustasi. "Di luar sedang hujan, Sayang," gumamnya memberitahu. "Dingin, Mey."

"Kita kan naik mobil." ujarnya seolah dengan berkata begitu segalanya jadi terdengar masuk akal.

"Kamu tinggal di rumah saja, ya," Eben masih berusaha membujuk. "Biar aku saja yang pergi."

Bibir Mey cemberut, matanya berubah merah. Eben menghela napas. "Baiklah, kamu boleh ikut." Eben paling tidak bisa melihat air mata perempuan, apalagi air mata orang yang dicintainya.

Seketika bibir Mey membentuk senyuman. Akhirnya mereka pergi setelah Eben memastikan tubuh Mey sudah hangat dengan jaket dan kaos kaki. Lumayan lama mereka berkeliling mencari kolak yang diminta Mey. Kolak itu akhirnya ada, namun Mey hanya memakannya sedikit. Ia menyuruh Eben menghabiskan sisanya. Eben mengerang, menghitung sampai sepuluh untuk meredakan kekesalannya. Mey tampak tidak merasa bersalah, dia dengan santainya tersenyum pada Eben.

BUKUNE

Mau tidak mau Eben harus ikut tersenyum juga, senyuman wanita itu menular padanya. Sepenuh hati Eben berdoa supaya kejadian serupa tidak terulang lagi. Dan memang Mey tidak pernah lagi tiba-tiba ngidam tengah malam atau pun dini hari.

Mey telah terbiasa dengan keberadaan Rega dan si kembar, hingga setelah mereka tidak lagi ada di rumah—*mengobrol dan bercanda bersamanya*—Mey merasa kehilangan. Eben memperkerjakan pelayan, sengaja ia mencari yang usianya tidak jauh dari Mey. Mey memang sedikit lebih baik setelah pelayan itu ada, suasana hatinya perlahan berubah, tidak murung lagi. Namun Eben masih dapat merasakan kesepian pada diri istrinya itu.

Sejak Rega dan si kembar pergi, Eben tidak mau pulang larut. Selain karena Mey melarangnya, ia memang tidak tega meninggalkan Mey lama-lama. Saat sore tiba, Mey sudah menunggunya di depan, dengan daster hamilnya wanita itu menanti Eben pulang. Dan ketika dilihatnya mobil Eben memasuki halaman rumah, senyum lebar menghiasi pipinya yang mulai berisi. Kehamilan membuat berat badan Mey bertambah. Mey merengut kesal namun Eben menyukainya.

Sore ini, sama seperti sore-sore sebelumnya. Mey menarik kursi rotan yang sengaja diletakan di teras depan untuk tempat bersantai. Mey baru selesai mandi, ia membiarkan rambut panjangnya tergerai, ia bahkan tidak memakai sendal. Sejak hamil Mey lebih senang bertelanjang kaki di rumah. Kali ini daster motif polkadot berwarna hijau muda yang ia kenakan, panjangnya sedikit di atas lutut, dan memiliki rimpel lucu di sekeliling lehernya. Mey beraroma sabun mandi dan minyak angin. Satu lagi kebiasaan baru Mey sejak ia mengandung, menyukai minyak angin. la selalu memakainya setelah mandi, dan saat akan tidur. Tak lama setelah Mey duduk, dengan segelas coklat panas yang telah disiapkan Desy—*pelayan yang sekarang menjadi temannya di rumah*—kalau Eben sedang ke kantor, pria itu pulang.

BUKUNE

Eben menghampiri Mey, mengecup bibir dan pipinya sekilas, kemudian mengusap puncak kepala Mey. "Baumu harum," ujarnya dengan nada sayang yang kental.

Senyuman membuat wajah Mey bertambah cantik. "Dan kamu bau keringat."

Eben tertawa lalu ikut duduk bersama istrinya, "Bagaimana si kecil hari ini?"

Mey memegang perutnya, merasakan kasih sayang yang segera terbentuk di dalam hatinya, masih sedikit tidak percaya ada kehidupan di dalam rahimnya, yang suatu saat nanti akan memanggilnya Mama. “Dia jadi anak yang baik hari ini,’’ Mey tidak pusing maupun mual hari ini, bayinya anteng.

"Anak pintar," Eben menatap tangan Mey yang mengusap perutnya yang membuncit, ia mengangkat tangannya dan ikut mengusap anaknya juga. "Jangan nakal lagi ya, Sayang," ujarnya. "Kasihan Mama."

Mey menaikkan pandangannya ke Eben, begitu pula pria itu. Mereka saling menyatukan tatapan. Ikatan kasih sayang terlihat jelas di antara keduanya, kuat dan tak tergoyahkan.

****

BUKUNE

Malam itu langit cerah. Angin berembus lembut, membawa aroma daun-daun. Eben dan Mey duduk di pinggir kolam renang. Dengan tangan saling menggenggam, mereka menikmati malam itu berdua. Ada selimut tersampir di badan Mey untuk membuat wanita itu tetap hangat, sedang Eben tidak terganggu sama sekali dengan angin yang menyentuh kulitnya. Satu kenangan terlintas di benak Mey, membuatnya tertawa kecil.

Eben menoleh. "Kenapa?" tanyanya, menarik punggung Mey agar lebih dekat dengannya.

Mey menyandarkan kepalanya di pundak Eben, mencari kehangatan yang lebih dari tubuh suaminya. "Aku mengingat bagaimana dulu kamu mengajariku berenang." Lucu dan lumayan menegangkan, itulah yang dirasakan Mey kala itu. Apalagi ketika Eben membuka bajunya. "Aku murid yang payah."

Eben terkekeh, mengecup rambut wanita itu. "Sebenarnya kamu murid yang lumayan," katanya dengan senyuman. "Aku juga guru yang payah." Mey menatapnya dengan pandangan bertanya, yang hanya semakin membuat Eben tertawa lagi. "Aku nggak profesional, Mey. Kamu nggak tahu apa yang aku pikirkan saat berada di dalam kolam bersamamu." Saat itu Mey bahkan bisa merasakan bukti gairahnya, untung saja Mey tidak menyadarinya, dan malah bertanya padanya.

"Memangnya apa yang kamu pikirkan?"

Eben menggeleng. "Kamu nggak akan senang mendengar jawabannya."

Mey cemberut. "Aku bahkan belum mendengar, Ben. Darimana kamu tahu aku nggak akan suka? Sebenarnya apa yang kamu pikirkan, Ben. Jangan membuatku jadi penasaran."

BUKUNE

Eben mencubit ujung hidung istrinya itu, melingkarkan tangannya menyelimuti tubuh Mey, ia mengarahkan pandangannya ke depan, Ke air kolam yang tenang. "Untuk pertama kali di usia dewasaku aku ingin sekali bercinta." Ia mengakui. "Rasanya nyaris tak tertahankan. Aku malu mengakuinya, Karena saat itu aku bahkan baru mengenalmu. Tapi itu kenyataan, aku menginginkanmu saat itu juga, di dalam kolam."

Wajah Mey menjadi panas. Ia tidak menyangka Eben seperti yang diakui pria itu barusan. Bercinta di dalam kolam renang? "Kamu serius?" Mey mencari-cari di mata Eben. “Bagaimana rasanya?”

Eben tersedak oleh tawa. "Aku tidak tahu," ujarnya geli. Eben mengira Mey akan mengejeknya setelah mengakui kemesumannya, tapi ternyata tidak. "Kamu mau kita mencobanya?" Eben hanya bercanda,

namun Mey menanggapi ajakan itu dengan serius. Wanita itu diam beberapa detik lalu mengangguk. Eben terperangah, mulutnya terbuka dan tertutup tanpa mengucapkan apapun.

"Mey—"

"Aku ngidam itu, Ben."

"Kalau begitu ayo kita coba."

BUKUNE

Extra part 2

"Sejak kapan ada cewek *body* bohay di rumah Bang Eben, Ga?" Irfan memperhatikan terlalu berlebihan ke arah Desy yang tengah membersihkan lantai di ruang tamu. Rega, Irfan, dan Arfan baru saja tiba, betapa terkejutnya mereka, terlebih Irfan saat Desy yang membukakan pintu untuk mereka. Desy memang terbilang cantik, bertubuh mungil dan berkulit putih, tubuhnya pun berisi di tempat-tempat yang tepat. Untuk jenis laki-laki seperti Irfan yang memang sangat menyukai perempuan cantik, matanya hampir keluar dari rongganya tatkala mendapati Desy tersenyum padanya. "Aku hampir terkena penyakit gula mendadak karena senyumannya."

"Hebat sekali gombalanmu," dengus Arfan. "Kemarin Mey sekarang yang ini juga mau kamu sikat?"

"Mey sudah menikah, mungkin yang ini belum." Irfan nyengir, memperlihatkan giginya yang putih tapi berantakan.

"Siapa tahu dia juga sudah menikah," kata Rega sembari menghempaskan bokongnya ke sofa ruang tamu. Desy tidak keberatan mereka menginjak-injak lantai yang telah dibersihkannya. "Kamu." Rega memanggil Desy. Ketika Desy tidak menoleh padanya karena mengira bukan dia yang dipanggil, Rega mengubah cara memanggilnya. "Hey, gadis berbaju

merah?" Kena, si gadis langsung berbalik melihatnya. Desi meremas tali kain pelnya, tatapannya bertanya. "Nama kamu siapa?" yang menantikan jawabannya bukan hanya Rega, ada dua orang lain yang ada di sana yang juga ingin tahu nama gadis tersebut..

"Desy, Mas." ujarnya dengan nada suara lembut. Logatnya tidak seperti logat orang Medan, karena memang Desy penduduk asli Jogja, sebelum kemudian diperkerjakan oleh Eben.

Irfan menelan ludah. "Suaranya lembut sekali," gumam Irfan penuh dengan pemujaan.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di rumah ini?" tanya Rega lagi.

"Satu minggu, Mas."

Arfan memutar mata melihat reaksi berlebihan adiknya, ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya, tidak terlalu tertarik dengan Desy si pelayan baru. Sementara Irfan berdiri seperti orang yang sedang melihat hidangan lezat.

BUKUNE

Rega mengangguk. "Sudah menikah?" itulah pertanyaan sejuta dolarnya. Karena kalau ternyata Desy sudah punya suami, Irfan akan kembali bernasib sial. Irfan menyandarkan pinggulnya di bahu sofa, menanti bibir Desy menjawab.

"Belum, Mas."

Irfan bersiul senang, ia meninju udara. "Masih aman, Bro."

"Tapi saya udah bertunangan, Mas," sambung Desy seketika, agak bingung dengan reaksi Irfan.

Dalam sekejab raut kemenangan di wajah Irfan pudar. Rega menahan tawa dan Arfan menyemburkan tawanya tanpa tanggung-tanggung.

"Sial." Maki Irfan, yang hanya membuat tawa kembarannya bertambah kencang.

"Cari yang lain, Adik kecil," kata Arfan dengan nada mengejek.

****

Hari minggu, masih pagi dan kediaman Eben sudah dibuat berisik oleh suara-suara saling mengejek dan beberapa umpatan. Eben mengusap matanya yang masih mengantuk. Jam masih menunjukan pukul setengah tujuh pagi ketika ia melirik ke arah nakas di mana terletak jam kecil dengan ornamen burung-burung kecil. Mey bergerak di sampingnya, wanita itu menggumamkan sesuatu tapi tidak bangun. Sebelum beranjak dari Kasur, Eben mengecup puncak kening Mey lembut.

BUKUNE

Eben sudah berada di balik pintu kamar ketika didengarnya suara Rega. Keningnya berkerut bingung, kenapa adiknya bisa ada di rumahnya. Ia tidak salah mengenali suara adiknya. Apalagi didengarnya lagi suara kedua teman Rega menyusul di belakang.

Ketiganya otomatis terdiam saat Eben masuk ke ruang tamu. Desy menunduk, melakukan pekerjaannya. Rega berdehem, memandang kakaknya. "Pagi, Bang."

Bukannya menjawab salam adiknya, Eben malah bertanya. "Kenapa kalian datang tanpa pemberitahuan lebih dulu?"

"Kami nggak akan lama kok, Bang," serunya lambat-lambat, "Lusa kami sudah kembali ke Jakarta." Irfan dan Arfan membantu dengan menganggukkan kepala.

"Jadi kalian datang ke sini dalam rangka apa?" tuntut Eben, "Apalagi kalian baru saja masuk kuliah, dan

sekarang libur lagi. Sebenarnya apa yang kalian pikirkan?" yang tidak Eben ketahui adalah, Mey rupanya memang meminta mereka datang kalau sedang ada waktu, nggak peduli walau hanya sehari.

"Kangen, Bang."

"Kangen?" Eben menatap bergantian ketiganya. "Kangen sama siapa?"

"Hmm, kangen—"

Belum sempat Rega melanjutkan kata-katanya, Mey berlari ke arah mereka. "Kalian sudah datang?" wanita itu menarik tangan Eben, menggoyangkannya karena senang, bibirnya tersenyum lebar. Mey bahkan tidak peduli penampilannya yang hanya memakai daster kebesaran dan tanpa alas kaki. "Makasih, ya, sudah mau datang." Suaminya semakin tidak mengerti. Ditatapnya istrinya dengan alis terangkat, senyum lebarnya berubah menjadi senyum malu mendapati tatapan intens Eben padanya. "Aku yang meminta mereka datang, Ben," ujarnya mengakui. "Si Dedek kangen sama Omnya."

BUKUNE

Eben menghela napas, ada-ada saja yang dilakukan istrinya sejak mengandung. Eben melingkari pinggang Mey. "Mereka harus kuliah, Sayang," katanya, mencoba memberi pengertian. “Kamu mau kuliah mereka terganggu?"

Bibir Mey maju, "Rega bilang nggak, kok."

Eben menatap tajam adiknya, yang ditatap sengaja memandang ke arah lain, begitu pula dengan si kembar, akhirnya Eben kembali menatap Mey. "Mereka tetap harus kuliah, Mey."

"Tapi ini bukan maunya aku," Mey merengek dengan cara yang paling tidak mungkin ditolak Eben.

"Anak kamu yang pengin ketemu sama Rega dan si kembar."

Kalau sudah begini Eben tidak tahu harus berbuat apa. "Setelah ini jangan lagi, ya. Lusa mereka harus kembali ke Jakarta."

Mey mengangguk semangat. "Semoga si dedek nggak bakal kangen mereka lagi sampai lahir."

Apa-apaan? Eben menunduk, memandang frustasi ke arah istrinya. Rega dan si kembar mengulum senyum. Mereka ingin tertawa tapi takut pada kemarahan Eben. Ternyata Eben tidak punya kekuatan apa-apa jika sudah berhadapan pada kemauan istrinya. Mey tampaknya berhasil membuat Eben tunduk pada kemauannya.

"Jadi maksudmu jika anakku ingin mereka datang lagi," tangan Eben menunjuk asal ketiga pria muda itu. "Mereka akan datang lagi, lagi dan lagi?"

BUKUNE

"Memangnya kita punya pilihan lain?" Mey bertanya dengan nada biasa. "Memangnya kamu mau anakmu ileran saat lahir karena keinginannya nggak kamu penuhi?"

Eben mengacak rambut dan mengumpat dalam hati. "Baiklah," akhirnya ia mengalah. "Kita memang tak punya pilihan lain. Biar saja mereka yang tidak lulus kuliah, sekarang aku tidak lagi peduli."

"Mereka pasti lulus, kok."

"Bagaimana mungkin?"

"Mereka sebenarnya pintar, Ben."

"Oh, iya, kamu benar," Eben memutar matanya. "Mereka memang pintar. Makanya lama sekali lulus."

"Kamu marah?" Mey semakin merapatkan tubuhnya ke Eben, wanita itu sangat tahu bagaimana cara membuat amarah reda dari dalam diri suaminya.

Rega dan si kembar berpura-pura tidak tertarik pada perselisihan suami-istri itu, tapi telinga mereka tidak sekali pun meninggalkan percakapan keduanya.

"Aku tidak marah," Eben hanya kesal, itu pun sedikit. Dia tidak pernah bisa marah pada Mey.

Mey berjinjit, mengecup sekilas pipinya. "Aku mencintaimu," bisiknya kuat. Si kembar terbatuk, dan Rega berdehem, namun Eben tidak peduli, dia senang mendengar kata-kata itu terucap dari bibir istrinya.

"Mereka boleh datang kapan saja," ujar Eben setengah hati. Walau ia tidak terlalu senang dengan keberadaan tiga pengacau itu di rumahnya, namun demi Mey dan anaknya, ia bertekad akan mengalah. "Aku juga mencintaimu, Sayang."

Mey menyandarkan kepala di dada suaminya, memeluknya dengan kedua tangan dan dengan jahilnya ia bermain mata dengan Rega. Mey selalu tahu Eben takkan menolak permintaannya, apalagi itu adalah kemauan bayi dalam kandungannya. Cinta, semua itu hanya karena cinta.

BUKUNE

Tentang Penulis

Dian Jesika biasa di panggil Chika oleh teman-teman dekat dan keluarganya. Tinggal di kota Medan. Menyukai makanan manis, hobi memasak dan tidak suka kopi. Hobi *traveling* dan membaca buku. Juga sangat menyukai penulis bernama Maya Banks.

BUKUNE